

BAB III

PEMBAHASAN

Bingkai pemberitaan memiliki tujuan untuk melihat dibalik layar dari kemunculan suatu berita di media massa. Bagaimana sebuah realitas yang diterima oleh khalayak, seyogyanya adalah hasil susunan realitas yang telah diseleksi oleh wartawan dan media dengan kuasa yang begitu besar dalam menentukan peristiwa mana yang lebih difokuskan dan peristiwa mana yang dibuang. Termasuk dalam pemilihan bahasa, ukuran huruf yang digunakan dan grafis seperti apa yang disajikan, pers juga memiliki andil yang besar dalam penerapannya. Pada bab III ini objek analisis berjumlah 49 berita, dengan Kompas sebanyak 14 berita dan Republika sebanyak 35 berita. .

Tabel 3.1

Berita Edisi 4 September 2017

No.	Kompas	Republika
1.	Kemanusiaan untuk Rohingnya	Sudahi Derita Rohingnya
2.	Dunia Dukung Langkah Indonesia	Hanya Satu Kamar ini saja Kampung Saya
3.		Pengungsian Sudah Penuh
4.		AI: Pelanggaran HAM di Rakhine Berulang
5.		Dubes RI di Myanmar: Jangan Emosional
6.		Marzuki Jamin TPF Rohingnya Bekerja Terbuka

Sumber: Olahan Peneliti

Tabel 3.2
Edisi 5 September 2017

No.	Kompas	Republika
1.	Tidak Ada Lagi Kedamaian	Galang Solidaritas
2.	Pesan Warga RI Disampaikan	90 Ribu Rohingnya Melarikan Diri
3.		Suara untuk Muslim Rohingnya
4.		Menelisik Motif Ekonomi di balik Krisis Rohingnya

Sumber: Olahan Peneliti

Tabel 3.3
Edisi 6 September 2017

No.	Kompas	Republika
1.	Pengungsi Berjuang Hidup – Mati	Tirai Bambu dan Krisis Rakhine
2.	RI Siap Membantu Banglades	Kenangan Pulu di Perbatasan
3.		ARSA, Sepak Terjang Tentara Rohingnya
4.		Menlu Bertolak ke Banglades
5.		Lintas Agama Minta Kekerasan Diakhiri

Sumber: Olahan Peneliti

Tabel 3.4
Edisi 7 September 2017

No.	Kompas	Republika
1.	Suu Kyi Mengecam Disinformasi	Suu Kyi Bungkam
2.		Indonesia Tawarkan Banglades Bantuan
3.		Jangan Lakukan Aksi Di Tempat Ibadah

Sumber: Olahan Peneliti

Tabel 3.5
Edisi 8 September 2017

No.	Kompas	Republika
1.	Krisis Rakhine: Misi Kemanusiaan Ditindaklanjuti	Pengungsi Rohingnya Kekurangan Nutrisi
2.		Krisis Rakhine masuk Deklarasi Bali
3.		Berharap Akses Bantuan Terus Terbuka
4.		Petisi untuk Suu Kyi Diinisiasi
5.		Mencintai Rohingnya
6.		Kisah Lembaga Kemanusiaan Salurkan

Sumber: Olahan Peneliti

Tabel 3.6
Edisi 9 September 2017

No.	Kompas	Republika
1.	Pengungsi Perlu Solusi Cepat	Mata Air, Air Mata untuk Rakhine
2.		Suu Kyi Terus Ditekan
3.		TNI Siap ke Rakhine

Sumber: Olahan Peneliti

Tabel 3.7
Edisi 10 September 2017

No.	Kompas	Republika
1.	Banglades Siapkan Kamp Baru	Kapolri akan Temui Kepala Polisi Myanmar
2.		Republika Gelar Puisi Cinta untuk Rohingnya
3.		

Sumber: Olahan Peneliti

Tabel 3.8
Edisi 11 September 2017

No.	Kompas	Republika
1.	Gencatan Senjata untuk Akses Bantuan	Myanmar Tolak Gencatan Senjata
2.	Meniti Jalan Perdamaian Rohingnya	Simpati Rohingnya Bergelora di KTT OKI
3.	Banglades tidak Bisa Berjalan Sendiri	Melawan Tanpa Angka
4.		Rasa Bersaudara

Sumber: Olahan Peneliti

Tabel 3.9
Edisi 12 September 2017

No.	Kompas	Republika
1.	PBB Kecam Mynamar (Pendekatan Kemanusiaan Dinilai Lebih Produktif)	PBB: Ada Pembersihan Etnis Rohingnya
2.		Menlu: Akses Bantuan Dibuka

Sumber: Olahan Peneliti

A. Bingkai Pemberitaan Surat Kabar Harian Kompas.

I. Frame: Keberhasilan Diplomasi Indonesia atasi Krisis Kemanusiaan Rohingnya

STRUKTUR SINTAKSIS

No.	Terbit	Headline
1.	4/9/2017	Dunia Dukung Langkah Indonesia
2.	5/9/2017	Pesan Warga RI Disampaikan
3.	6/9/2017	RI Siap Membantu Banglades
Lead		
1.	4/9/2017	Di tengah kritik mengancam krisis kemanusiaan di Negara Bagian Rakhine, Myanmar. Indonesia adalah salah satu otoritas yang merespon aktif dan cepat. Sejak konflik meletus di Rakhine, Indonesia bertindak membantu korban sekaligus mencari solusi meredakan konflik.
2.	5/9/2018	Menteri Luar Negeri RI Retno LP Marsudi bertemu Menlu dan Penasihat Negara Myanmar Aung San

		Suu Kyi di Naypyidaw, Myanmar, Senin (4/9). Retno menyerukan amanat masyarakat Indonesia dan menyampaikan empat usulan solusi bagi masa depan warga Rohingnya.
3.	6/9/2017	Di tengah arus deras kecaman dunia terhadap krisis kemanusiaan Rakhine, Indonesia aktif hadir dan melibatkan diri dalam diplomasi kemanusiaan. Pemerintah RI juga akan melobi para kepala Negara, melalui Organisasi Kerja Sama Islam (OKI) dan PBB untuk membantu penyelesaian krisis.
Latar Informasi		
1.	4/9/2017	<ul style="list-style-type: none"> • Terkait langkah Indonesia, Menlu Belanda Bert Koenders telah menghubungi Retno. Eropa mendukung langkah Indonesia, terutama menurunkan ketegangan situasi di Rakhine, serta pencegahan yang sedang diusahakan. Eropa mengapresiasi kepemimpinan Indonesia serta menawarkan dukungan. • Wakil Ketua Kontras Puri Kencana Putri mengatakan, dari seruan Malaysia, Turki, dan sejumlah Negara, Pemerintah Myanmar justru membuka pintu bagi Indonesia.
2.	5/9/2017	<ul style="list-style-type: none"> • Menurut Retno, satu capaian penting misi diplomasi kemanusiaan Indonesia kali ini adalah kesepakatan bahwa Indonesia dan ASEAN terlibat dalam penyaluran bantuan kemanusiaan di Rakhine. • Kerja sama militer RI-Myanmar dan negara ASEAN lainnya bisa dimanfaatkan menjadi jembatan diplomasi bagi upaya penghentian kekerasan terhadap warga etnis Rohingnya. Sebab, hak dasar pengakuan sebagai warga negara terhadap etnis Rohingnya merupakan salah satu hak asasi yang harus dipenuhi oleh Myanmar, ujar Khoirul Anan
3.	6/9/2017	Wartawan Kompas, B Josie Susilo Hardianto, melaporkan dari Dhaka, Banglades, se usai diterima PM Sheikh Hasina, Retno menegaskan, krisis kemanusiaan di Rakhine harus diakhiri. Untuk itu, Indonesia siap berbagi beban dengan Banglades.
Kutipan, Sumber, Pernyataan		
1.	4/9/2017	<ul style="list-style-type: none"> • Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo mengatakan, saya dan seluruh rakyat Indonesia,

		kita menyesalkan kekerasan yang terjadi di Rakhine, Myanmar. Perlu aksi nyata, bukan hanya pernyataan kecaman, dan pemerintah berkomitmen membantu dengan aksi kemanusiaan bersinergi dengan masyarakat sipil di Indonesia dan dunia Internasional.
2.	5/9/2017	<ul style="list-style-type: none"> • “Saya hadir di Myanmar membawa amanat masyarakat Indonesia yang sangat khawatir terhadap krisis kemanusiaan di Negara Bagian Rakhine dan ingin Indonesia ikut membantu. Saya juga membawa suara dunia internasional agar krisis kemanusiaan di Rakhine segera diselesaikan,” demikian disampaikan Menlu RI saat bertemu Suu Kyi.
3.	6/9/2017	“Kami akan terus membicarakan bentuk bantuan apa dari Indonesia yang bisa meringankan beban Pemerintah Banglades,” kata Retno.
Penutup		
1.	4/9/2017	Berdasarkan hasil rekaman CCTV, seorang pelaku keluar dari mobil dan menunggu pemulung lewat terlebih dahulu, kemudian melemparkan bom Molotov ke arah lantai dua kedubes.
2.	5/9/2017	Penerima Nobel Perdamaian Malala Yousafazi mendesak Suu Kyi yang juga penerima Nobel Perdamaian untuk bersuara dan mengecam kekerasan atas etnis Rohingnya.
3.	6/9/2017	“(Langkah itu) sudah maksimal dan kita dukung terus,” ujar Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama Provinsi Sulawesi A Rahim Yunus se usai menggelar pertemuan dengan sejumlah pihak terkait.

Pada tabel di atas terdapat struktur sintaksis dari tiga berita Kompas dengan frame yang sama. Sintaksis termasuk dalam perangkat framing dengan unit analisis meliputi, *headline*, *lead*, kutipan, sumber, pernyataan, latar informasi dan penutup. Kedua berita yang ditampilkan Kompas tersebut menghadirkan *frame* yang menunjukkan keberhasilan diplomasi Republik Indonesia dalam membantu mengatasi

krisis kemanusiaan Rohingnya. Pada berita pertama ditampilkan dengan *headline* Dunia Dukung Langkah Indonesia dan yang kedua dengan *headline* Pesan Warga RI Disampaikan, kemudian berita yang terakhir yakni RI siap membantu Banglades. Ketiga *headline* ini sama-sama menunjukkan pencapaian Indonesia dalam mengatasi krisis kemanusiaan Rohingnya. Pada ketiga *headline* berita di atas, Kompas menyatakan bahwa diplomasi dari pemerintah Indonesia berhasil dan apresiasi datang dari pihak internasional. Hal ini memperlihatkan bahwa perkara tragedi kemanusiaan Rohingnya dan perkara hak asasi manusia menjadi hal yang sangat krusial di dunia. Permasalahannya bersifat serius, karena universal yang menunjukkan berlakunya pada semua orang.

Adanya konflik yang terjadi antara pemerintah Myanmar dengan pengungsi Rohingnya, menjadikan mereka korban atas tindak kejahatan kemanusiaan. Melihat hal ini, Indonesia memberikan bantuan melalui diplomasi guna menyuarakan hak kemanusiaan pengungsi Rohingnya. Tindakan ini lantas mendapat respon positif dari kalangan internasional yang kemudian dijadikan berita secara berturut-turut, pada tanggal 4, 5 dan 6 September 2017. Penggunaan *headline* Pesan Warga RI Disampaikan memiliki makna bahwa adanya krisis kemanusiaan yang menimpa etnis Rohingnya ini menyita perhatian warga Indonesia, sehingga timbullah kepedulian untuk bisa membantu pengungsi Rohingnya terlepas dari krisisi kemanusiaan yang terjadi.

Selanjutnya adalah *lead* yang dapat dikatakan sebagai penggambaran bahasan dalam suatu berita. Pada ketiga berita ini, *lead* yang digunakan saling berkelindan. Berita pada tanggal 4 September 2017, menggunakan *lead* sebagai berikut:

Di tengah kritik mengecam krisis kemanusiaan di Negara Bagian Rakhine, Myanmar, Indonesia adalah salah satu otoritas yang merespon aktif dan cepat. Sejak konflik meletus di Rakhine, Indonesia bertindak membantu korban sekaligus mencari solusi meredakan konflik. (4 September 2017)

Lead di atas menjadi fakta yang menguatkan *headline*, penggunaan kata dunia pada *headline* dimaksudkan untuk mewakili negara-negara lain yang mengapresiasi langkah diplomasi Indonesia kepada Myanmar. Melalui *lead* tersebut menunjukkan kesuksesan Indonesia yang tanggap dengan aktif dan cepat menyikapi tragedi kemanusiaan yang menimpa pengungsi Rohingnya. Walaupun seharusnya, *lead* yang disampaikan berisi penggambaran umum mengenai *headline*. Namun kali ini Kompas ingin menunjukkan klaim-klaim moral yang membuat gagasan tersebut beralasan dan dapat diterima oleh khalayak. Lain halnya dengan berita selanjutnya, kali ini *lead* yang ditampilkan merupakan penggambaran umum mengenai langkah diplomasi kemanusiaan yang telah ditempuh:

Menteri Luar Negeri RI Retno LP Marsudi bertemu Menlu dan Penasihat Negara Myanmar Aung San Suu Kyi di Naypyidaw, Myanmar, Senin(4/9). Retno menyerukan amanat masyarakat Indonesia dan menyampaikan empat usulan solusi bagi masa depan warga Rohingnya. (5 September 2017).

Lead di atas menggambarkan *headline* pada berita, yaitu mengenai tujuan kunjungan diplomatik yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia untuk membantu

menyelesaikan krisis Rohingnya di Rakhine State, Myanmar. Hal ini digambarkan oleh wartawan yang menuliskan pertemuan Menteri Luar Negeri Retno LP Marsudi dengan Pemimpin *de facto* Myanmar, Aung San Suu Kyi di Myanmar untuk menindaklanjuti respon masyarakat Indonesia yang bersedia membantu Myanmar menyelesaikan krisis kemanusiaan yang terjadi.

Kemudian beralih pada *lead* berita ketiga, bantuan nyata yang dibutuhkan pengungsi Rohingnya dapat tersalurkan melalau diplomasi maraton yang dilakukan Indonesia pada dua Negara terkait, yakni Mynamar dan Banglades. Setelah diplomasi kepada dua Negara dilakukan, jalur bantuan lain untuk membantu pengungsi Rohingnya terus diupayakan, berikut kalimatnya:

Di tengah arus deras kecaman dunia terhadap krisis Rakhine, Indonesia aktif hadir dan melibatkan diri dalam diplomasi kemanusiaan. Pemerintah RI juga akan melobi para kepala Negara, melalui Organisasi Kerja Sama Islam dan PBB untuk membantu penyelesaian krisis. (6 September 2017).

Selanjutnya yaitu latar informasi yang merupakan gambaran, dipakai oleh wartawan dalam membentuk *frame* suatu berita. Pada *frame* kali ini, latar informasi yang dipakai oleh ketiga berita saling berkaitan. Seperti yang dijelaskan pada bagian *lead*, berita tanggal 4 September 2017 berisi mengenai respon tanggap Indonesia menyikapi tragedi kemanusiaan Rohingnya. *Lead* ini didukung oleh *headline* berita tanggal 5 dan 6 September 2017 yang menampilkan kunjungan diplomatik Menlu Indonesia ke Myamnar dan Banglades untuk mengatasi krisis kemanusiaan Rohingnya. Langkah-langkah konkret ditempuh Indonesia dengan melakukan pendekatan inklusif

kepada Myanmar untuk menstabilkan keamanan dan kepada pemerintah Banglades untuk membantu menangani pengungsi Rohingnya. Setelah itu dukungan dari pihak internasional, diwakilkan oleh Belanda yang dimunculkan sebagai berikut:

Terkait langkah Indonesia, Menlu Belanda Bert Koenders telah menghubungi Retno. Eropa mendukung langkah Indonesia, terutama menurunkan ketegangan situasi di Rakhine, serta pencegahan yang sedang diusahakan. Eropa mengapresiasi kepemimpinan Indonesia serta menawarkan dukungan. (4 September 2017).

Baru setelah keterangan tersebut, diletakkan kutipan dan pernyataan oleh Wakil Koordinator Bidang Strategi dan Mobilisasi pada Komisi untuk Orang Hilang dan Tindakan Kekerasan (KontraS) Puri Kencana Putri yang mendukung bingkai pemberitaan mengenai keberhasilan diplomasi Indonesia. Keberhasilan ini diungkapkan Puri melalui pernyataan yang menjelaskan bahwa dari seruan Malaysia, Turki, dan sejumlah negara, pemerintah Myanmar justru membuka pintu bagi Indonesia.

Beralih pada berita selanjutnya, latar informasi pada edisi 5 September 2017 semakin memperjelas pesan yang disampaikan. Berkaca pada latar informasi berita sebelumnya, latar informasi pada teks berita ini menjelaskan mengenai adanya diplomasi Indonesia yang menekankan kepada pemerintah Myanmar untuk memastikan bahwa bantuan harus sampai kepada semua orang yang memerlukan, tanpa terkecuali dan adanya komitmen otoritas Myanmar untuk segera mengatasi krisis kemanusiaan yang terjadi. Kalimat yang bersumber oleh Menlu Indonesia Retno

LP Marsudi dan juga Koordinator Human Rights Working Group (HRWG) Khoirul

Anan yang ditampilkan sebagai berikut:

Menurut Retno, satu capaian penting misi diplomasi kemanusiaan Indonesia kali ini adalah kesepakatan bahwa Indonesia dan ASEAN terlibat dalam penyaluran bantuan kemanusiaan di Rakhine. (5 September 2017).

Kerja sama militer RI-Myanmar dan negara ASEAN lainnya bisa dimanfaatkan menjadi jembatan diplomasi bagi upaya penghentian kekerasan terhadap warga etnis Rohingnya. Sebab, hak dasar pengakuan sebagai warga negara terhadap etnis Rohingnya merupakan salah satu hak asasi yang harus dipenuhi oleh Myanmar, ujar Khoirul Anan. (5 September 2017).

Kemudian latar informasi edisi 6 September 2017 yang lebih mengarah pada keseriusan Indonesia membantu mengatasi krisis kemanusiaan Rohingnya. Berikut kalimatnya:

Wartawan Kompas, B Josie Susilo Hardianto, melaporkan dari Dhaka, Banglades, se usai diterima PM Sheikh Hasina, Retno menegaskan, krisis kemanusiaan di Rakhine harus diakhiri. Untuk itu, Indonesia siap berbagi beban dengan Banglades. (6 September 2017).

Berasal dari pernyataan tersebut, dukungan Indonesia kepada Banglades tergambar melalui pernyataan yang diutarakan oleh Menlu Retno LP Marsudi. Dukungan itu dipastikan dalam bentuk materi, mengingat Banglades merasa kerepotan dengan datangnya sejumlah pengungsi Rohingnya menuju Negara mereka. Latar informasi yang ada ini mencerminkan *headline* dan *lead*, berkenaan dukungan Indonesia untuk membantu mengatasi krisis kemanusiaan Rohingnya.

Selanjutnya adalah pernyataan, sumber, dan kutipan. Ketiga hal ini berfungsi sebagai penguat *frame*. Kutipan, pernyataan, ataupun sumber yang dipakai, secara tidak langsung dapat mendiskripsikan pihak mana yang ditonjolkan dalam berita. Pada *frame* kali ini, berita pertama menggunakan narasumber utama yaitu Presiden Joko Widodo, seperti berikut:

“Saya dan seluruh rakyat Indonesia, kita menyesalkan kekerasan yang terjadi di Rakhine, Myanmar. Perlu aksi nyata, bukan hanya pernyataan kecaman, dan pemerintah berkomitmen membantu dengan aksi kemanusiaan, bersinergi dengan masyarakat sipil di Indonesia dan dunia internasional,” tutur Presiden di Istana Merdeka. (4 September 2017).

Ada sejumlah penuturan yang diangkat dalam berita ini, penuturan berikutnya datang dari Menlu Retno LP Marsudi yang berperan sebagai utusan Presiden untuk menjalankan diplomasi kemanusiaan, menemui sejumlah petinggi Myanmar dan Banglades, sebagai bukti pernyataan Presiden untuk membantu menyelesaikan krisis kemanusiaan Rohingnya. Pernyataan ini kemudian didukung oleh Wakil Koordinator Bidang Strategi dan Mobilisasi pada Komisi untuk Orang Hilang dan Tindakan Kekerasan (KontraS) Puri Kencana Putri yang menyatakan langkah diplomatik Indonesia adalah satu-satunya yang diterima baik oleh pemerintah Myanmar, dibandingkan dengan negara-negara lain. Namun, apa yang menjadi *headline* justru tidak banyak dibahas, seperti bentuk dukungan apa yang akan diberikan. Pada berita ini lebih membahas kepada bentuk nyata langkah diplomasi Indonesia yang mengundang dukungan internasional.

Untuk edisi 5 September 2017, pernyataan yang ada lebih fokus dan menyorok pada bahasan pokok, yaitu diplomasi kemanusiaan Indonesia kepada Myanmar dan Banglades. Penggunaan narasumber yang terlibat secara langsung dalam kunjungan diplomasi, yakni menlu Retno LP Marsudi. Berikut pernyataan dari Menlu Retno:

“Saya hadir di Myanmar, membawa amanat masyarakat Indonesia yang sangat khawatir terhadap krisis kemanusiaan di Negara Bagian Rakhine, dan ingin indoensia ikut membantu. Saya juga membawa suara dunia internasional, agar krisis kemanusiaan di Rakhine segera diselesaikan.” Demikian disampaikan Menlu RI saat bertemu Suu Kyi. (5 September 2017).

Kepada Suu Kyi, Retno menyampaikan usulan Indonesia yang disebut Formula 4+1 untuk Rakhine. “Empat elemen pertama merupakan elemen utama yang harus segera dilakukan agar krisis kemanusiaan dan keamanan tidak memburuk.”

Kedua pernyataan yang dilontarkan oleh Menlu Indonesia, sebagai utusan dari Presiden dapat dijadikan sebagai bukti bahwa Indonesia turut membantu menyelesaikan krisis kemanusiaan Rohingnya yang keberadaan informasinya menmbuat khawatir rakyat Indonesia. Pesan itu dikemas dengan matang dalam bentuk gagasan yang disampaikan merujuk pada penyelesaian konflik yang terjadi antara pemerintah Myanmar dengan etnis Rohingnya yang bermukim di bagian Rakhine, Myanmar.

Selanjutnya pada kutipan edisi 6 September 2017, semakin menonjolkan peran pemerintah Indonesia dalam memberikan kontribusi untuk menangani pengungsi Rohingnya.

Kami akan terus membicarakan bentuk bantuan apa dari Indonesia yang bisa meringankan beban Pemerintah Banglades,” kata Retno. (edisi 6 September 2017)

Kemudian pada bagian penutup, berita edisi 4 September 2017 ini menampilkan informasi sekilas mengenai laporan pelemparan bom Molotov pada gedung Kedutaan Besar Myanmar di Jakarta. Berikut kalimatnya:

Berdasarkan hasil rekaman CCTV, seorang pelaku keluar dari mobil dan menunggu pemulung lewat terlebih dahulu, kemudian melemparkan bom Molotov ke arah lantai dua kedubes. (4 September 2017)

Lain halnya dengan berita kedua yang mengakhirinya dengan respon berupa kecaman yang disampaikan oleh peraih Nobel Perdamaian Malala Yousafazi, dirinya mendesak rekannya sesama Penerima Nobel Perdamaian Aung San Suu Kyi, selaku Pimpinan *de facto* Myanmar untuk angkat bicara, menggunakan kekuasaannya dan gelar kehormatannya sebagaimana mestinya untuk menyelamatkan etnis Rohingnya yang menerima perlakuan kekerasan, sampai munculnya krisis kemanusiaan yang menimbulkan perginya etnis Rohingnya dari kampung halaman. Berikut kalimatnya:

Penerima Nobel Perdamaian Malala Yousafazi mendesak Suu Kyi yang juga penerima Nobel Perdamaian untuk bersuara dan mengecam kekerasan atas etnis Rohingnya. (5 September 2017)

Kemudian penutup berita ketiga menonjolkan seruan kemanusiaan guna membantu mengatasi krisis kemanusiaan Rohingnya, lain dengan berita edisi 6 September 2017 yang memuat pendapat mengenai apresiasi terhadap kinerja pemerintah Indonesia dalam menangani tragedi kemanusiaan Rohingnya. Berikut kalimatnya:

“(Langkah itu) sudah maksimal dan kita dukung terus,” ujar Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama Provinsi Sulawesi A Rahim Yunus se usai menggelar pertemuan dengan sejumlah pihak terkait.

Pada pernyataan Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama Provinsi Sulawesi, menunjukkan kepuasan yang tergambar pada kata maksimal, yang ditujukan paada pemerintah Indonesia dalam pengambilan langkah diplomasi kepada Myanmar dan Banglades guna menyuarakan hak-hak kemanusiaan warga Rohingnya. Langkah Indonesia ini menuai apresiasi sebagai Negara pertama yang secara kongrit melakukan diplomasi kemanusiaan terkait isu Rohingnya yang dilakukan pada dua Negara tersebut.

Penutup ini merupakan dampak dari adanya tragedi kemanusiaan yang belum terselesaikan, hingga mengundang perhatian dunia internasional. Seperti semacam protes, bahwa apa yang terjadi saat ini atas etnis Rohingnya dinilai tidak patut atau tidak layak untuk mereka alami, karena kekerasan yang menimpa mereka mengakibatkan banyak hilangnya korban jiwa dan sebagian besar penduduk memilih menjadi pengungsi karena tidak mendapatkan hak-hak kemanusiaan sebagai warga Negara. Seperti halnya *headline* dengan latar informasi yang menunjukkan Menlu RI tidak hanya menyampaikan amanat pesan warga Indonesia, melainkan juga membawa dukungan internasional. Klaim yang disampaikan oleh Malala Yosafazi ini merupakan salah satu bentuk dukungan untuk mengatasi krisis kemanusiaan Rohingnya.

Struktur analisis selanjutnya adalah skrip. Skrip merupakan analisis mengenai bagaimana wartawan mengaitkan berita, dapat dilihat dari unsur 5W+1H berita (*who*, *what*, *where*, *when*, *why* dan *how*). Dalam berita edisi 5 September 2017, unsur yang ditonjolkan adalah *what* (apa pernyataannya) dan *who* (siapa yang memberi pernyataan). Terlihat dari *headline* yang dipakai menyatakan pihak internasional memberikan dukungan. *Headline* ini kemudian didukung dengan pernyataan-pernyataan yang menggambarkan bentuk usaha Indonesia dalam membantu mengatasi krisis kemanusiaan Rohingnya. Sejumlah pernyataan disampaikan oleh Presiden Joko Widodo, Menlu Retno LP Marsudi, dan Puri Kencana Putri selaku Koordinator Bidang Strategi dan Mobilisasi pada Komisi untuk Orang Hilang dan Tindakan Kekerasan (KontraS) yang memberikan penguatan terhadap *frame* ini, bahwa keberhasilan itu ditunjukkan Indonesia sebagai satu-satunya negara yang diterima baik oleh pemerintah Myanmar terkait pemberian bantuan kepada etnis Rohingnya.

Sementara itu, untuk berita pada edisi 5 September 2017 lebih banyak menonjolkan unsur *why* (mengapa dapat terjadi) dan *how* (bagaimana pernyataannya). Hal ini diperlihatkan dari banyaknya pernyataan yang dikemukakan oleh Menlu Retno LP Marsudi mengenai tujuan diadakannya diplomasi kemanusiaan Indonesia kepada Myanmar, yaitu membawa amanat rakyat Indonesia untuk membantu meringankan penderitaan pengungsi Rohingnya. Setelah itu unsur *how*,

dikemukakan oleh Khoirul Anam selaku Koordinator Human Rights Working Group (HRWG) yang mengharapkan adanya keadilan bagi etnis Rohingnya.

Kemudian ada struktur tematik, yaitu bagaimana melihat tema besar yang dibawakan suatu berita. Dalam ketiga berita di atas, tema yang diangkat adalah mengenai langkah Indonesia dalam membantu mengatasi krisis kemanusiaan Rohingnya. Hal ini diperkuat dengan adanya pernyataan Presiden, Menlu dan beberapa pihak dari lembaga kemanusiaan. Elemen tematik yang dapat dilihat dari *frame* kali ini adalah koherensi, yaitu pilihan atau jalinan antar kalimat, misalnya:

Selain mebagikan bahan makanan dan pakaian untuk para pengungsi, mereka juga membangun dua sekolah di dua komunitas warga Rakhine. (4 September 2017)

Namun, di tengah upaya keras pemerintah itu. Kedutaan Besar Myanmar di Jakarta mendapatkan teror (4 September 2017)

Selain itu, hak dasar pengakuan sebagai warga Negara terhadap etnis Rohingnya merupakan salah satu hak asasi yang harus dipenuhi oleh Myanmar (5 September 2017)

Penggunaan kata hubung selain, sebagai keterangan bentuk bantuan apa yang diberikan pemerintah Indonesia dan sejumlah lembaga kemanusiaan Nasional kepada pengungsi Rohingnya. Kalimat tersebut menggambarkan usaha Indonesia dengan membawa misi kemanusiaan, membantu mengatasi permasalahan pengungsi Rohingnya. Kemudian kata namun menunjukkan kondisi lain yang timbul dari adanya tragedi kemanusiaan Rohingnya. Penggambarannya ditunjukkan dengan adanya amarah masyarakat Indonesia yang geram kepada apa yang sedang menimpa warga Rohingnya. Selanjutnya, kata selain itu mengartikan tuntutan lain yang

ditujukan kepada pemerintah Myanmar untuk mengakui etnis Rohingnya sebagai warga Negara Myanmar.

Struktur berikutnya, adalah retorik yang berarti unsur yang ditonjolkan oleh wartawan untuk menekankan fakta. Unsur ini terlihat dari diksi yang digunakan, leksikon, metafora sampai pada grafis yang dipakai (foto, grafik, infografis, dsb) Pada *frame* kali ini, unsur yang ditekankan adalah leksikon. Seperti pada kata **‘menurunkan ketegangan,’** pada edisi 4 September 2017 yang bersumber dari Menlu Belanda Bert Koenders mengenai dukungan Eropa kepada Indonesia untuk menurunkan ketegangan situasi di Rakhine. Hal ini berarti menggambarkan situasi yang tidak kondusif, mencekam dan membuat gelisah.

Selanjutnya, kata **“dibayangi”** pada edisi 5 September 2017 menunjukkan kondisi wilayah Rakhine State yang berada pada ketidakjelasan, disebabkan arus pengungsi Rohingnya yang terus meningkat dari Rakhine menuju Banglades. Pada kedua berita tidak ditemukan adanya unsur metafora, namun untuk edisi 4 September 2017 terdapat foto pengungsi Rohingnya yang ditandu menggunakan satu bilah bambu dengan alas tandunya adalah kain sarung yang ujungnya diikat pada bagian tengah bambu, lalu pada dua ujung bambu dapat digunakan sebagai pegangan, hingga jadilah tandu yang sederhana. Gambar ini menunjukkan kesedihan pada gurat wajah nenek tua yang ditandu dengan dua pemuda yang meletakkan ujung tandu tersebut pada bahu sebelah kiri mereka masing-masing, memeperlihatkan kesengsaraan dan penderitaan. Sedangkan infografis yang ditampilkan pada edisi 5 September 2017,

menunjukkan catatan bantuan diplomasi yang diberikan Indonesia untuk Rohingnya, memperlihatkan keberhasilan Indonesia membantu mengatasi krisis kemanusiaan Rohingnya dari tahun ke tahun.

Sedangkan untuk berita edisi 6 September 2017, foto pertama yang ditampilkan pada sampul koran menunjukkan pengungsi Rohingnya yang berjubel sambil menadahkan tangan untuk meminta makanan di tempat penampungan. Pengungsi itu tampak berebut makanan dan berdesak-desakaan dengan pengungsi yang lain. Sejumlah kotak makanan yang diberikan layaknya piring terbang, terpotret tengah diraih tangan pengungsi Rohingnya dengan posisi tutup kotak makanan yang sedikit terbuka dan mengakibatkan isinya berhamburan mengenai wajah mereka. Gambar ini menjelaskan penderitaan pengungsi Rohingnya yang kesulitan, hanya untuk memenuhi kebutuhan pangan. Kemudian pada gambar ke-2, terdapat foto Menlu Retno LP Marsudi dan Perdana Menteri Banglades Sheikh Hasina yang tengah duduk sambil berdialog dalam kunjungan diplomasi Indonesia menanggapi krisis kemanusiaan di Rakhine. Selain itu, pada edisi berita ini juga dilengkapi tanggapan terkait adanya krisis kemanusiaan Rohingnya dari sejumlah Negara antara lain adalah Thailand, Banglades, Indonesia, Turki dan lembaga internasional, layaknya PBB dan Komisi Independen Penanganan warga Rohingnya. Selain itu juga terdapat infografis yang berisi sejarah singkat penduduk Rohingnya dari tahun 957 Masehi sampai dengan tahun 2017.

II. Frame: Pengungsi Rohingnya Jadi Masalah Kemanusiaan Internasional

STRUKTUR SINTAKSIS

No.	Terbit	Headline
1.	9/9/2017	Pengungsi Perlu Solusi Cepat
2.	12/9/2017	PBB Kecam Myanmar (Pendekatan Kemanusiaan Dinilai Lebih Produktif)
Lead		
1.	9/9/2017	Saat ini, sedikitnya ada 270.000 warga etnis Rohingnya yang mengungsi ke Banglades. Angka ini bertambah dari jumlah sebelumnya, yakni 164.000 orang.
2.	12/9/2017	Perserikatan Bangsa-Bangsa, Senin (11/9), mengecam Myamar. Kekejaman operasi militer yang dilakukan tentara Myanmar di Maungtaw dinilai sebagai serangan sistematis terhadap warga ernis Rohingnya dan menjadi contoh pembersihan etnis.
Latar Informasi		
1.	9/9/2017	Juru Bicara, UNHCR Vivian Tan, Jum'at (8/9) menyerukan agar bantuan seperti air bersih, sanitasi, dan bahan makanan bagi pengungsi diberikan secepat mungkin.
2.	12/9/2017	<ul style="list-style-type: none"> • “Kami menerima banyak laporan dan citra satelit tentang pasukan keamanan dan milisi lokal yang membakar desa Rohingnya, serta laporan pembunuhan nonresmi yang konsisten, termasuk menembaki warga sipil yang melarikan diri,” kata Zeid Ra’ad al-Husseini, Kepala Dewan HAM PBB • Direktur Pascasarjana Universitas Islam Syarif Hidayatullah, Azyumadri Azra, di Astana mengatakan pendekatan kemanusiaan lebih efektif untuk menyelesaikan konflik dibandingkan dengan pendekatan politik.
Kutipan, Sumber, Pernyataan		
1.	9/9/2017	<ul style="list-style-type: none"> • Ratusan ribu pengungsi itu sangat memerlukan bantuan, mengingat kondisi mereka sudah sangat lelah. • “Pengungsi menyelamatkan diri ke perbatasan dengan berjalan kaki menembus hutan dan gunung atau menyeberangi perairan selama sehari-hari,” katanya. • Anggota tim kemanusiaan dari ACT untuk Rohingnya, Rahadiansyah menceritakan, sampai hari ini pengungsi masih berdatanangan ke kamp tersebut. Mereka tiba dengan kondisi lapar, sehingga memerlukan makanan. Selain itu, pengungsi juga sangat memerlukan hunian sementara agar terlindung dari luapan hujan yang terus mengguyur.

2.	12/9/2017	<ul style="list-style-type: none"> • Saya minta pemerintah Myanmar mengakhiri operasi militer yang kejam, dengan pertanggungjawaban atas semua pelanggaran yang telah terjadi.” Ungkap Kepala Dewan HAM PBB Zeid Ra’ad al-Hussein • “Inisiatif Indonesia di Myanmar sangat banyak, mendirikan sekolah, mengadakan pelatihan, pendidikan guru dan lainnya. Hal itu dilakukan pemerintah bersama berbagai kelompok masyarakat sipil,” ungkap Azyumadri Azra.
Penutup		
1.	9/9/2017	Ketua Dewan Kemakmuran Masjid Agung Raya Al-Bantani Serang Banten, Zaenal Abidin Syu’jai menyatakan bantuan juga harus diberikan jika ada pengungsi Rohingnya yang mencapai wilayah Indonesia, apapun agama mereka. “Kita harus langsung membantu mereka, ujarnya”
2.	12/9/2017	Hal serupa dilakukan warga Bandung yang mengumpulkan dana Rp 4,3 miliar. Seluruh dana akan diberikan kepada warga Rohingnya yang mengungsi ke Banglades.

Frame kali ini melihat pengungsi Rohingnya dari sudut pandang kemanusiaan dalam lingkup global. Dalam *frame* kali ini lebih ditekankan pada lembaga-lembaga kemanusiaan, pemerintah Banglades sebagai Negara tujuan pengungsi Rohingnya dan juga pemerintah Indonesia yang memperlihatkan masyarakat sipilnya melakukan aksi solidaritas dan menggalang bantuan di berbagai daerah. *Frame* kali ini menunjukkan bahwa masalah yang menimpa pengungsi Rohingnya menyita perhatian dunia dan menjadikan permasalahan ini sebagai masalah dunia internasional.

Headline yang dipakai adalah Pengungsi Perlu Solusi Cepat dan PBB Kecam Myanmar. Berita pada 9 September 2017 muncul dengan *headline* pengungsi perlu solusi cepat, memaparkan mengenai apa yang menjadi penderitaan pengungsi Rohingnya, diantaranya adalah kebutuhan mereka akan pangan, obat-obatan dan

papan sementara di lahan pengungsian, agar mereka dapat berlindung dan berteduh. Bantuan diberikan oleh Indonesia, baik dari pemerintah dan masyarakatnya di berbagai wilayah.

Kemudian berita edisi 12 September 2017 yang berisi pernyataan tegas PBB kepada Myanmar. Berita ini juga membahas usaha Indonesia di forum internasional Konferensi Tingkat Tinggi Pertama Organisasi Kerja Sama Islam (OKI) Bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Walaupun topik yang dibahas tidak mengenai hak asasi manusia, tetapi Indonesia mencoba untuk melakukan pendekatan kepada negara-negara lain guna menyuarakan isu kemanusiaan yang menjadi krisis bagi warga Rohingnya. Penggunaan kata PBB juga menjadi daya tarik bahwa organisasi tingkat dunia itu mempermasalahkan apa yang menimpa penduduk Rohingnya adalah kejahatan kemanusiaan yang harus disikapi dengan serius.

Lead yang dipakai oleh kedua berita tersebut cenderung membahas kondisi pengungsi Rohingnya. Berita pada edisi 8 September 2017 ini memandang dari sisi pengungsi yang jumlahnya terus mengalami lonjakan dari jumlah pengungsi terakhir. Berikut kalimatnya:

Saat ini, sedikitnya ada 270.000 warga etnis Rohingnya, yang mengungsi ke Banglades. Angka ini bertambah dari jumlah sebelumnya, yakni 164.000 orang.

Sedangkan berita pada edisi 12 September 2017 berisi mengenai penderitaan pengungsi Rohingnya dari sisi militer Myanmar yang melakukan kekejaman pada penduduk Rohingnya, hingga sampai dinilai melakukan genosida atau pembersihan

etnis. *Lead* ini menggambarkan kejahatan yang dilakukan pemerintah Myanmar menodai hak asasi manusia yang harusnya dimiliki oleh penduduk Rohingnya.

Perserikatan Bangsa-Bangsa, Senin (11/9), mengecam Myanmar. Kekejaman operasi militer yang dilakukan tentara Myanmar di Maungtaw dinilai sebagai serangan sistematis terhadap warga etnis Rohingnya dan menjadi contoh pembersihan etnis.

Sehingga dari kalimat ini menunjukkan bahwa permasalahan krisis kemanusiaan terkait Rohingnya menjadi permasalahan dunia internasional yang dicantumkan pada *headline* dengan menuliskan sikap PBB yang mengecam peristiwa ini, disini PBB sebagai organisasi tingkat dunia yang menjaga perdamaian.

Selanjutnya latar informasi yang dipakai dalam berita cenderung menguatkan satu sama lain, Hal ini terlihat dari pokok bahasan yang diangkat adalah penonjolan bantuan yang diberikan melalui aksi solidaritas dari berbagai daerah di Indonesia. Misalnya sebagai berikut:

Keprihatinan dan kepedulian terhadap nasib pengungsi Rohingnya yang menjadi korban kekerasan di Myanmar ditumpahkan dalam bentuk aksi solidaritas dan penggalangan dana di sejumlah kota di Indonesia, yakni Semarang, Padang, Mataram, Palangkaraya, Magelang, Yogyakarta dan Malang.

Pada kalimat di atas, diutarakan bahwa kepedulian datang dari berbagai wilayah di Indonesia yang mengadakan aksi solidaritas demi menyuarakan hak kemanusiaan penduduk Rohingnya. Selain itu, kalimat yang menunjukkan adanya urgensi datangnya bantuan bagi penduduk Rohingnya diungkapkan oleh juru bicara PBB yang mewakili UNHCR, Vivian Tan. Berikut pernyataannya:

Juru Bicara UNHCR, Vivian Tan, Jum'at (8/9) menyerukan agar bantuan seperti air bersih, sanitasi, dan bahan makanan bagi pengungsi diberikan secepat mungkin.

Kalimat di atas muncul, disebabkan pentingnya pengungsi menerima bantuan setelah sehari-hari menempuh perjalanan Myanmar-Banglades tanpa persediaan bekal yang mencukupi. Para pengungsi datang dengan keadaan sangat lapar dan membutuhkan pertolongan segera.

Selanjutnya pada berita edisi 12 September 2017, adanya penderitaan yang dialami etnis Rohingnya disebabkan oleh kekejaman sikap militer Myanmar, berikut kalimatnya:

“Kami menerima banyak laporan dan citra satelit tentang pasukan keamanan dan milisi lokal yang membakar desa Rohingnya, serta laporan pembunuhan nonresmi yang konsisten, termasuk menembaki warga sipil yang melarikan diri.” Kata Zeid Ra’ad al-Husseini, Kepala Dewan HAM PBB.

Fakta-fakta yang diterima PBB inilah yang kemudian menjadikan PBB memberikan kecaman pada pemerintah Myanmar untuk segera mengakhiri kekejaman yang menjadikan pengungsi Rohingnya sebagai korban kejahatan kemanusiaan, sebab tindakan yang dilakukan pemerintah Myanmar kepada pengungsi Rohingnya sudah termasuk dalam pelanggaran hak asasi manusia.

Pada narasumber yang dipilih, edisi 9 September 2017 lebih menekankan pada penderitaan pengungsi Rohingnya yang sangat memerlukan pertolongan. Berikut beberapa kutipannya:

Ratusan ribu pengungsi itu sangat memerlukan bantuan, mengingat kondisi mereka sudah sangat lelah.

“Pengungsi menyelamatkan diri ke perbatasan dengan berjalan kaki menembus hutan dan gunung atau menyeberangi perairan selama berhari-hari,” katanya.

Anggota tim kemanusiaan dari ACT untuk Rohingya, Rahadiansyah menceritakan, sampai hari ini pengungsi masih berdatangan ke kamp tersebut. Mereka tiba dengan kondisi lapar, sehingga memerlukan makanan. Selain itu, pengungsi juga sangat memerlukan hunian sementara agar terlindung dari luapan hujan yang terus mengguyur.

Dua kalimat pertama disampaikan oleh juru bicara PBB untuk UNHCR, Vivian Tan, kalimat tersebut semakin menguatkan *headline* yang dipakai mendeskripsikan kondisi memilukan yang dialami oleh pengungsi Rohingya untuk segera diberikan pertolongan. Sementara kalimat yang ketiga dilontarkan oleh salah satu tim kemanusiaan aksi cepat tanggap (ACT), Rahadiansyah yang menyatakan perlunya bantuan untuk segera diterima segera etnis Rohingya. Kemudian pada edisi 12 September 2017, terdapat pembelaan kepada etnis Rohingya untuk menyuarkan hak asasi manusia yang disampaikan oleh PBB.

“Saya minta pemerintah Myanmar mengakhiri operasi militer yang kejam, dengan pertanggungjawaban atas semua pelanggaran yang telah terjadi.” Ungkap Kepala Dewan HAM PBB Zeid Ra’ad al-Hussein.

Kalimat ini termasuk pada kalimat perintah, sebab terdapat kata *minta* yang menunjukkan kemarahan atas keadaan yang terjadi pada pengungsi Rohingya. Maka merujuk pada *headline*, penggunaan kata *kejam* memiliki makna yang menggambarkan suatu perlakuan kasar yang sudah di luar batas normal. Peringatan Kepala Dewan HAM PBB ini sebagai peringatan kepada Myanmar, karena telah

menjadikan penduduk Rohingnya sebagai masyarakat paling teraniaya di dunia dengan posisi mereka yang tidak memiliki hak kewarganegaraan, sehingga menjadikan mereka hidup sebagai pengungsi di negeri orang.

Bagian penutup berita membahas perkara yang sama, yaitu bentuk pertolongan yang dapat diberikan bangsa Indonesia kepada pengungsi Rohingnya, tercantum pada kalimat sebagai berikut:

Ketua Dewan Kemakmuran Masjid Agung Raya Al-Bantani Serang Banten, Zaenal Abidin Syu'jai menyatakan bantuan juga harus diberikan jika ada pengungsi Rohingnya yang mencapai wilayah Indonesia, apapun agama mereka. "Kita harus langsung membantu mereka, ujanya" (9 September 2017)

Hal serupa dilakukan warga Bandung yang mengumpulkan dana Rp. 4,3 miliar. Seluruh dana akan diberikan kepada warga Rohingnya yang mengungsi ke Banglades (12 September 2017).

Jadi kedua penutup di atas membahas mengenai bantuan yang dapat diberikan kepada pengungsi Rohingnya, perbedaannya adalah apabila pada berita edisi 9 September 2017 mengharapkan jika ada pengungsi Rohingnya datang menjangkau wilayah Indonesia, hendaknya kita diharapkan untuk membantu mereka tanpa melihat status sosial yang mereka miliki. Sedangkan pada berita edisi 12 September 2017 membahas mengenai aksi solidaritas galang dana yang akan disalurkan ke pengungsi Rohingnya di Banglades. Kedua penutup ini menguatkan *frame* kali ini, yaitu apa yang menjadi permasalahan pengungsi Rohingnya menjadi masalah bersama dunia internasional.

Pada unsur berikutnya adalah skrip. Pada berita ini yang ditonjolkan adalah unsur *what*, *who* dan *how* di kedua berita dan juga ditambah unsur *why* pada berita edisi 9 September 2017. Terihat dari penjelasan mengenai krisis kemanusiaan yang berulang kali disampaikan, menunjukkan kepada pembaca bahwa pengungsi Rohingnya dalam keadaan tidak berdaya dan membutuhkan kepedulian. Pada kedua berita tersebut, peran negara lain atau perhatian dunia internasional juga turut ambil bagian menyikapi permasalahan kemanusiaan Rohingnya. Bentuk dukungan itu antara lain datang dari pemerintah Indonesia, pemerintah Banglades dan organisasi internasional sekelas PBB yang diwakili oleh UNHCR dan Organisasi Internasional untuk Migrasi (IOM) serta lembaga kemanusiaan milik Indonesia, layaknya Aksi Cepat Tanggap (ACT) dan juga sejumlah aksi solidaritas dalam melakukan pengglangan bantuan yang dilakukan masyarakat Indonesia di beberapa wilayah tanah air. Semua elemen yang turut berperan dalam membantu tragedi kemanusiaan Rohingnya ini menyiratkan makna bahwa masalah yang menimpa Rohingnya menjadi masalah dunia internasional.

Berikutnya adalah unsur tematik, tema yang diangkat oleh kedua berita ini adalah bahwa masalah yang menyangkut isu kemanusiaan adalah masalah yang serius, menyedot perhatian dunia dan seakan menjadi permasalahan bersama, sebab krisis kemanusiaan ini seolah menggerakkan emosi, menjadikan semua pihak ingin berkontribusi membantu mengatasi penderitaan korban. Adapun koherensi yang

dipakai dalam kedua berita ini berupa penguatan, misalnya seperti yang terdapat dalam kalimat:

Usulan ini diragukan akan mendapat tanggapan positif Myanmar yang selama ini menganggap komunitas Rohingnya sebagai imigran ilegal dari Banglades, **Jika** usulan tersebut ditolak, tak ada pilihan bagi Banglades, salah satu negara termiskin di dunia, selain membuka kamp baru untuk pengungsi (9 September 2017).

Kata jika pada kalimat tersebut adalah untuk menjelaskan kemungkinan pahit yang akan diterima Banglades, apabila usulnya yang menyarankan pembuatan zona aman bagi pengungsi Rohingnya ditolak oleh Myanmar. Hal ini menjadi beralasan, sebab mengingat Banglades merupakan salah satu negara miskin di dunia, yang bisa menjadi keberatan dengan adanya gelombang eksodus pengungsi Rohingnya ke negaranya.

Sementara untuk berita selanjutnya, membahas mengenai respon keras PBB kepada Myanmar dengan penggunaan kata hubung yang menunjukkan dugaan ke arah negatif, berikut kalimatnya:

Menurut dia, **meskipun** situasi ini sulit dinilai sepenuhnya, kekerasan yang dilakukan tentara Myanmar tak ubahnya contoh dari buku teks tentang pembersihan etnis. (12 September 2017).

Kutipan di atas disampaikan oleh Zeid Ra'ad Al-Husseini selaku Kepala Dewan HAM PBB yang hampir setiap harinya menerima laporan dan citra satelit yang menunjukkan pembakaran desa, pembunuhan dan penembakan warga Rohingnya yang dilakukan secara nonresmi oleh militer Myanmar. Pernyataan ini mendukung

lead dan *headline* yang memojokkan Myanmar dalam rangka membantu permasalahan kemanusiaan yang menimpa etnis Rohingnya.

Pada kedua berita kali ini unsur retorisnya meliputi leksikon dan grafis yang ditampilkan sebagai berikut:

Keprihatinan dan kepedulian terhadap nasib pengungsi Rohingnya yang menjadi korban kekerasan di Myanmar **ditumpahkan** dalam bentuk aksi solidaritas dan penggalangan dana (9 September 2017).

Lonjakan pengungsi **memaksa** Banglades mencari tempat penampungan baru. (12 September 2017).

Pada kata ditumpahkan memiliki makna yang berarti menyalurkan sikap dukungan masyarakat Indonesia dalam bentuk perhatian dan kepedulian pada pengungsi Rohingnya. Selanjutnya untuk kata mamaksa menyiratkan Banglades yang seakan tidak mau menerima pengungsi Rohingnya mengungsi di negaranya.

Kemudian untuk unsur grafis yang disajikan, berita edisi 9 September 2017 menempatkan gambar berwarna, menampilkan seorang pria yang membelakangi kamera tengah menngendong perempuan tua yang memejamkan mata dengan wajah yang memperlihatkan kelelahan dan tanpa alas kaki di sepasang kakinya. Gamabr ini menunjukkan penderitaan pengungsi Rohingnya yang baru sampai ke Banglades dengan kondisi yang memprihatinkan. Sedangkan pada edisi 12 September 2017 juga ditampilkan gambar berwarna yang menampilkan seorang pria dewasa sedang menarik lengan kanan anak laki-laki yang berada pada pinggir pantai dengan ketinggian air yang menunjukkan selutut pria dewasa tadi. Gambar ini

menggambarkan kedatangan mereka yang baru sampai ke Banglades, setelah menyebrang Teluk Benggala, perbatasan Mynamar-Banglades menggunakan perahu kayu.

III. Frame: Dukungan Indonesia Atasi Krisis Kemanusiaan Rohingnya

STRUKTUR SINTAKSIS

No.	Terbit	Headline
1.	4/9/2017	Kemanusiaan untuk Rohingnya
2.	8/9/2017	Misi Kemanusiaan Ditindaklanjuti
Lead		
1.	4/9/2017	Di bawah lampion merah dan aroma dupa di teras Wihara Dharma Bhakti, Jakarta, Minggu (3/9), seruan menyelamatkan etnis Rohingnya di Myanmar digaungkan. Komunikasi simbolis membantu warga Rohingnya, yang mayoritas Muslim, sambil menjaga agar konflik tidak “diimpor” demi alasan apa pun
2	8/9/2017	Di tengah derasny aliran pengungsi Rakhine ke sejumlah wilayah, misi kemanusiaan untuk mengatasi krisis di Rakhine terus berjalan.
Latar Informasi		
1.	4/9/2017	“Kami mau mengajak bangsa Indonesia, dari berbagai agama untuk membangun kebersamaan, bahu-membahu mengatasi krisis kemanusiaan Myanmar,” kata Muhaimin membuka diskusi dalam acara aksi solidaritas “Rohingnya adalah Kita” itu.
2.	8/9/2017	Wakil Indonesia di Dhaka bertemu dengan otoritas setempat untuk membahas dukungan yang diberikan Indonesia, dilaksanakan pada Rabu (6/9) petang di Dhaka.
Kutipan, Sumber, Pernyataan		
1.	4/9/2017	Biksu Dutavira Mahastavira, perwakilan Sangha Mahayana Indonesia menyampaikan, “Masalah Myanmar ini, kita sebagai bangsa Indonesia, saya sebagai biksu bukan hanya prihatin, tetapi juga menangis. Kenapa bisa terjadi hal begini dalam Negara yang mayoritas beragama Buddha,” kata

		Dutavira Mahastavira.
2.	8/9/2017	“Paket darurat, makanan, perawatan, dan sanitasi telah disiapkan untuk dikirim ke Myanmar,” kata Morteza Salimi, Kepala Bulan Sabit Merah Iran.
Penutup		
1.	4/9/2017	Semoga seruan lintas agama ini semakin menyatukan umat beragama Indonesia dan dunia untuk memperjuangkan harkat dan martabat warga Rohingnya. Demi kemanusiaan
2.	8/9/2017	Gubernur Lembaga Ketahanan Nasional Agus Wijoyo mengatakan, perkembangan media sosial patut diwaspadai karena digunakan untuk penyebaran informasi sesat, tidak benar, bahkan memprovokasi terjadinya kekerasan. Pengawasan menurut dia, diperlukan agar media sosial tidak menjadi sarana penyebaran kekerasan

Pada *frame* kali ini membahas dukungan Indonesia menanggapi adanya tragedi kemanusiaan Rohingnya yang dilakukan dalam bentuk aksi solidaritas dan penggalangan bantuan untuk pengungsi Rohingnya. Fokus pada *frame* ini lebih kepada penyelesaian atas tragedi kemanusiaan yang terjadi.

Berdasarkan ketiga *headline* yang dipakai, yakni Kemanusiaan untuk Rohingnya, RI Siap Membantu Banglades dan Misi Kemanusiaan Ditindaklanjuti, semuanya mengarah pada tindakan positif yang dilakukan Indonesia untuk pengungsi Rohingnya. Pada berita edisi 4 September 2017, dengan *headline* kemanusiaan untuk Rohingnya memaparkan mengenai aksi solidaritas dalam bentuk diskusi lintas agama yang dihadiri tokoh agama Islam dan Buddha. Kemanusiaan untuk Rohingnya ini dimaksudkan untuk menyuarakan hak-hak kemanusiaan Rohingnya yang telah dinodai oleh kekejaman militer Myanmar.

Kemudian pada edisi 8 September 2017 tampil dengan *headline* Misi Kemanusiaan Ditindaklanjuti, sebagai lanjutan dari diplomasi kemanusiaan Kemenlu. Berita ini berisi tindak lanjut dari diplomasi Indonesia ke Banglades sebagai bagian dari upaya penyelesaian hulu-hilir Indonesia atas krisis di Rakhine bahwa Indonesia menilai perlu memberikan bantuan pada Banglades, sebab Negara itu menjadi tujuan utama pengungsi asal Rakhine.

Lead yang dipakai kedua berita memiliki kesamaan dalam pembahasan, yaitu membahas mengenai upaya Indonesia turut andil dalam membantu mengatasi krisis kemanusiaan Rohingnya yang dilihat dari beberapa sisi. Misalnya *lead* pada edisi 4 September 2017 berikut:

Di bawah lampion merah dan aroma dupa di teras Wihara Dharma Bhakti, Jakarta, Minggu (3/9), seruan menyelamatkan etnis Rohingnya di Myanmar digaungkan. Komunikasi simbolis membantu warga Rohingnya yang mayoritas Muslim, sambil menjaga agar konflik tidak “diimpor” demi alasan apa pun.

Lead di atas menggunakan bahasa emosional, menunjukkan keterangan tempat yang menggambarkan suasana rumah ibadah umat Buddha, *lead* yang disajikan Kompas ini mencerminkan *headline* yang ada. Menunjukkan usaha dari lintas agama untuk menyelamatkan etnis Rohingnya, tetapi di akhir ditampilkan kutipan dari Ketua Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) Muhaimin Iskandar yang berisi himbauan agar konflik yang berada di Myanmar tidak dikaitkan dengan konflik agama, apalagi sampai terjadi hal yang serupa di Indonesia. Hal ini bukan tidak mungkin terjadi, sebab Myanmar memiliki kedekatan geografis dengan Indonesia, berada pada satu

kawasan Asia Tenggara dan memiliki demografis yang sama, yaitu sama-sama terdiri dari berbagai pemeluk agama.

Selanjutnya pada *lead* 8 September, *lead* ini lebih mengarah pada penunjukan proses bantuan yang masih berjalan. Adapun kalimatnya sebagai berikut:

Di tengah derasny aliran pengungsi Rakhine ke sejumlah wilayah, misi kemanusiaan untuk mengatasi krisis di Rakhine terus berjalan.

Lead di atas merujuk pada berita yang membahas mengenai kelanjutan dari diplomasi yang dilakukan Indonesia kepada Banglades. Pada berita ini muncul pemberitaan bantuan yang datang dari Iran dan sejumlah organisasi kemanusiaan yang diantaranya merencanakan pembuatan pasar perdamaian di daerah Sittwe, Myanmar yang tujuannya dapat diakses oleh warga yang tinggal di daerah sekitar, tanpa memandang status sosial yang dimiliki

Adapun latar informasi yang dipakai lebih kepada aktivitas dukungan yang dilakukan oleh salah satu lembaga di Indonesia dalam mengutarakan kepedulian kepada pengungsi Rohingnya. Misalnya pada latar informasi edisi 4 September 2017 berikut:

“Kami mau mengajak bangsa Indonesia, dari berbagai agama untuk membangun kebersamaan, bahu-membahu mengatasi krisis kemanusiaan Myanmar,” kata Muhaimin membuka diskusi dalam acara aksi solidaritas “Rohingnya adalah Kita” itu (4 September 2017).

Pada berita ini pernyataan aksi solidaritas disampaikan oleh Muhaimin Iskandar selaku Ketua Partai Kebangkitan Bangsa, pernyataan tersebut berkaitan mengenai

ajakan untuk membantu mengatasi krisis kemanusiaan Rohingnya. Pada berita ini, Muhaimin juga menyampaikan penekanan kepada pemerintah Myanmar untuk membuka akses bantuan dan mendesak PBB agar segera membentuk tim pencari fakta guna menyelidiki adanya dugaan kejahatan kemanusiaan yang meimpa pengungsi Rohingnya. Pernyataan ini bukan tanpa alasan, pada berita ini disebutkan data PBB yang memperkirakan sebanyak 27.000 warga Rohingnya terpaksa mengungsi sepekan terakhir.

Selanjutnya, pada latar informasi edisi 8 September 2017 ini lebih mengarah pada kelanjutan pemberian bantuan dari Indonesia kepada Banglades, berikut kalimatnya:

Wakil Indonesia di Dhaka bertemu dengan otoritas setempat untuk membahas dukungan yang diberikan Indonesia, dilaksanakan pada Rabu (6/9) petang di Dhaka. (8 September 2017).

Berdasarkan latar informasi di atas, pembahasan mengenai pemberian bantuan kemanusiaan tersebut dilakukan oleh Diplomat Indonesia untuk Banglades Rini P Soemarno, sebagai tindak lanjut dari diplomasi Indonesia kepada Banglades yang dilakukan tempo hari oleh Menlu Retno LP Marsudi. Langkah Indonesia untuk membantu mengurai permasalahan pengungsi Rohingnya ini semakin mantap dengan berbagai dukungan yang datang dari sejumlah Negara lain.

Selanjutnya adalah kutipan yang digunakan sebagai penguat *frame* kali ini. Kutipan ini secara tidak langsung menunjukkan bagian mana yang menjadi selaras dengan *headline*, *lead* dan latar informasi. Terkait *frame* ini, berita pertama

menyampaikan pernyataan dari Biksu Dutavira Mahastavira, sebagai Biksu Buddha yang prihatin melihat krisis kemanusiaan ini dapat terjadi di Negara yang mayoritas penduduknya memeluk agama Buddha. Berikut kalimatnya:

Masalah Myanmar ini, kita sebagai bangsa Indonesia, saya sebagai biksu bukan hanya prihatin, tetapi juga menangis. Kenapa bisa terjadi hal begini dalam Negara yang mayoritas beragama Buddha,” kata Dutavira Mahastavira. (4 September 2017).

Pada kalimat di atas, terlihat penyesalan pada Biksu Dutavira yang menyayangkan peristiwa kemanusiaan ini bisa terjadi. Lebih lanjut, Biksu Dutavira juga menyampaikan gugurnya status seorang Biksu, apabila dalam dakwahnya mengajarkan ajaran kekerasan untuk membunuh, menyiksa dan sebagainya. Biksu semacam itu kata dia, harus di jauhi. Namun, Biksu Dutavira juga menyampaikan paham yang dianut pada pengikut agama Buddha di Indonesia adalah Mahayana, berbeda dengan umat Buddha di Myanmar yang kebanyakan menganut Theravada.

Selanjutnya pada edisi 8 September 2017 berisi kelanjutan mengenai bentuk bantuan apa yang akan diberikan kepada pemerintah Banglades dalam menangani pengungsi Rohingnya. Berikut dua kutipan yang ditampilkan:

“Paket darurat, makanan, perawatan, dan sanitasi telah disiapkan untuk dikirim ke Myanmar,” kata Morteza Salimi, Kepala Bulan Sabit Merah Iran (edisi 8 September 2017).

Berikutnya membahas mengenai penutup yang ditampilkan pada *frame* ini mengarah pada harapan dan solusi yang disampaikan oleh sejumlah narasumber. Pada berita pertama, penutup yang disampaikan berkaitan dengan terselenggaranya diskusi

lintas agama ini untuk menunjukkan simpati masyarakat Indonesia atas krisis kemanusiaan Rohingnya dan juga sebagai ajang pengerat persaudaraan masyarakat beragama di Indonesia. Adapun kalimatnya adalah sebagai berikut:

Semoga seruan lintas agama ini semakin menyatukan umat beragama Indonesia dan dunia untuk memperjuangkan harkat dan martabat warga Rohingnya. Demi kemanusiaan (edisi 4 September 2017).

Selanjutnya penutup pada edisi 8 September 2017 menampilkan solusi terkait banyaknya penyebaran berita bohong yang tersebar di dunia maya, mengantisipasi agar tidak mudah percaya dengan informasi palsu di internet, hal ini secara tidak langsung mengingatkan kita agar tidak mudah percaya pada berita internasional yang membahas mengenai pengungsi Rohingnya.

Gubernur Lembaga Ketahanan Nasional Agus Wijoyo mengatakan, perkembangan media sosial patut diwaspadai karena digunakan untuk penyebaran informasi sesat, tidak benar, bahkan memprovokasi terjadinya kekerasan. Pengawasan menurut dia, diperlukan agar media sosial tidak menjadi sarana penyebaran kekerasan (8 September 2017).

Pada pernyataan tersebut, Kompas meliput solusi yang disampaikan oleh narasumber dengan memperhatikan kecanggihan teknologi masa kini. Bahaya dari penyebaran informasi bohong dapat terjadi dan tentunya merugikan banyak pihak. Terlebih menyangkut berita mengenai kekerasan yang dilakukan dengan melukai unsur-unsur kemanusiaan, sehingga akibatnya dapat mengakibatkan ujaran kebencian di dunia maya dan mengancam kesatuan umat beragama.

Unsur selanjutnya adalah skrip, unsur yang paling ditekankan adalah *what* dan *who*. Terlihat dari banyaknya berbagai bentuk upaya Indonesia membantu mengatasi

krisis kemanusiaan Rohingnya yang digambarkan melalui kutipan narasumber yang menyuarakan hak-hak asasi manusia. Pada berita pertama, lebih banyak menuliskan mengenai apa saja yang dibahas dalam diskusi lintas agama yang dilakukan oleh Ketua Partai Kebangkitan bangsa (PKB) Muhaimin Iskandar yang dalam hal ini mewakili umat Islam dengan Bisku Dutavira Mahastavira yang mewakili umat Buddha.

Selanjutnya pada berita kedua, disampaikan perannya yang penting Indonesia lengkap dengan tokoh-tokoh masyarakat di Indonesia yang peduli dengan berita terkait kemanusiaan Rohingnya. Kalimat pernyataan langsung dalam berita di atas secara terbuka mengatakan langkah yang diambil Indonesia sudah tepat, pernyataan ini disampaikan oleh Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama Provinsi Sulawesi. Terlebih, banyaknya apresiasi yang datang dari berbagai Negara dan lembaga Internasional menjadi bukti keseriusan dukungan yang diberikan Indonesia kepada pengungsi Rohingnya.

Berikutnya adalah tema yang diambil dalam hal ini adalah bahwa bentuk-bentuk dukungan yang diberikan Indonesia kepada pengungsi Rohingnya dikemas dalam serangkaian bentuk dukungan kemanusiaan.

Tidak hanya solidaritas antar agama di Indonesia. **Namun**, juga solidaritas antaragama di Asia Tenggara, bahkan di Asia..... (4 September 2017).

Kata namun yang dipakai disini memiliki makna untuk menjelaskan keadaan yang menyatakan harapan bahwa adanya bentuk solidaritas terhadap etnis Rohingnya pada berita pertama tersebut diharapkan dapat menginspirasi umat beragama agar hidup rukun dalam menjaga kesatuan dan perdamaian di bumi Indonesia, Asia Tenggara bahkan Asia.

Pada berita selanjutnya membahas mengenai bentuk bantuan apa yang akan diberikan pemerintah Indonesia kepada pemerintah Banglades, Pada berita edisi 8 September 2017 ini menunjukkan penggunaan kata penunjuk waktu sebagai berikut:

“Tetapi daftar itu belum final.....Mereka akan memperbarui daftar kebutuhan **setelah** kunjungan itu,” ucap Rina (8 September 2017).

Pada berita ini penggunaan waktu jelas disampaikan dari kata ‘setelah’ yang membahas mengenai bentuk bantuan apa yang akan diberikan Indonesia kepada Banglades melalui pernyataan yang datang dari Diplomat Indonesia untuk Banglades Rini P Soemarno.

Berita ini menggunakan unsur retorik berupa leksikon, foto, dan infografis yang memuat reaksi sejumlah Negara dan lembaga internasional terkait krisis kemanusiaan di Rakhine Rakhine serta sejarah singkat Rohingnya dalam bentuk infografis. Leksikon yang digunakan layaknya ‘**pembantaian** warga Rohingnya,’ pada berita edisi 4 September 2017 untuk menjelaskan aksi kekerasan yang dialamatkan kepada etnis Rohingnya ini sudah melukai hak-hak kemanusiaan mereka sebagai manusia. Unsur leksikon lainnya terdapat pada berita edisi 8 September 2017

yang berbunyi ‘Tindak lanjut yang dilakukan dua Negara merupakan bagian dari upaya **hulu-hilir** Indonesia atas krisis di Rakhine, Indonesia perlu membantu Banglades karena Negara itu menjadi tujuan utama pengungsi asal Rohingnya. Penggunaan kata hulu-hilir menunjukkan langkah diplomasi yang dilakukan Indonesia secara vertikal, dari atas ke bawah. Dimulai dengan menemui sejumlah petinggi Myanmar dan turun menjangkau pengungsi warga Rohingnya melalui kesepakatan dengan pemerintah Banglades dalam rangka membahas mengenai bantuan yang akan diberikan kepada pengungsi Rohingnya.

Selanjutnya untuk foto yang ditampilkan pada edisi 4 September 2017 menunjukkan Muhaimin Iskandar selaku Ketua Partai Kebangkitan Bangsa dan Abdul Ghofur selaku anggota Dewan Syuro PKB tengah berbincang dengan Bksu Dutavira Mahastavira di Wihara Dharma Bakti, Jakarta. Ketiganya terpotret berdiri di belakang hiolo (kuali untuk menancapkan dupa) dengan latar belakang yang menampilkan tiang altar lengkap dengan ornamen huruf Cina yang terukir pada Wihara.

IV. Frame: Ketidakberdayaan Banglades Tangani Pengungsi Rohingnya

STRUKTUR SINTAKSIS

No.	Terbit	Headline
1.	10/9/2017	Banglades Siapkan Kamp Baru
2.	11/9/2017	Banglades Tidak Bisa Berjalan Sendiri
Lead		
1.	10/9/2017	Arus pengungsi Rakhine terus mengalir ke Banglades, “Sekitar 290.000 warga Rohingnya tiba di Banglades sejak 25 Agustus lalu,” kata Joseph Tripura dari

		UNHCR (Komisi Tinggi Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk Urusan Pengungsi). Sabtu (9/9).
2.	11/9/2017	“Selama di Banglades jangan sembarangan minum air putih, apalagi yang diambil dari sumur atau keran,” kata seorang kenalan di ruang tunggu kedatangan Bandara Internasional Hazrat Shahjalal, Dhaka.
Latar Informasi		
1.	10/9/2017	<ul style="list-style-type: none"> • Pemerintah Banglades beberapa kali meminta Myanmar menarik lagi pengungsi dan mengatasi akar masalah pengungsian itu. • Namun, pemerintah Myanmar tampaknya enggan menarik mereka kembali. Myanmar menganggap warga Rohingnya, meskipun telah beberapa generasi menetap di Rakhine, adalah migran asal Banglades.
2.	11/9/2017	<ul style="list-style-type: none"> • Meski pertumbuhan ekonomi Banglades cukup tinggi, menurut data Bank Dunia 6,4 persen pada 2017, Negara itu masih berkuat dengan kemiskinan. “jangan heran di Dhaka masih ada pemadaman bergilir,” katanya. • Di tengah kondisi itu, derasnya arus pengungsi asal Rakhine memberikan beban tambahan bagi Banglades.
Kutipan, Sumber, Pernyataan		
1.	10/9/2017	Menteri Penanggulangan Bencana dan Bantuan Kemanusiaan Mofazzal Hossain Chowdhury mengatakan pemerintah akan membuat kamp baru di lahan sekitar 2.000 hektar di dekat fasilitas PBB.
2.	11/9/2017	“Solusinya ada di Myanmar, PBB berharap Myanmar dapat menyelesaikan akar persoalan yang menyebabkan krisis tersebut,” kata Kepala Komisi Tinggi PBB untuk Pengungsi di Banglades Shinji Kubo.
Penutup		
1.	10/9/2017	Dari Dhaka, koran The Independent mengatakan, juru bicara aliansi 14 partai dan anggota Presidium Liga Awami, Mohammed Nasim mendesak semua pihak mendukung pemerintah. “Krisis Rohingnya adalah masalah kemanusiaan, tidak ada yang mencoba menangkap ikan di air keruh untuk menciptakan masalah baru terkait persoalan ini,” kata Nasim.

2.	11/9/2017	Baginya Banglades telah melakukan hal yang terbaik untuk pengungsi, Namun mereka tak bisa berjalan sendiri.
----	-----------	---

Pada *frame* kali ini pembaca akan digiring menuju Banglades sebagai Negara penampung pengungsi Rohingnya. Selain pengungsi Rohingnya yang menderita, Kompas ternyata ingin menunjukkan bahwa Banglades yang merupakan Negara tujuan pengungsi Rohingnya merasa terbebani dengan kedatangan mereka. Ada dua pemberitaan yang mengambil sudut ini, dengan *headline* Banglades Siapkan Kamp Baru dan Banglades Tidak Bisa Berjalan Sendiri.

Headline berita pertama sekilas tidak bisa menunjukkan kesedihan Banglades menerima pengungsi Rohingnya, namun apabila dibaca isi dari berita ini disebutkan bahwa Banglades sudah beberapa kali meminta Myanmar untuk menarik kembali warga mereka, tapi Myanmar tak kunjung menyambut baik permintaan Banglades. Sehingga Banglades tidak memiliki pilihan untuk menolak, mengingat jumlah arus pengungsi Rohingnya yang menuju wilayahnya semakin deras dari waktu ke waktu, pasca serangan dari kelompok militan ARSA 25 Agustus 2017.

Headline berita kedua dikemas dalam bentuk feature dengan menggambarkan kondisi Banglades sebagai salah satu Negara miskin di dunia yang dihadapkan pada kenyataan untuk menjadi tempat penampungan bagi pengungsi Rohingnya. Melalui segala keterbatasan yang dimiliki, Banglades sejauh ini mencoba memberikan yang

terbaik bagi pengungsi Rohingnya. Tindakan ini kemudian mengundang apresiasi dari pihak Internasional, seperti Amerika Serikat dan Indonesia.

Lead yang dipakai oleh kedua betita tersebut membahas mengenai situasi yang tengah melanda Banglades dan fakta dari Negara tersebut sebagai Negara berkembang yang tengah bergulat dengan kesejahteraan masyarakatnya. Berikut *lead* pada kedua berita:

Arus pengungsi Rakhine terus mengalir ke Banglades, “Sekitar 290.000 warga Rohingnya tiba di Banglades sejak 25 Agustus lalu,” kata Joseph Tripura dari UNHCR (Komisi Tinggi Petserikatan Bangsa-Bangsa untuk Urusan Pengungsi). Sabtu (9/9) (10 September 2017).

“Selama di Banglades jangan sembarangan minum air putih, apalagi yang diambil dari sumur atau keran,” kata seorang kenalan di ruang tunggu kedatangan Bandara Internasional Hazrat Shahjalal, Dhaka. (11 September 2017).

Dari *lead* berita pertama menunjukkan kondisi Banglades yang kemasukan ratusan ribu pengungsi Rohingnya. *Lead* ini menjelaskan alasan dari *headline* yang membuat Banglades harus menyiapkan kamp-kamp pengungsian bagi penduduk Rohingnya, sesampainya mereka menginjakkan kaki ke wilayah otoritas Banglades. *Lead* ini diperkuat dengan narasumber pilihan, yakni perwakilan dari lembaga kemanusiaan PBB yaitu UNHCR. Beralih pada *lead* berita kedua, isi berita ini menyentuh hati para pembaca dengan bahasa yang memainkan emosi. Kalimat dalam *lead* tersebut secara tidak langsung mengungkapkan kondisi Banglades yang berada dalam keterbatasan. *Lead* inilah yang semakin memperkuat *headline* bahwa

Banglades tidak mampu membantu pengungsi Rohingnya seorang diri, salah satu faktor ekonomi menjadi hal yang dominan untuk menjadi alasan.

Dalam latar informasi yang diberikan, pada berita pertama menampilkan sisi lain dibalik adanya persiapan kamp pengungsian yang disiapkan Banglades untuk pengungsi Rohingnya. Sisi lain itu adalah gagasan yang memperkuat *frame* kali ini, berikut kalimatnya:

Pemerintah Banglades beberapa kali meminta Myanmar menarik lagi pengungsi dan mengatasi akar masalah pengungsian itu. (10 September 2017).

Namun, pemerintah Myanmar tampaknya enggan menarik mereka kembali. Myanmar menganggap warga Rohingnya, meskipun telah beberapa generasi menetap di Rakhine, adalah migran asal Banglades.(10 September 2017).

Pada dua kalimat latar informasi di atas, upaya pemerintah Banglades dikerahkan untuk mengembalikan warga Rakhine tersebut pulang ke Myanmar. Tetapi, perkara itu nampaknya tidak mungkin terjadi. Sebab pada latar informasi kedua menunjukkan bahwa pemerintah Myanmar berkeyakinan, walaupun orang-orang Rohingnya telah tinggal dan menetap selama berapa lama di Rakhine, mereka tetap dianggap migran asing dari Banglades.

Selanjutnya latar informasi pada berita kedua menjelaskan mengenai Banglades sebagai Negara miskin di dunia. Berikut dua kalimatnya:

Meski pertumbuhan ekonomi Banglades cukup tinggi, menurut data Bank Dunia 6,4 persen pada 2017, Negara itu masih berketat dengan

kemiskinan. “jangan heran di Dhaka masih ada pemadaman bergilir.” (11 September 2017).

Di tengah kondisi itu, derasnya arus pengungsi asal Rakhine memberikan beban tambahan bagi Banglades. (11 September 2017).

Pada latar informasi berita kedua ini mendukung *lead* dan juga *headline* yang dimiliki. Memiliki status sebagai Negara miskin di dunia, membuat Banglades terbebani dengan adanya arus pengungsi Rohingnya. Hal ini terlihat dari dua kata yang ditampilkan, adanya kata **pemadaman bergilir** di Negara tersebut dan kata **beban tambahan** yang langsung disebutkan, dua kalimat pada latar informasi ini saling berkaitan dan relevan.

Pada sumber dan kutipan pernyataannya, berita ini mengambil posisi yang strategis. Pernyataan pada berita pertama ini disampaikan oleh Menteri Penanggulangan Bencana dan Bantuan Kemanusiaan sebagai penjelas atas *headline* yang dipilih. Berikut kalimat pernyataannya:

Menteri Penanggulangan Bencana dan Bantuan Kemanusiaan Mofazzal Hossain Chowdhury mengatakan pemerintah akan membuat kamp baru di lahan sekitar 2.000 hektar di dekat fasilitas PBB. (10 September 2017).

Pembuatan kamp baru ini menjadi respon atas adanya arus pengungsi Rohingnya yang berdatangan menuju Banglades. Kalimat ini semakin memperkuat bingkai pemberitaan, yakni kata fasilitas PBB yang menunjukkan bahwa apa yang diberikan pemerintah Banglades kepada pengungsi Rohingnya tidak bisa dilepaskan oleh bantuan dari pihak lain, dalam hal ini adalah bantuan dari lembaga internasional UNHCR milik PBB.

Berbeda dengan berita edisi 11 September 2017, kutipan pada berita ini disampaikan oleh Shinji Kubo selaku Kepala Komisi Tinggi PBB untuk Pengungsi di Banglades yang lebih mengarah pada solusi menyikapi krisis kemanusiaan Rohingnya. Berikut kutipannya:

“Solusinya ada di Myanmar, PBB berharap Myanmar dapat menyelesaikan akar persoalan yang menyebabkan krisis tersebut,” kata Kepala Komisi Tinggi PBB untuk Pengungsi di Banglades Shinji Kubo. (11 September 2017).

Pada kalimat tersebut dikatakan bahwa pengembalian masalah dikembalikan kepada yang memiliki masalah, dalam hal ini adalah Myanmar yang tidak dapat menyelesaikan konflik antara militer Myanmar yang terlibat tindak kekerasan dengan penduduk Rohingnya, hingga menjadikan warga Rohingnya meninggalkan tempat tinggal mereka di Rakhine, Myanmar dan pergi menuju Banglades sebagai Negara tujuan warga Rohingnya tersebut untuk mengungsi.

Pada bagian penutup, ada perbedaan antara berita pertama dan berita kedua. Pada berita edisi 10 September 2017 menyatakan prumpamaan yang disampaikan oleh Mohammed Nasim. Adapun kaitannya dengan *frame* kali ini adalah Banglades sebagai Negara penampung pengungsi Rohingnya melihat permasalahan ini dengan bijak, pemerintah Banglades menyediakan tempat bernaung sementara bagi pengungsi Rohingnya dan dalam usulannya kepada pemerintah Myanmar berupaya untuk memulangkan pengungsi Rohingnya kembali dan memastikan mereka mendapatkan perlindungan di negaranya. Walaupun usulan dari Banglades ini tidak

direspon oleh pemerintah Myanmar, tetapi Banglades tetap berusaha memberikan yang terbaik bagi pengungsi Rohingnya. Berikut kalimatnya:

Dari Dhaka, koran The Independent mengatakan, juru bicara aliansi 14 partai dan anggota Presidium Liga Awami, Mohammed Nasim, mendesak semua pihak mendukung pemerintah. “Krisis Rohingnya adalah masalah kemanusiaan, tidak ada yang mencoba menangkap ikan di air keruh untuk menciptakan masalah baru terkait persoalan ini,” kata Nasim. (10 September 2017).

Selanjutnya pada berita edisi 11 September 2017 ini menjadikan *headline* sebagai penutup. Penutup sekaligus *headline* dari berita ini merupakan pernyataan dari Shinji Kubo selaku Kepala Komisi Tinggi PBB untuk pengungsi di Banglades. Pernyataan ini merupakan lanjutan dari kutipan yang menyatakan bahwa penyelesaian mengenai pengungsi Rohingnya sepenuhnya bergantung pada Myanmar selaku Negara yang memiliki permasalahan tersebut. Penutup ini jelas menegaskan bahwa Banglades menyambut pengungsi Rohingnya dengan baik, walaupun ditengah keterbatasan yang dimiliki. Berikut kalimat penutupnya:

Baginya Banglades telah melakukan hal yang terbaik untuk pengungsi, Namun mereka tak bisa berjalan sendiri. (11 September 2017).

Beralih pada skrip, *frame* ini didominasi oleh unsur *what*, *who* dan *how*. Lebih menjelaskan mengenai apa dan bagaimana efek yang ditimbulkan dari adanya krisis kemanusiaan Rohingnya. Pada *frame* ini, struktur skrip lebih condong kepada Banglades sebagai Negara tujuan pengungsi Rohingnya dan bagaimana Banglades memberikan pertolongan pada pengungsi Rohingnya, meski di lain sisi Negara tersebut juga membutuhkan pertolongan dari pihak lain, mengingat keterbatasan

ekonomi menjadi kendala Banglades sebagai salah satu Negara miskin di dunia. Pada masing-masing berita, penjelasan pada berita pertama membahas mengenai politik antara Banglades dan Myanmar, bantuan kemanusiaan bagi pengungsi Rohingnya, dan kondisi pengungsi Rohingnya yang menderita. Sementara pada berita kedua menggambarkan kondisi Banglades yang memprihatinkan serta ancaman permasalahan keamanan bagi Banglades yang muncul dari kelompok militan setempat dengan adanya pengungsi Rohingnya.

Struktur tematik dari *frame* kedua berita ini menunjukkan bahwa langkah yang diambil pemerintah Banglades sudah tepat dalam memberikan bantuan kepada pengungsi Rohingnya yang dikemas pada kalimat sebagai berikut:

Otoritas Banglades meminta Organisasi internasional untuk migrasi (IOM) membangun kamp darurat yang baru. (10 September 2017).

Banglades mencoba berbesar hati dan membuka kamp pengungsi baru berkapasitas 250.000 orang sambil mendesak Myanmar menyediakan zona aman untuk warga Rohinngnya. (11 September 2017).

Sejumlah pihak, termasuk Amerika Serikat dan Indonesia mengapresiasi sikap Banglades yang tetap terbuka terhadap pengungsi, bahkan Indonesia pun menyediakan diri membantu. (11 September 2017).

Penggunaan kalimat di atas menggambarkan bahwa adanya krisis kemanusiaan Rohingnya ini menjadikan Banglades sebagai Negara yang peduli terhadap sisi kemanusiaan, pada kalimat berita edisi 10 September 2017 memberitahukan bahwa IOM membangun kamp untuk pengungsi Rohingnya. Adanya pembangunan kamp ini dijelaskan pada kalimat sebelumnya yang menunjukkan ketidakberdayaan Banglades dengan meminta IOM membangun kamp darurat bagi pengungsi Rohingnya. Terlebih

pada edisi 11 September 2017 terdapat kata berbesar hati yang menjadikan Banglades seolah mau tidak mau menerima pengungsi Rohingnya, mengingat status ekonomi Negara tersebut sebagai salah satu Negara miskin di dunia. Selain itu juga ketidakberdayaan Banglades semakin dibenarkan dengan kata **Indonesia pun menyediakan diri membantu** pada edisi 11 September 2017 yang diawali dengan apresiasi terhadap pemerintah Banglades.

Selanjutnya pada unsur retorik, *frame* kali ini terdapat metafora dan leksikon. Pada berita edisi 10 September 2017, metafora ditampilkan pada kata yang disampaikan oleh Mohammed Nasim selaku juru bicara aliansi 14 partai dan anggota Presidium Liga Arwani yang mengatakan “Krisis Rohingnya adalah masalah kemanusiaan, tidak ada yang mencoba **menangkap ikan di air keruh** untuk menciptakan masalah baru terkait persoalan ini.” Pada kalimat **menangkap ikan di air keruh** memiliki makna perumpamaan yang berarti mendulang kesempatan di tengah kesempitan. Kesempitan yang dimaksud bisa jadi hal-hal yang menguntungkan sebagian pihak dalam kepentingan politik, sedangkan kesempitan disini adalah krisis kemanusiaan yang menimpa pengungsi Rohingnya. Ditegaskan Nasim bahwa masalah yang menimpa pengungsi Rohingnya merupakan masalah kemanusiaan.

Selanjutnya, pada edisi 12 September 2017 terdapat unsur leksikon yang ditampilkan, diantaranya sebagai berikut:

Saat pagi tiba, pergulatan antara kemiskinan dan niat untuk maju mulai tergambar.

Baginya, Banglades telah melakukan hal yang terbaik bagi pengungsi, namun mereka tidak bisa berjalan sendiri.

Pada kalimat pertama, dijelaskan melalui bahasa feature mengenai kondisi yang dihadapi oleh Dhaka, Ibukota Banglades. Kata pergulatan diambil untuk menunjukkan kesenjangan ekonomi dan lingkungan sosial yang masih menjadi persoalan bagi Negara tersebut. Dijelaskan situasi pagi di Dhaka yang ramai oleh bus antarkota dengan kondisi bus yang sudah tua dan bobrok. Namun, di satu sisi pertumbuhan apartemen di sana terus tumbuh menghiasi jalanan kota itu. Sedangkan pada kalimat kedua disebutkan kalimat penutup dari berita ini, pernyataan itu disampaikan oleh Shinji Kubo selaku Kepala Komisi Tinggi PBB untuk Pengungsi di Banglades. Leksikon yang dipilih menunjukkan Banglades pada kenyataannya tidak mampu untuk menampung pengungsi Rohingnya di Negara mereka, pada edisi sebelumnya Perdana Menteri Seheikh Hasina bahkan menganggap mereka sebagai beban negaranya. Oleh karena itu, perlu solusi yang tepat dalam menyelesaikan permasalahan Rohingnya. Sebab, Banglades juga tidak mungkin selamanya menyediakan tempat pengungsian bagi pengungsi Rohingnya. Melihat kondisi ini, sudah selayaknya bahwa kalimaat **mereka tak bisa berjalan sendiri** memiliki arti penting mengenai sangat perlunya Banglades mendapatkan bantuan dari Negara lain dan pihak internasional untuk menangani pengungsi Rohingnya.

V. Frame: Klaim Myanmar Lindungi Pengungsi Rohingnya

STRUKTUR SINTAKSIS

No.	Terbit	Headline
1.	7/9/2017	Suu Kyi Mengecam Disinformasi
Lead		
1.	7/9/2017	Setelah berdiam diri cukup lama, Menteri Luar Negeri yang juga penasihat Negara Myanmar Aung San Suu Kyi, Rabu (6/9) mengeluarkan pernyataan soal kondisi yang menimpa warga Rohingnya di Negara Bagian Rakhine. Suu Kyi mengecam disinformasi yang beredar dan menegaskan bahwa Pemerintah Myanmar melindungi semua warga Rakhine.
Latar Informasi		
1.	7/9/2017	Suu Kyi mengecam disinformasi yang dinilainya dapat merusak hubungan antarnegara. Disinformasi yang dimaksud adalah foto-foto yang diunggah melalui Twitter oleh Perdana Menteri Turki Mehmet Simsek pada 29 Agustus.
Kutipan, Sumber, Pernyataan		
1.	7/9/2017	<ul style="list-style-type: none"> • “Informasi palsu seperti itu, sebagaimana pernyataan wakil PM, termasuk puncak dari gunung es disinformasi yang dapat menimbulkan masalah antarnegara dan seiring dengan tujuan yang diinginkan teroris,” kata Kemlu Myanmar. • Tidak dijelaskan apa yang dimaksud sebagai teroris itu. Namun, otoritas Myanmar menyatakan militer tengah berupaya menghancurkan kelompok teroris yang dianggap bertanggung jawab atas serangan terhadap sejumlah pos polisi dan militer Myanmar sejak Oktober 2016. • Jumlah pengungsi Rohingnya ke Banglades, menurut PBB telah mencapai 146.000 orang atau mencapai 233.000 orang. Jumlah mereka diprediksi terus bertambah mengingat belum jelasnya kondisi di Rakhine.
Penutup		
1.	7/9/2017	Unjuk rasa memprotes kekerasan yang terjadi pada warga Rohingnya terus bergulir di Tanah Air. Unjuk rasa dan seruan damai juga dilakukan di Medan, Jambi dan Bandung.

Frame ini merupakan bingkai positif yang ditujukan pada Pemerintah Myanmar, yaitu adanya klaim dari pemerintah Myanmar yang telah melindungi segenap warga negaranya. Tetapi klaim ini dinilai tidak relevan dengan kenyataan, pasalnya fakta di lapangan mengatakan jumlah pengungsi Rohingnya menuju Banglades terus bertambah. Melalui headline yang ditampilkan, Kompas mengatasnamakan Pemimpin *De Facto* Myanmar, yaitu Suu Kyi Kecam Disinformasi. *Headline* tersebut membuat pertanyaan muncul, informasi mana yang membuat Suu Kyi sampai memberikan kecaman.

Perkara tersebut kemudian disinggung lagi dalam *lead* beritanya:

Setelah berdiam diri cukup lama, Menteri Luar Negeri yang juga penasihat Negara Myanmar Aung San Suu Kyi, Rabu (6/9), mengeluarkan pernyataan soal kondisi yang menimpa warga Rohingnya di Negara Bagian Rakhine. Suu Kyi mengecam disinformasi yang beredar dan menegaskan bahwa Pemerintah Myanmar melindungi semua warga Rakhine. (7 September 2017).

Penggunaan kalimat. ‘Suu Kyi mengecam disinformasi yang beredar dan menegaskan bahwa Pemerintah Myanmar melindungi semua warga Rakhine.’ menjadikan posisi pengungsi Rohingnya yang pergi meninggalkan Rakhine karena mengalami kejahatan kemanusiaan seakan tidak pernah terjadi. Munculnya pernyataan mengenai kecaman berpotensi memicu perpecahan yang digambarkan melalui latar informasi sebagai berikut:

Suu Kyi mengecam disinformasi yang dinilainya dapat merusak hubungan antarnegara. Disinformasi yang dimaksud adalah foto-foto yang diunggah melalui Twitter oleh Perdana Menteri Turki Mehmet Simsek pada 29 Agustus. (7 September 2017).

Penggunaan kata ‘disinformasi yang dinilai Suu Kyi dapat merusak hubungan antarnegara, memiliki makna yang secara tidak langsung menempatkan suatu kondisi yang terjadi akibat kesalahpahaman akan bahaya dari disinformasi. Karenanya, informasi seperti ini dikecam oleh pemerintah Myanmar. Peristiwa ini bermula sejumlah foto yang diduga korban kemanusiaan Rohingnya diunggah oleh wakil Perdana Menteri Turki Mehmet Simsek dengan dibarengi tuntutan agar komunitas internasional peduli dan bertindak tegas atas kasus yang menimpa pengungsi Rohingnya. Namun, Suu Kyi menilai bahwa hal tersebut adalah disinformasi, berdasarkan penelusuran BBC foto-foto yang menyertai unggahan itu bukanlah foto korban kemanusiaan Rohingnya, tetapi adalah foto korban badai topan Nargis di Myanmar pada tahun 2008.

Selanjutnya pada kutipan yang terdapat pada *frame* kali ini menunjukkan koherensi suatu betita. Pada kolom kedua, Suu Kyi menjelaskan akibat apa yang dapat terjadi dari disinformasi pada *headline* berita. Berikut kalimatnya:

“Informasi palsu seperti itu, sebagaimana pernyataan wakil PM, termasuk puncak dari gunung es disinformasi yang dapat menimbulkan masalah antarnegara dan seiring dengan tujuan yang diinginkan teroris,” kata Kemlu Myanmar. (7 September 2017).

Pernyataan Suu Kyi tersebut menyinggung adanya unggahan yang dipublikasikan oleh wakil perdana menteri Turki Mehmet Simsek. Suu Kyi menuduh bahwa perkara seperti ini merupakan tujuan teroris untuk menimbulkan perpecahan

dan juga masalah antarnegara. Namun, pernyataan yang disampaikan Suu Kyi ini mengundang tanda tanya yang ditampilkan dalam kalimat selanjutnya sebagai berikut:

Tidak dijelaskan apa yang dimaksud sebagai teroris itu. Namun, otoritas Myanmar menyatakan militer, tengah berupaya menghancurkan kelompok teroris yang dianggap bertanggung jawab atas serangan terhadap sejumlah pos polisi dan militer Myanmar sejak Oktober 2016. (7 September 2017)

Pemerintah Myanmar secara langsung menyatakan bahwa kelompok militan Tentara Penyelamat Rohingnya (ARSA) merupakan kelompok teroris. Sebab disebutkan bahwa militer Myanmar tengah berusaha menghancurkan kelompok teroris yang dinilai harus bertanggung jawab atas serangan terhadap sejumlah pos polisi dan militer Myanmar atas tindakan yang dilakukan oleh ARSA pada Oktober 2016. Tetapi, apabila memang hanya kelompok teroris yang diburu, fakta di lapangan mengatakan jumlah mereka terus bertambah, berikut pernyataan dari PBB:

Jumlah pengungsi Rohingnya ke Banglades, menurut PBB telah mencapai 146.000 orang atau mencapai 233.000 orang. Jumlah mereka diprediksi terus bertambah mengingat belum jelasnya kondisi di Rakhine. (7 September 2017).

Beralih pada penutup, pernyataan Suu Kyi yang klaim telah melindungi seluruh warga Negeranya menjadikan pertanyaan, sebenarnya apa yang terjadi di Rakhine, di lain sisi apa yang tersebar di media sosial dinilai masuk pada disinformasi, tetapi fakta mengatakan bahwa jumlah pengungsi Rohingnya terus bertambah meninggalkan Rakhine, Myanmar. Hal ini yang kemudian menjadikan masyarakat internasional geram, termasuk rakyat Indonesia yang menggelar sejumlah aksi di beberapa wilayah, berikut kalimatnya:

Unjuk rasa memprotes kekerasan yang terjadi pada warga Rohingnya terus bergulir di Tanah Air. Unjuk rasa dan seruan damai juga dilakukan di Medan, Jambi dan Bandung. (7 September 2018)

Pada unsur skrip *frame* kali ini lebih banyak membahas mengenai unsur *what*, *who*, dan *why*. Disebutkan beberapa tokoh internasional yang turut prihatin atas krisis kemanusiaan Rohingnya. Selain itu, pernyataan Suu Kyi yang menyatakan bahwa militer Myanmar melakukan serangan tersebut untuk menghancurkan teroris, tapi realitasnya penyerangan itu tampak berlebihan. Sebab, pada kenyataannya penduduk Rohingnya melarikan diri ke Banglades, pasca seragan balasan dari militer Myanmar yang tidak proporsional di desa-desa mereka, hingga mengakibatkan 400 penduduk Rohingnya tewas pada serangan itu.

Selanjutnya unsur tematik yang menempatkan kata hubung waktu pada *frame* kali ini terdapat pada *lead* berita yang menampilkan kata ‘setelah’ yang ditujukan pada pernyataan resmi Aung San Suu Kyi selaku Pemimpin *de facto* Myanmar sekaligus peraih Nobel Perdamaian dan juga terdapat salah satu sumber dari PBB yang merespon tindakan Pemerintah Banglades untuk menghidupkan satu pulau di Teluk Benggala demi menampung pengungsi Rohingnya. Adapun kalimatnya adalah sebagai berikut:

Setelah berdiam diri cukup lama, Menteri Luar Negeri yang juga penasihat Negara Myanmar Aung San Suu Kyi, Rabu (6/9) mengeluarkan pernyataan....

Sumber PBB menyatakan Pemerintah Banglades bisa menghidupkan kembali rencana itu sebagai respon atas tekanan internasional. **Sebelum** ini, Banglades mengakui ratusan ribu pengungsi Rohingnya sebagai beban.

Kemudian pada unsur retorik, *frame* kali ini menggunakan leksikon yang menampilkan pernyataan dari salah satu sumber PBB yang tidak disebutkan namanya. Berikut kalimatnya:

“Banglades merasa putus asa terkait isu Rohingnya. Banglades merasa sangat kesepian,” kata sumber itu.

Penggambaran kata **putus asa** yang ditujukan kepada Banglades seakan mengatakan bahwa bantuan-bantuan yang diberikan oleh Negara lain dan lembaga kemanusiaan, seperti Indonesia, Turki, dan Uni Eropa serta UNHCR milik PBB tidak memiliki arti. Semakin diperjelas pada kata **kesepian** yang membenarkan kata putus asa, bahwa pihak internasional yang dalam hal ini turut membantu sepertinya tidak banyak membantu pemerintah Banglades dalam menangani pengungsi Rohingnya.

VI. Frame: Waspadai Krisis Kemanusiaan Rohingnya Menimpa Indonesia

STRUKTUR SINTAKSIS

No.	Terbit	Headline
1.	11/9/2017	Meniti Jalan Perdamaian Rohingnya
Lead		
1.	11/9/2017	Konflik yang terjadi di Rakhine, Myanmar, sejak bertahun-tahun lalu telah menggugah solidaritas kemanusiaan di seluruh dunia. Selain lewat bantuan kemanusiaan, publik menilai upaya penyelesaian krisis juga harus ditempuh melalui diplomasi yang aktif, rasional dan terukur.
Latar Informasi		
1.	11/9/2017	<ul style="list-style-type: none"> • Pemberitaan krisis Rakhine cukup banyak diikuti publik di tanah air. Delapan dari 10 responden mengikuti pemberitaan terkait krisis Rakhine. Seperempat responden bahkan mengaku mengikutinya secara intens. • Selain sorotan terhadap sisi kemanusiaannya, fokus perhatian publik juga pada kekhawatiran konflik serupa terjadi di Indonesia.
Kutipan, Sumber, Pernyataan		
1.	11/9/2017	<ul style="list-style-type: none"> • Lebih dari 56 persen menilai langkah pemerintah menyikapi krisis Rakhine sudah memadai. • Mayoritas responden 91 persen menilai upaya diplomasi merupakan jalan efektif yang bisa dilakukan untuk menghentikan kekerasan. • Tidak heran jika saat ini lebih dari sepertiga responden meyakini perbedaan agama menjadi penyebab krisis. Melihat eskalasi konflik yang terjadi, bukan tidak mungkin konflik di Rakhine akan berdampak ke Indonesia.
Penutup		
1.	11/9/2017	Langkah antisipasi juga harus dilakukan pemerintah dalam menjaga stabilitas keamanan dan keseimbangan toleransi dalam negeri dari dampak konflik di Myanmar. Hal ini karena sentimen etnis dan agama mudah diprovokasi untuk membenamkan masyarakat dalam konflik berkepanjangan.

Pada *frame* kali ini, membahas mengenai pengaruh adanya krisis kemanusiaan Rohingnya bagi masyarakat Indonesia. Meski apabila dibaca sekilas, *headline* pada berita edisi 11 September 2017 ini mengarah pada penduduk Rohingnya, tetapi isi dari berita ini membahas mengenai jajak pendapat yang dilakukan oleh Kompas dilihat dari bingkai politik, kemanusiaan dan agama. Terlebih pada *lead* yang menjelaskan simpati masyarakat internasional menanggapi krisis kemanusiaan Rohingnya dan juga menyinggung soal diplomasi seperti apa yang dapat dilakukan Myanmar dalam mengatasi krisis kemanusiaan Rohingnya.

Lead ini tidak mengkhianati *headline* ‘Meniti Jalan Perdamaian Rohingnya,’ yang disebutkan pada bagian akhir berita bahwa penyelesaian menuju perdamaian dapat dilakukan dengan diplomasi. Dari sini bingkai pemberitaan pun sudah jelas, bahwa krisis kemanusiaan Rohingnya menyita banyak perhatian masyarakat Indonesia, dan dari pemerintah sendiri telah melakukan diplomasi kemanusiaan kepada Banglades dan Myanmar. Tindakan ini bukan tanpa alasan, akan aneh apabila Indonesia hanya berdiam diri dan tidak bereaksi dengan adanya krisis kemanusiaan Rohingnya. Sebab, kedekatan Indonesia dengan Myanmar nyatanya sudah dibina sejak lama. Kedua Negara ini terletak dalam satu kawasan Asia Tenggara dan juga memiliki penduduk dengan peta demografis yang sama, yakni terdiri dari pemeluk agama yang plural. Dua fakta ini yang setidaknya dapat menjadikan Indonesia sebagai *role model* bagi Myanmar, agar dapat menyelesaikan krisis kemanusiaan yang melibatkan isu agama dalam wilayah konstitusinya.

Selanjutnya pada latar informasi, *frame* kali ini menampilkan hasil dari jajak pendapat yang dilakukan Kompas kepada sejumlah rakyat Indonesia dari sejumlah daerah. Berikut kalimatnya:

Pemberitaan krisis Rakhine cukup banyak diikuti publik di tanah air. Delapan dari 10 responden mengikuti pemberitaan terkait krisis Rakhine. Seperempat responden bahkan mengaku mengikutinya secara intens. (11 September 2017)

Selain sorotan terhadap sisi kemanusiaannya, fokus perhatian publik juga pada kekhawatiran konflik serupa terjadi di Indonesia. (11 September 2017)

Berdasarkan dari latar informasi tersebut, semakin memperkuat *frame* mengenai kewaspadaan Indonesia dapat mengalami peristiwa yang sama dengan Myanmar. Hal ini dilihat dari jumlah responden yang mengikuti berita krisis kemanusiaan Rohingnya secara intens dan kata kekhawatiran yang seolah mewakili kecemasan rakyat Indonesia dapat alami krsis kemanusiaan yang sama. Isu yang diangkat mengenai tragedi kemanuisaan dan pelanggaran hak asasi masnuia sudah barang tentu menjadi sorotan, sebab isu ini dapat memainkan emosi dan terlebih jumlah masyarakat Indonesia yang dihuni oleh mayoritas muslim, sama seperti kebanyakan pemeluk agama dari korban pengungsi Rohingnya.

Selanjutnya masuk pada kutipan, Kompas mengambil sejumlah responden untuk kemudian memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Hasil dari jawaban tersebut, kebanyakan memberikan respon simpati kepada pengungsi Rohingnya. Diantaranya adalah sebagai berikut:

Lebih dari 56 persen menilai langkah pemerintah menyikapi krisis Rakhine sudah memadai. (11 September 2017).

Mayoritas responden 91 persen menilai upaya diplomasi merupakan jalan efektif yang bisa dilakukan untuk menghentikan kekerasan. (11 September 2017).

Tidak heran jika saat ini lebih dari sepertiga responden meyakini perbedaan agama menjadi penyebab krisis. Melihat eskalasi konflik yang terjadi, bukan tidak mungkin konflik di Rakhine akan berdampak ke Indonesia. (11 September 2017).

Pada penutup, kalimat yang ditampilkan semakin memperkuat *frame*, terlihat dari pernyataan solutif Kompas sebagai berikut:

Langkah antisipasi juga harus dilakukan pemerintah dalam menjaga stabilitas keamanan dan keseimbangan toleransi dalam negeri dari dampak konflik di Myanmar. Hal ini karena sentimen etnis dan agama mudah diprovokasi untuk membenamkan masyarakat dalam konflik berkepanjangan. (11 September 2017)

Pada akhir dari berita yang berisi jajak pendapat ini, Kompas mencoba memberikan kesimpulan yang mengandung solusi untuk dapat diterapkan bagi pemerintah Indonesia. Mengingat Myanmar dan Indonesia memiliki kedekatan secara demografis yakni sama-sama dihuni masyarakat yang plural dalam beragama.

What, who dan *how* merupakan unsur skrip yang ditonjolkan. Membahas mengenai penderitaan yang dialami oleh pengungsi Rohingnya, kemudian sejumlah pihak yang bereaksi terhadap krisis kemanusiaan Rohingnya dan bagaimana peristiwa ini memberikan dampak bagi masyarakat internasional, termasuk Indonesia yang memberikan perhatian begitu besar terhadap krisis kemanusiaan Rohingnya, dari sisi pemerintah maupun rakyatnya yang aktif menggalang bantuan.

Adapun tema yang dipakai dalam struktur tematik *frame* kali ini adalah bagaimana jajak pendapat yang dilakukan oleh Kompas ini berpengaruh pada sikap masyarakat Indonesia. Susunan paragraf pada berita ini didominasi oleh hasil dari jajak pendapat yang dikaitkan dengan krisis kemanusiaan yang menimpapengungsi Rohingnya, dilanjutkan dengan respon dari kalangan internasional yang mencoba memberikan solusi terkait permasalahan kemanusiaan ini. Berikut kalimat yang menunjukkan kata hubung:

Jika ditelusuri, aspek kemanusiaan dari krisis Rohingnya tidak bisa dilepaskan dari persoalan diskriminasi.

Namun, publik meyakini upaya yang dilakukan pemerintah bisa mendorong penyelesaian konflik di Rakhine.

Pada dua kalimat di atas merupakan penguatan dari *headline*, ‘Meniti Jalan Perdamaian Rohingnya,’ kata jika yang menjelaskan sebab-musabab dari adanya krisis kemanusiaan Rohingnya ini dan kata namun yang mengarah pada upaya penyelesaian krisis kemanusiaan Rohingnya

Struktur retorik pada berita ini menggunakan infografis yang memuat hasil dari jajak pendapat yang dilakukan oleh Kompas. Infografis ditampilkan berwarna dengan memuat beberapa pertanyaan beserta jawaban yang disajikan dalam bentuk chart, lengkap dengan presentase. Responden yang dipilih Kompas sebanyak 459 orang, berusia minimal 17 tahun dengan dipilih secara acak yang berdomisili di 12 kota

besar di Indonesia, meliputi Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, Medan, Palembang, Pontianak, Samarinda, Manado, Makassar dan Denpasar.

VII. Frame: Duka Bagi Pengungsi Rohingnya

STRUKTUR SINTAKSIS

No.	Terbit	Headline
1.	5/9/2017	Tidak Ada Lagi Kedamaian
2.	6/9/2017	Pengungsi Berjuang Hidup-Mati
Lead		
1.	5/9/2017	Untung tak dapat diraih, malang tak dapat ditolak. Itulah pepatah yang menggambarkan kehidupan warga etnis Rohingnya di Myanmar beberapa tahun terakhir. Dalam perkembangan terbaru, pertempuran antara militer Mynammar dan kelompok militan Rohingnya kembali mengharuskan warga sipil etnis itu pergi daripada mati sia-sia.
2.	6/9/2017	Jumlah warga etnis Rohingnya yang keluar dari Negara Bagian Rakhine, Myanmar dan menyeberang ke Banglades terus bertambah. Perjalanan mereka mengungsi seperti perjuangan antara hidup dan mati. Ranjau darat dan tembakan menghadang perjalanan mereka.
Latar Informasi		
1.	5/9/2017	Kekacauan di Rakhine, wilayah tinggal warga Rohingnya terbaru adalah buntut dari serangan kelompok militan Rohingnya yang menyebut diri sebagai Tentara Penyelamat Rohingnya (ARSA) terhadap pos polisi dan pangkalan militer di Rakhine, 25 Agustus 2017.
2.	6/9/2017	<ul style="list-style-type: none"> • Otoritas Banglades sejauh ini menemukan 53 jenazah warga etnis Rohingnya di wilayah perairan, khususnya di Sungai Naf yang merupakan pembatas alam Myanmar-Banglades, dan juga perairan laut di sekitar kedua Negara itu. • Jumlah korban tewas sejatinya diperkirakan lebih besar mengingat jumlah pengungsi yang lebih dari 100.000 orang tiba dengan kondisi seadanya.
Kutipan, Sumber, Pernyataan		
1.	5/9/2017	<ul style="list-style-type: none"> • Salah satu pengungsi etnis Rohingnya, Karim,

		<p>“Kami menyeberang ke Banglades untuk menyelamatkan diri, baik militer maupun kelompok militan di Rakhine membunuh kami dan membakar desa-desa kami.”</p> <ul style="list-style-type: none"> • Lembaga Independen Grup Krisis Internasional (ICG) menyatakan “Kami sudah menekankan kesekian kali bahwa respon militer (Myanmar) secara agresif yang bukan merupakan bagian dari kerangka kebijakan dan strategi politik terkait perbatasan hanya akan memperburuk situasi,” demikian pernyataan resmi ICG di Yangon, akhir Agustus lalu
2.	6/9/2017	<ul style="list-style-type: none"> • Para pengungsi Rohingnya yang sakit atau terluka saat tiba di Banglades dirawat dalam kondisi yang relatif seadanya. • Sorang pasukan penjaga Banglades mengatakan, Saya melihat perempuan menggendong bayi berusia 13 hari, air susunya tidak keluar. Dia memberi minum bayinya dengan air yang kotor. Saya menangis melihatnya.”
Penutup		
1.	5/9/2017	Kini tidak ada yang mengira bahwa warga di Arakan atau Rakhine dahulu pernah hidup damai. Taka da sisa-sisa kedamaian itu sekarang.
2.	6/9/2017	Juru bicara regional lembaga di bawah PBB yang mengurus pengungsi, UNHCR, Vivian Tan mengatakan, “Kamp pengungsi di Nayapara kedatangan ratusan warga dalam sehari. Kami berupaya semaksimal mungkin, tetapi kondisi yang ada saat ini jelas membutuhkan sumber daya lebih.”

Pada *frame* kali ini, *headline* pada edisi 5 September 2017 adalah ‘Tidak Ada Lagi Kedamaian.’ Melalui *headline* ini dipaparkan mengenai krisis kemanusiaan yang sedang menimpa pengungsi Rohingnya, sekaligus menggambarkan penderitaan pengungsi Rohingnya dan penyebab munculnya respon keras militer Myanmar yang ujungnya mengakibatkan gelombang eksodus pengungsi secara besar-besaran.

Terdapat dua sub judul dalam teks berita 2, yaitu sub judul ‘Etnis Rohingnya,’ dan ‘Respon keras militer.’ Sama dengan *headline* tersebut, *headline* edisi 6 September 2017 juga menunjukkan penderitaan pengungsi Rohingnya. Pernyataan PBB dijadikan judul dengan menyebutkan jumlah pengungsi Rohingnya yang semakin bertambah dari hari ke hari menuju Shamlapur, daerah yang berada di ujung selatan Banglades dan berbatasan langsung dengan Myanmar. Dalam headline ‘Pengungsi Berjuang Hidup-Mati,’ redaksi menuliskan di bawahnya ‘PBB: Pengungsi Rohingnya di Banglades Mencapai 123.600.’ Organisasi PBB di sini sebagai organisasi internasional yang turut membantu jalannya evakuasi pengungsi.

Lead yang digunakan oleh edisi 5 September 2017 menggunakan bahasa perumpamaan, yaitu kenyataan pahit yang harus dihadapi oleh pengungsi Rohingnya, yakni pergi meninggalkan kampung halaman di tengah konflik yang terjadi, antara kelompok militan Rohingnya dengan pihak militer Myanmar.

Untung tak dapat diraih, malang tak dapat ditolak. Itulah pepatah yang menggambarkan kehidupan warga etnis Rohingnya di Myanmar beberapa tahun terakhir. Dalam perkembangan terbaru, pertempuran antara militer Mynammar dan kelompok militan Rohingnya kembali mengharuskan warga sipil etnis itu pergi daripada mati sia-sia. 5 September 2017).

Pada *lead* tersebut, Kompas menyoroti krisis kemanusiaan ini dari sisi pengungsi, penderitaan yang dialami oleh pengungsi Rohingnya menjadikan mereka sebagai warga yang teraniaya di tanah kelahiran. Menyusul perumpamaan yang ditampilkan, menggambarkan kondisi etnis Rohingnya yang harus pergi meninggalkan kampung halaman.

Sementara itu, *lead* pada edisi 6 September 2017 lebih kepada perjuangan pengungsi Rohingnya yang sampai di wilayah pengungsian dengan banyak ancaman. *Lead* edisi ini, menyebutkan penambahan pengungsi yang terus mengalir dari Myanmar ke Banglades. Perjalanan para pengungsi Rohingnya itu diibaratkan seperti perjuangan antara hidup dan mati. Sebab banyak bahaya yang menghadang mereka, diantaranya adalah ranjau darat dan tembakan peluru pasukan militer yang dapat membahayakan hidup mereka.

Adapun latar informasi yang digunakan, pada edisi 5 September 2017 mendukung *headline* yang ditampilkan. Menjelaskan awal dari tidak adanya lagi kedamaian di Rakhine yang bermula dari serangan yang dilakukan oleh ARSA dengan penulisan berita sebagai berikut:

Kekacauan di Rakhine, wilayah tinggal warga Rohingnya terbaru adalah buntut dari serangan kelompok militan Rohingnya yang menyebut diri sebagai Tentara Penyelamat Rohingnya (ARSA) terhadap pos polisi dan pangkalan militer di Rakhine, 25 Agustus 2017. (5 September 2017)

Headline edisi tersebut semakin diperkuat dengan kalimat selanjutnya yang menceritakan mengenai bom-bom yang meledak. Kemudian juga cerita mengenai warga Rohingnya yang menjadi korban dalam pertikaian mereka dengan militer Myanmar yang membuat mereka terbunuh dan terbakar.

Berbeda dengan latar informasi sebelumnya, pada edisi 6 September 2017 ini menjelaskan mengenai laporan otoritas Banglades yang menemukan banyak korban

pengungsi Rohingnya yang meninggal di dekat perbatasan Myanmar-Banglades.

Sebagaimana dikatakan sebagai berikut:

Otoritas Banglades sejauh ini menemukan 53 jenazah warga etnis Rohingnya di wilayah perairan, khususnya di Sungai Naf yang merupakan pembatas alam Myanmar-Banglades, dan juga perairan laut di sekitar kedua Negara itu. (6 September 2017)

Jumlah korban tewas sejatinya diperkirakan lebih besar mengingat jumlah pengungsi yang lebih dari 100.000 orang tiba dengan kondisi seadanya. (6 September 2017)

Korban pengungsi Rohingnya banyak ditemukan meninggal akibat terbaliknya perahu yang mereka tumpangi untuk menyebrang, selain itu keadaan pengungsi yang selamat dan tiba di Banglades juga sangat memprihatinkan, mereka datang dengan kondisi lapar dan keletihan, akibat tidak adanya perbekalan yang mencukupi. Selain itu juga tak jarang, pengungsi Rohingnya tiba dengan luka di bagian tubuh mereka.

Narasumber, pada edisi 5 September 2017 menggunakan korban krisis kemanusiaan dan juga lembaga Grup Independen Krisis Internasional (ICG). Berikut kutipannya:

Salah satu pengungsi etnis Rohingnya, Karim, “Kami menyeberang ke Banglades untuk menyelamatkan diri, baik militer maupun kelompok militan di Rakhine membunuh kami dan membakar desa-desa kami.” (5 September 2017).

Lembaga Independen Grup Krisis Internasional (ICG) menyatakan “ Kami sudah menekankan kesekian kali bahwa respon militer (Myanmar) secara agresif yang bukan merupakan bagian dari kerangka kebijakan dan strategi politik terkait perbatasan hanya akan memperburuk situasi,” demikian pernyataan resmi ICG di Yangon, akhir Agustus lalu. (5 September 2017).

Adanya penderitaan yang menimpa pengungsi Rohingnya ini ditunjukkan oleh salah satu korban yang mengungsi ke Banglades. Selain itu juga ditampilkan pernyataan dari ICG yang menyatakan kemunculan respon keras militer Myanmar diawali oleh serangan terkoordinasi yang dilakukan oleh ARSA.

Pada kutipan sumber dicantumkan berbagai narasumber yang menjelaskan situasi pelik yang dialami pengungsi Rohingnya, seperti halnya tentara militer penjaga perbatasan Myanmar-Banglades dan juga perwakilan PBB dari United Nations High Commissioner and Refugee (UNHCR). Sementara itu, kutipan pada edisi 6 September 2017 sama halnya dengan edisi sebelumnya, menggambarkan kondisi pengungsi Rohingnya, tetapi kali ini narasumber datang dari tentara penjaga perbatasan Banglades, berikut kutipannya:

Para pengungsi Rohingnya yang sakit atau terluka, saat tiba di Banglades dirawat dalam kondisi yang relatif seadanya. (6 September 2017).

Sorang pasukan penjaga Banglades mengatakan, Saya melihat perempuan menggendong bayi berusia 13 hari, air susunya tidak keluar. Dia memberi minum bayinya dengan air yang kotor. Saya menangis melihatnya.” (6 September 2017).

Pada kedua kutipan tersebut memperlihatkan kesengsaraan yang menimpa pengungsi Rohingnya. Perjalanan pengungsian mereka diantara hidup dan mati, diliputi kelaparan, penderitaan, luka fisik bahkan traumatik

Bagian penutup edisi 5 September 2017 yang merupakan bagian pernyataan redaksi Kompas yang berisi slentingan mengenai kehidupan yang didapati oleh pengungsi Rohingnya. Sebelum adanya tragedi kemanusiaan, etnis Rohingnya sempat

mengalami kehidupan damai dan sekarang kedamaian itu sudah tidak lagi didapatkan.

Dituliskan dalam berita dengan kalimat sebagai berikut:

Kini tidak ada yang mengira bahwa warga di Arakan atau Rakhine dahulu pernah hidup damai. Taka da sisa-sisa kedamaian itu sekarang. (5 September 2017).

Slentingan yang menunjukkan tidak adanya lagi kedamaian di Rakhine dikuatkan oleh edisi 6 September 2017. Ditampilkan kutipan dari juru bicara PBB Vivian Tan yang mengatakan bahwa pihaknya kekurangan sumber daya bantuan untuk memberikan pertolongan bagi pengungsi Rohingnya yang tiba di daerah pengungsian, Shamlapur Banglades. Kekurangan sumber daya inilah yang membuat lembaga kemanusiaan berupaya semaksimal mungkin memanfaatkan sumber daya yang ada, tapi Vivian menyampaikan sumber daya yang dibutuhkan jelas lebih, melihat kondisi yang terjadi bahwa arus pengungsi terus mengalir ke Banglades.

Selanjutnya, pada unsur skrip, banyak ditonjolkan mengenai unsur *what*, *who*, dan *why*. Isi berita mendukung apa yang ditampilkan oleh *lead* dan juga *headline*. Seperti pada berita edisi 5 September 2017 yang menampilkan sub judul ‘Lintas Agama,’ Kompas menampilkan narasumber dari salah satu pengungsi Rohingnya dengan menceritakan penderitaan yang dialami. Setelah itu, sub judul berikutnya yaitu ‘Respon keras militer,’ Kompas menampilkan lembaga ICG yang menyatakan bahwa terjadinya eskalasi pengungsi menuju Banglades dipicu oleh aksi kelompok militan, ARSA.

Pada struktur tematik, *frame* kali ini terdapat kata hubung waktu pada edisi 5 September 2017 dengan kalimat “**Sebelum** gelombang pengungsian.....” Kata sebelum menunjukkan keadaan yang sudah terjadi di masa lampau. Selain itu juga terdapat kata hubung pilihan dalam kalimat “Baik militer **maupun** kelompok militan di Rakhine membunuh kami dan membakar desa-desa kami.” ungkap Karim, salah satu korban pengungsi Rohingnya. Kata maupun menunjukkan kata hubung pilihan yang mengarah pada pelaku kekejaman terhadap pengungsi Rohingnya.

Sementara itu pada edisi 6 September 2017, lebih menekankan pada jalinan antar kalimat antara apa yang menjadi *headline* dan *lead*. Adapun kata hubung yang digunakan adalah konjungsi aditif, sebagai berikut:

Salim Ullah (28), seorang petani dari Desa Kyauk Pan Du, Myanmar mengatakan, “Kami masuk ke perahu di sebuah siang. Saya pergi bersama ibu, istri, **dan** dua anak saya.

Para pengungsi itu membawa barang-barang sekenanya. Bersama anggota keluarga, mereka membawa baju, peralatan dapur, **dan** bahkan juga ayam-ayam piaraan mereka.

Pada unsur retorik, *frame* kali ini menggunakan metafora dan leksikon dalam menggambarkan kondisi yang menimpa etnis Rohingnya. Berikut unsur metafora dan leksikon yang dipakai pada edisi 5 September 2017:

Untung tak dapat diraih, malang tak dapat ditolak.

Warga Rohingnya menceritakan, aneka kekerasan **mengguncang** tempat tinggal mereka di Negara Bagian Rakhine.

Hal itu menjadikan Pemerintah Banglades dan lembaga-lembaga kemanusiaan **kalang kabut**.

Akibat kekerasan rasial pada 2012, sedikitnya sudah ada 12.000 warga Rohingnya **tercerabut** dari komunitas tempat tinggal mereka dan tinggal di pengungsian.

Penggunaan metafora kali ini menggunakan pribahasa yang memaparkan pengungsi Rohingnya tidak dapat menghindarkan diri dari malapetaka. Kemudian untuk leksikon, menunjukkan semua kata di atas yang menjabarkan penderitaan atas adanya krisis kemanusiaan Rohingnya. Pada kata mengguncang, mengartikan bahwa apa yang menimpa pengungsi Rohingnya merupakan keadaan yang luar biasa, memberikan luka fisik dan juga traumatik. Sementara pada kata kalang kabut, mengisyaratkan jika lembaga bantuan kemanusiaan mengalami kepayahan dalam mengatasi krisis kemanusiaan Rohingnya. Kemudian untuk kata tercerabut, menggambarkan pengungsi Rohingnya yang tercerai berai dari sanak saudara dan keluarga.

Beralih pada edisi 6 September 2017, unsur yang dipakai juga sama halnya dengan edisi sebelumnya, yakni leksikon, berikut kalimatnya:

Kondisi pengungsi yang sangat **mengenaskan** itu membuat pasukan penjaga perbatasan Banglades merasa iba.

Militer Myanmar balik bersikap keras dan **menggempur** mereka.

Pada kalimat tersebut menampilkan penonjolan kata, diantaranya yaitu, mengenaskan, yang dapat dikatakan sebagai kondisi menyedihkan, memilukan dan membuat hati terenyuh dengan keadaan pengungsi Rohingnya yang tiba dalam

kondisi memprihatinkan. Selain itu, makna dari kata menggempur dapat diartikan seperti melakukan penyerangan secara membabi-buta dan merusak. Beragam peristiwa yang menmemberikan penderitaan bagi pengungsi Rohingnya mengundang kesedihan tiada akhir atas kondisi mereka yang lekat dengan kesengsaraan hidup, semakin memperkuat *frame* kali ini yakni “Duka bagi pengungsi Rohingnya.”

VIII. Frame: ARSA Minta Militer Myanmar Menahan Serangan

STRUKTUR SINTAKSIS

No	Terbit	Headline
1.	11/9/2017	Gencatan Senjata untuk Akses Bantuan
Lead		
1.	11/9/2017	Kelompok militan Tentara Penyelamat Rohingnya Arakan atau ARSA menyatakan gencatan senjata dalam sebulan dan dimulai Minggu (10/9). Gencatan senjata ini untuk memberi kesempatan bantuan kemanusiaan masuk ke Myanmar.
Latar Informasi		
1.	11/9/2017	“Selama masa gencatan senjata ini, ARSA mendorong semua pihak pemberi bantuan melanjutkan penyaluran bantuan kemanusiaan bagi korban krisis kemanusiaan, tidak peduli latar belakang etnis atau agamanya,” sebut ARSA secara tertulis melalui akun media sosial Twitter.
Kutipan, Sumber, Pernyataan		
1.	11/9/2017	<ul style="list-style-type: none"> • Keputusan ini baru sepihak, sehingga ARSA meminta pasukan pemerintah mengambil langkah yang sama. • Belum diketahui juga dampak dari gencatan senjata hari ini, karena ARSA tak terlihat mampu memberi perlawanan berarti pada militer Myanmar di Rakhine
Penutup		
1.	11/9/2017	Sementara itu, aksi peduli terhadap nasib warga Rohingnya berlangsung di Bima, Nusa Tenggara Barat, dan Serang, Banten.

Frame kali ini membahas krisis kemanusiaan Rohingnya dari sisi kelompok militan Rohingnya bernama *Arakan Rohingnya Salvation Army* atau biasa disebut dengan sebutan ARSA. Melalui *headline* yang ditampilkan, berita ini berusaha menyampaikan bahwa kekacauan yang membuat terhambatnya bantuan dapat diterima pengungsi yaitu bersumber dari militer Myanmar dan ARSA.

Latar informasi dalam berita secara jelas menonjolkan bahwa tujuan ARSA melakukan genjatan senjata kepada pihak militer Myanmar adalah untuk memberikan akses bantuan bagi lembaga kemanusiaan guna menyalurkan kebutuhan yang diperlukan pengungsi Rohingnya. Berikut kalimatnya:

“Selama masa gencatan senjata ini, ARSA mendorong semua pihak pemberi bantuan melanjutkan penyaluran bantuan kemanusiaan bagi korban krisis kemanusiaan, tidak peduli latar belakang etnis atau agamanya,” sebut ARSA secara tertulis melalui akun media sosial Twitter. (11 September 2017).

Dalam kalimat tersebut, juga dijelaskan bahwa bantuan hendaknya diberikan kepada siapapun tanpa pandang bulu, pada berita ini disebutkan jumlah pengungsi Rohingnya yang telah melampaui 300.000 muslim serta jumlah pengungsi non-muslim yang mencapai 30.000 warga.

Narasumber yang memberikan pernyataan langsung hanya dari ARSA, yakni pernyataan terkait gencatan senjata untuk akses bantuan. Selanjutnya diberikan kalimat keterangan, sebagai penguat dari pernyataan ARSA. Seperti pada kalimat berikut:

Keputusan ini baru sepihak, sehingga ARSA meminta pasukan pemerintah mengambil langkah yang sama. (11 September 2017).

Belum diketahui juga dampak dari gencatan senjata hari ini, karena ARSA tak terlihat mampu memberi perlawanan berarti pada militer Myanmar di Rakhine. (11 September 2017).

Dua pernyataan tersebut datang dari Kompas, sebagai kalimat penjelas yang menggambarkan situasi pasca pernyataan gencatan senjata oleh ARSA. Digambarkan kekuatan ARSA yang tidak lebih kuat dibandingkan dengan pihak militer Myanmar. Pada pernyataan tersebut, jelas menggambarkan posisi militer Myanmar yang berada jauh di atas daripada ARSA.

Penutup berita ini justru membahas mengenai situasi yang terjadi di luar pihak yang sedang berkonflik. Adanya tindakan positif, berupa penggalangan bantuan bagi pengungsi Rohingnya bersemarak di beberapa daerah di Indonesia, seperti dalam kalimat penutup sebagai berikutL

Sementara itu, aksi peduli terhadap nasib warga Rohingnya berlangsung di Bima, Nusa Tenggara Barat, dan Serang, Banten. (11 September 2017).

Struktur skrip pada *frame* kali ini menonjolkan aspek *what* dan *who*. Berita ini menyampaikan bahwa gencatan senjata yang dilakukan oleh ARSA, dilakukan untuk mendorong terbukanya akses bantuan. Hal ini terlihat dari berbagai situasi yang ditampilkan dan juga tokoh-tokoh yang terlibat dalam situasi tersebut, antara lain adalah pengungsi Rohingnya, kelompok militan ARSA, pemerintah Myanmar, PBB lembaga kemanusiaan internasional dan OKI selaku organisasi kerja sama Islam. Semua organisasi ini turut terlibat dalam pemberian bantuan kepada pengungsi

Rohingnya. Tak kecuali pemerintah Myanmar yang dalam hal ini terlibat konflik dengan pengungsi Rohingya melalui militernya. Pada berita ini, pemerintah Myanmar dijelaskan memberikan pernyataan resmi akan membantu pengungsi Rohingya dengan mendirikan tiga kamp penampungan di wilayah yang mayoritas penduduk Rohingnya.

Struktur tematik dari *frame* ini ditunjukkan dengan kata hubung pada kalimat yang berhubungan dengan krisis kemanusiaan Rohingnya. Berikut kalimatnya.

Akibat konflik ini, ribuan rumah dibakar, puluhan desa musnah dan jumlah pengungsi bertambah.

PBB mengajukan permohonan donasi darurat 77 juta dollar AS. Palang Merah di Banglades lega dengan janji gencatan senjata dari ARSA. **Karena** selama ini bantuan kemanusiaan sulit masuk akibat konflik.

Namun, ini dibantah militer yang menyatakan ranjau darat itu sudah ada di sepanjang perbatasan sejak 1990 untuk mencegah migran ilegal.

Pembahasan mengenai gencatan senjata ini diwarnai dengan kalimat keterangan yang menambah lengkap perlunya dilakukan gencatan senjata untuk akses bantuan, mengingat pengungsi Rohingnya yang sangat membutuhkan pertolongan.

Struktur retorik pada *frame* kali ini diwakilkan oleh penggunaan leksikon. Leksikon disini menjelaskan bagaimana kondisi terkait krisis kemanusiaan Rohingnya pasca dibukanya akses bantuan untuk pengungsi Rohingnya yang dilakukan dengan gencatan senjata oleh ARSA. Berikut kalimatnya:

Banglades salah satu Negara miskin di dunia, juga merasa **kelabakan** dengan arus pengungsi yang masuk besar-besaran.

Pada kata kelabakan yang disematkan di kedua kata Banglades, memiliki makna bahwa Banglades yang merupakan salah satu Negara miskin di dunia, tampaknya susah payah memberikan bantuan pada pengungsi Rohingnya, kata kelabakan disini menjelaskan jika Banglades tidak dapat melakukan banyak hal, sebab faktor ekonomi Negara tersebut yang masih bergulat dengan kemiskinan.

B. Bingkai Pemberitaan Surat Kabar Harian Republika

I. Frame: Indonesia Perlu Desak Myanmar Untuk Akhiri Kekerasan Di Rakhine

STRUKTUR SINTAKSIS

No.	Terbit	Headline
1	4/9/2017	Sudahi Derita Rohingnya
2.	6/9/2017	Lintas Agama Minta Kekerasan Diakhiri
Lead		
1.	4/9/2017	Berbagai pihak di tanah air secara serentak menekan pemerintah Myanmar menyudahi persekusi dan gelombang kekerasan yang memicu ribuan Muslim Rohingnya merlarikan diri dari kampung halaman mereka di Rakhine. Presiden Joko Widodo juga akhirnya mengeluarkan pernyataan terkait kondisi tersebut.
2.	6/9/2017	Keprihatinan terhadap kondisi terkini Muslim Rohingnya yang dilanda konflik di Rakhine, Myanmar, terus disuarakan berbagai pihak.
Latar Informasi		
1.	4/9/2017	Presiden mengatakan telah mengutus Menteri Luar Negeri Retno Marsudi bertolak ke Myanmar. Tujuannya meminta pemerintah Negara itu menghentikan dan mencegah kekerasan serta melindungi semua warga termasuk Muslim Rohingnya dan membuka akses bantuan kemanusiaan.
2.	6/9/2017	Pada Selasa (5/9), pernyataan bersama disampaikan PP

		Pemuda Muhammadiyah, DPP Generasi Muda Buddhis Indonesia (Gema Budhi), DPP Gema Mathla'ul Anwar, PBB Syabab Hidayatullah DPP Perhimpunan Pemuda Gereja Indonesia, dan DPN Perhimpunan Pemuda Hindu Indonesia di Jakarta. Seluruh perwakilan lintas agama tersebut sepakat menyatakan keprihatinan atas yang terjadi di Rakhine.
Kutipan, Sumber, Pernyataan		
1.	4/9/2017	<ul style="list-style-type: none"> • Presiden Joko Widodo mengatakan, “Saya dan seluruh rakyat Indonesia, kita menyesalkan aksi kekerasan yang terjadi di Rakhine State, Myanmar,” ujar Jokowi. • Presiden Joko Widodo menyampaikan, “Sekali lagi, kekerasan, krisis kemanusiaan ini harus dihentikan.” • Menlu Retno LP Marsudi menyampaikan, “Perjalanan ke Myanmar membawa amanah masyarakat Indonesia agar Indonesia dapat membantu mengatasi krisis kemanusiaan, juga harapan dunia internasional agar krisis kemanusiaan segera diselesaikan,” kata Retno dalam keterangannya kemarin.
2.	6/9/2017	Aksi-aksi lintas agama mengancam kekerasan di Rakhine juga telah dilangsungkan di berbagai daerah dalam beberapa hari belakangan ini. Di kota Sukabumi, pimpinan majelis agama Buddha Kota Sukabumi di Aula Wihara Widhi Sakti dan Majelis Ulama Indonesia (MUI) juga menyampaikan sikap bersama pada Senin (4/9).
Penutup		
1.	4/9/2017	Ribuan rumah warga juga disebut telah dibakar tentara Myanmar, sedangkan ratusan pria, wanita dan anak-anak dibunuh.
2.	6/9/2017	Sejumlah pengungsi yang ditemui AP mengalami penyakit kulit, karena terus terkena hujan, sedangkan anak-anaknya menderita kekurangan gizi. Selain itu, sebagian yang datang dari Rakhine juga tiba dengan luka tembak.

Struktur sintaksis dapat dianalisis dari pemakaian *headline*, *lead*, latar informasi, kutipan dan sumber, serta penutup. Pada *frame* kali ini, *headline* yang

dipakai oleh kedua berita memiliki kesamaan tujuan, yakni sama-sama ingin menyampaikan peran Indonesia dalam membantu penyelesaian krisis kemanusiaan yang menimpa pengungsi Rohingnya. Penggambaran yang dilakukan oleh Republika terlihat jelas, yaitu perlunya Indonesia mendesak pemerintah Myanmar untuk mengakhiri kekerasan di Rakhine yang disampaikan oleh sejumlah tokoh Nasional antara lain adalah Presiden Joko Widodo, Menteri Luar Negeri Retno LP Marsudi, dan sejumlah lembaga keagamaan di Indonesia, antara lain PP Muhammadiyah, DPP Generasi Muda Buddhis Indonesia (Gema Buddhi), DPP Gema Mathla'ul Anwar, PP Syabab Hidayatullah, DPP Perhimpunan Gereja Indonesia, dan DPN Perhimpunan Pemuda Hindu Indonesia di Jakarta. *Headline* yang dipakai antara lain adalah Sudahi Derita Rohingnya **dan** Lintas Agama Minta Kekerasan diakhiri. Kedua *headline* ini menjelaskan respon masyarakat Indonesia yang tidak bisa berdiam diri melihat penderitaan pengungsi Rohingnya, Tuntutan agar kekerasan di Rakhine segera diselesaikan, dilakukan dengan memberikan desakan kepada pemerintah Myanmar.

Melalui paparan *lead* juga menjelaskan mengenai keadaan tanah air yang memberikan respon tegas kepada pemerintah Myanmar untuk segera menyudahi kekerasan yang melibatkan militer Myanmar dengan pengungsi Rohingnya. Misalnya terdapat pada *lead* berita pertama dan kedua.

Berbagai pihak di tanah air secara serentak menekan pemerintah Myanmar menyudahi persekusi dan gelombang kekerasan yang memicu ribuan Muslim Rohingnya merlarikan diri dari kampung halaman mereka di Rakhine. Presiden Joko Widodo juga akhirnya mengeluarkan pernyataan terkait kondisi tersebut. (4 September 2017).

Keprihatinan terhadap kondisi terkini Muslim Rohingnya yang dilanda konflik di Rakhine, Myanmar, terus disuarakan berbagai pihak. (6 September 2017).

Pemakaian *lead* tersebut menggambarkan hal yang penting dalam suatu berita.

Pola penyampaian berita dengan sistem piramida terbalik membuat informasi penting diletakkan di awal berita, dan bagian isi berita yang kurang penting diletakkan di akhir berita yang menjadikan sebuah kelaziman dalam penyampaian isi berita. Pada kedua berita di atas, keseluruhan *lead* menjabarkan mengenai situasi yang mengikuti dari adanya krisis kemanusiaan Rohingnya bagi masyarakat Indonesia.

Unsur yang berikutnya adalah latar informasi. Dalam *frame* ini, latar informasi yang dipilih merupakan deskripsi dari *headline* yang ditampilkan.

Presiden mengatakan telah mengutus Menteri Luar Negeri Retno Marsudi bertolak ke Myanmar. Tujuannya meminta pemerintah Negara itu menghentikan dan mencegah kekerasan serta melindungi semua warga termasuk Muslim Rohingnya dan membuka akses bantuan kemanusiaan. (4 September 2017).

Pada Selasa (5/9), pernyataan bersama disampaikan PP Pemuda Muhammadiyah, DPP Generasi Muda Buddhis Indonesia (Gema Budhi), DPP Gema Mathla'ul Anwar, PBB Syabab Hidayatullah DPP Perhimpunan Pemuda Gereja Indonesia, dan DPN Perhimpunan Pemuda Hidnu Indonesia di Jakarta. Seluruh perwakilan lintas agama tersebut sepakat menyatakan keprihatinan atas yang terjadi di Rakhine. (6 September 2017).

Latar informasi ini menjelaskan seputar rangkaian dari upaya untuk dapat membantu menyelesaikan permasalahan kemanusiaan Rohingnya. Menjadikan sebagai penguat *frame*, dilihat dari semua sumber berita yang berasal dari publik tanah air.

Narasumber yang dipilih dalam *frame* ini termasuk variatif. Dimulai dari orang nomor satu di Indonesia, yakni Presiden Joko Widodo yang pernyataannya dikutip sebagai *lead* dan juga ditampilkan pada isi berita. Desakan Presiden Joko Widodo ini dilakukan agar krisis kemanusiaan yang menimpa pengungsi Rohingnya segera dihentikan, hal ini dibuktikan Presiden dengan mengutus Menlu Retno untuk melakukan diplomasi kemanusiaan kepada dua Negara yang berkaitan dengan pengungsi Rohingnya, yakni Myanmar dan Banglades. Selain respon yang datang dari pemerintah, adanya krisis kemanusiaan ini juga mengundang respon dari lembaga keagamaan yang peduli dengan hak-hak kemanusiaan etnis Rohingnya. Pada *frame* ini terlihat sekali bagaimana Republika membangun opini dengan menonjolkan respon tegas dari sejumlah narasumber yang mengupayakan penyelesaian krisis kemanusiaan Rohingnya dapat terjadi.

Selanjutnya, pada penutup dari kedua berita ini memberikan deskripsi sebagai penguat *headline*, *lead* dan latar informasi di kedua berita yang menunjukkan penderitaan pegungsi Rohingnya. Berikut kalimatnya:

Ribuan rumah warga juga disebut telah dibakar tentara Myanmar, sedangkan ratusan pria, wanita dan anak-anak dibunuh. (4 September 2017).

Sejumlah pengungsi yang ditemui AP mengalami penyakit kulit, karena terus terkena hujan, sedangkan anak-anaknya menderita kekurangan gizi. Selain itu, sebagian yang datang dari Rakhine juga tiba dengan luka tembak. (6 September 2017).

Struktur skrip pada *frame* kali ini menonjolkan unsur *what* dan *who*. *Frame* berusaha menunjukkan protes masyarakat Indonesia kepada pemerintah Myanmar

atas adanya krisis kemanusiaan yang menimpa etnis Rohingnya. Menonjolkan sejauh mana kepedulian publik Indonesia kepada pengungsi Rohingnya.

Berbagai seruan juga dikeluarkan sejumlah pihak terkait kondidi Rohingnya, kemarin, termasuk dari para Biksu Buddha tanah air..... (4 September 2017).

Aksi-aksi lintas agama mengecam kekerasan di Rakhine juga telah dilangsungkan di berbagai daerah dalam beberapa hari belakangan ini. Di Kota Sukabumi, pimpinan majelis agama Buddha Kota Sukabumi di Aula Wihara Widhi Sakti dan Majelis Ulama Indonesia (MUI) juga menyampaikan sikap bersama pada Senin(4/9). (6 September 2017).

Sehingga dari fakta ini membuktikan bahwa krisis kemanusiaan Rohingnya merupakan permasalahan kemanusiaan yang perlu segera ditangani, sebab sudah melanggar hak asasi manusia etnis Rohingnya. Walaupun, banyak pengungsi Rohingnya yang merupakan Muslim, tetapi Republika mencoba melihat peristiwa ini dari agama lain, dengan menampilkan respon dari Biksu Buddha tanah air. Penonjolan sejauh mana respon masyarakat, ditunjukkan dengan pendeskripsian situasi yang terjadi di Indonesia pasca maraknya gelombang pengungsi Rohingnya ke Banglades yang ditampilkan oleh Republika dari berbagai pihak, baik pemerintah dan tokoh-tokoh masyarakat yang tergabung dalam lembaga keagamaan untuk menciptakan *frame* bahwa adanya krisis kemanusiaan Rohingnya ini mengundang banyak respon masyarakat negeri ini, yaitu Indonesia perlu desak Myanmar untuk akhiri kekerasan di Rakhine.

Tema besar yang digunakan dalam *frame* ini adalah respon masyarakat Indonesia yang menuntut agar pemerintah Myanmar segera menghentikan krisis

kemanusiaan yang dialami pengungsi Rohingnya dengan dibarengi upaya dari pemerintah Indonesia untuk membantu menyelesaikan krisis kemanusiaan tersebut.

Hal ini terlihat dari preposisi yang dipakai dalam berita:

“Sekali lagi, kekerasan, krisis kemanusiaan ini harus dihentikan” – Joko Widodo, Presiden Republik Indonesia (4 September 2017).

Presiden mengatakan telah mengutus Menteri Luar Negeri Retno Marsudi bertolak ke Myanmar. Tujuannya meminta pemerintah Negara itu menghentikan dan mencegah kekerasan serta melindungi semua warga, termasuk Muslim Rohingnya dan membuka akses bantuan kemanusiaan. (6 September 2017).

Dan juga penggunaan kalimat yang menjelaskan turut nya sejumlah pihak yang memberikan pernyataan sikap:

“Kita tidak bisa tinggal diam terhadap praktik diskriminasi di Myanmar terhadaap etnis Rohingnya,” kata Ketua Umum PP Pemuda Muhammadiyah, Dahnil Anzar Simanjutak, saat menyampaikan pernyataan sikap, kemarin. (6 September 2017).

Ketua Umum DPP Gema Budhi , Bambang Patijaya mengatakan, pihaknya mengerti ada perasaan pedih ketika melihat penindasan yang menimpa etnis Rohingnya..... (6 September 2017).

Struktur retorik yang terdapat dalam berita menonjolkan fakta dengan menggunakan unsur leksikon dan grafis yang menggambarkan penderitaan pengungsi Rohingnya. Adapun pada unsur leksikonnya dituliskan sebagai berikut:

Sementara itu, gelombang pengungsi terus mengalir ke perbatasan Banglades hingga Ahad (3/9). PBB mencatat, sebanyak 76 ribu warga Rohingnya **melarikan** diri ke Banglades. (4 September 2017)

Pernyataan bersama lintas agama juga diserukan guna menekankan, apa yang terjadi di Rakhine adalah krisis yang **mengusik** kemanusiaan semua pihak. (6 September 2017)

Pada kata melarikan diri di berita pertama menunjukkan para pengungsi Rohingnya yang mencoba menyelamatkan diri dari konflik yang bergelora di wilayah Rakhine yang menjadikan pengungsi Rohingnya menderita. Sedangkan pada berita kedua, kata mengusik menunjukkan mengganggu ataupun menyinggung yang berarti disini ditujukan kepada semua orang yang merasa permasalahan kemanusiaan terhadap pengungsi Rohingnya ini telah melukai hak asasi mereka sebagai manusia, mengingat isu mengenai hak asasi manusia merupakan isu yang sangat krusial, bersifat universal, karena dapat berlaku bagi semua kalangan. Selain itu, pada unsur retorik menampilkan foto berwarna pengungsi Rohingnya yang memenuhi setengah halaman lebih pada sampul surat kabar untuk berita pertama dan setengah halaman pada sampul depan Republika untuk berita kedua.

Pada berita edisi 4 September 2017, berita dicetak dengan huruf kapital yang ditulis tebal “SUDAHI DERITA ROHINGNYA,” yang menampilkan salah seorang ibu yang termasuk dalam rombongan pengungsi Rohingnya sedang berjalan kaki sambil menggendong anak laki-laki di sisi sebelah kanan dengan tangan kanan yang memeluknya, sementara tangan kirinya memegang bagian tepi kain panjang yang menjuntai, kain itu digunakan sang Ibu sebagai pelindung dari derasny hujan yang mengguyur, menggambarkan penderitaan pengungsi Rohingnya. Selain itu, pada edisi ini juga ditampilkan foto Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo di bagian bawah berita dilengkapi dengan pernyataan presiden yang menyatakan krisis kemanusiaan di Rakhine harus segera dihentikan. Terlebih, edisi ini juga dilengkapi

infografis yang diletakkan Republika di sebelah kanan berita dengan penjelasan detail mengenai awal mulanya pengungsi Rohingnya bermukim di wilayah Rakhine, Myanmar.

Sementara pada berita kedua, di edisi 6 September 2017 grafik yang ditunjukkan berupa foto sekumpulan pengungsi Rohingnya yang terdiri dari Bapak, Ibu dan anak-anak kecil tengah menyeberangi Sungai Naf yang menjadi perbatasan Myanmar dengan Banglades. Pada foto ini diperlihatkan air Sungai yang mencapai sebahu orang dewasa, anak-anak pada gambar tersebut menyebrang sungai dengan menaiki gethek yang didorong orang dewasa di belakang mereka dan ada juga anak-anak yang digendong oleh laki-laki paruh baya di atas kepala mereka. Sebagian pengungsi yang lain, ada yang membawa barang-barang sebagai perbekalan mereka menuju Banglades, yang dibawa dnegan mengangkat sebilah bambu dan karung-karung yang berisi barang-barang milik pengungsi Rohingnya itu diletakkan pada ujung kanan dan kiri dari sebilah bambu tersebut. Gambar ini menunjukkan kegigihan pengungsi Rohingnya dalam menyeberangi medan pengungsian untuk dapat sampai di wilayah Banglades.

II. Frame: Nelangsa Pengungsi Rohingnya.

STRUKTUR SINTAKSIS

No.	Terbit	Headline
1.	4/9/2017	Pengungsian Sudah Penuh
2.	4/9/2017	Hanya Satu Kamar Ini Kampung Saya
3.	5/9/2017	90 Ribu Rohingnya Melarikan Diri
4.	6/9/2017	Kenangan Pilu Di Perbatasan

5.	8/9/2017	Pengungsi Rohingnya Kekurangan Nutrusi
Lead		
1.	4/9/2017	Juru Bicara United Nations High Comissioner for Refugees Vivian Tan menyatakan, pengungsian untuk menampung pengungsi Rohingnya di Banglades telah penuh. Pernyataan itu disampaikan Vivian seiring terus mengalirnya pengungsi dari Rakhine, Myanmar, sejak kekerasan meletus 25 Agustus lalu.
2.	4/9/2017	Hari Raya Idul Adha 1438H/2017H beberapa hari lalu dirayakan Muslim Rohingnya di Tanah Air dengan penuh keprihatinan.
3.	5/9/2017	Hampir 90 ribu Muslim Rohingnya telah melarikan diri ke Banglades dalam 10 hari terakhir. Mereka mengklaim menyelamatkan diri dari operasi yang digelar militer Myanmar di desa-desa di Rakhine terkait penyerangan pos keamanan pekan lalu.
4.	6/9/2017	Desing tembakan dan berondongan peluru masih menghantui ingatan para pengungsi Rohingnya yang telah melarikan diri ke Banglades.
5.	8/9/2017	Perserikatan Bangsa-Bangsa memproyeksikan jumlah pengungsi Muslim Rohingnya di Banglades akan menembus 300 orang.
Latar Informasi		
1.	4/9/2017	Keberadaan pengungsi Rohingnya di Banglades telah dimulai sejak 1992. Saat itu sebanyak 250 ribu orang meninggalkan Myanmar. Kedatangan pengungsi dalam jumlah besar kembali hadir pada 2012. Saat itu lebih dari 200 ribu orang, menurut UNHCR menciptakan pengungsian tidak resmi.
2.	4/9/2017	Dia berharap masyarakat global menghentikan kekejaman pemerintah Myanmar. Tujuannya agar masyarakat Rohingnya bisa hidup tenang dan mendapatkan hak-hak sebagai manusia seutuhnya.
3.	5/9/2017	Pertempuran antara pasukan keamanan Myanmar dan penyerangan kemudian terus berlanjut. Tak hanya itu, tentara negara juga melakukan operasi di desa-desa yang menjadi tempat tinggal penduduk dari etnis tersebut di sejumlah desa dan wilayah Rakhine.
4.	6/9/2017	Mereka tiba di perbatasan dengan selamat, walau rasa letih mengungkung tubuh mereka.
5.	8/9/2017	Peningkatan ini dikhawatirkan menimbulkan kekurangan dana untuk penyediaan makanan darurat bagi para pengungsi.
Kutipan, Sumber, Pernyataan		

1.	4/9/2017	Salah seorang pengungsi Rohingnya bernama Karim mengaku terpaksa melintasi perbatasan, “Kami menyelamatkan diri ke Banglades untuk menyelamatkan nyawa kami,” ujarnya.
2.	4/9/2017	Bagi Karimullah dan para pengungsi Rohingnya lainnya, kampung halaman tentu adalah frasa yang asing, “Kami tidak punya kampung halaman, hanya satu kamar ini saja kampung saya,” ujarnya kepada Republika lewat sambungan telepon di Jakarta, Jum’at (1/9) malam.
3.	5/9/2017	Juru bicara regional untuk UNHCR, Vivian Tan mengatakan, “Kami melihat banyak wanita hamil, bayi baru lahir, dan orang tua berhasil menuju kamp bantuan di sisi perbatasan Banglades. Sayangnya, kita juga mendengar banyak dari mereka belum makan sehari-hari, ujar Vivian Tan, seperti dilansir Al Jazirah, Senin (4/9)
4.	6/9/2017	Mohammad Irshad, pengungsi Rohingnya berusia 27 tahun mengatakan, “Mereka melepaskan tembakan tanpa pandang bulu dan kemudian membakar rumah dan bangunan lainnya,” kata Irshad.
5.	8/9/2017	Juru Bicara <i>World Food Programme</i> untuk Banglades, Dipayan Bhattacharyya, “Mereka jelas terlihat lapar dan trauma,” ujarnya. Menurut dia, pengungsi sudah tidak pernah bersentuhan dengan makanan yang biasa mereka santap selama lebih dari sebulan.
Penutup		
1.	4/9/2017	Ahmed mengaku yakin orang Rohingnya memang sengaja diusir dari Myanmar, “Militer datang dengan 200 orang ke desa. Mereka mulai membakar, sehingga semua rumah desaku sudah hancur. Jika kami kembali ke sana dan tentara melihat kami, maka mereka akan menembak kami,” katanya pilu.
2.	4/9/2017	Semua itu, lanjut Marium, membuat anak-anak trauma. “Saya pun tidak tahu apakah suami saya masih hidup atau tidak,” katanya.
3.	5/9/2017	Atas konflik dan kekerasan yang terus berlanjut di Rakhine, PBB telah mencari cara untuk memberikan bantuan. Namun, akses untuk menjangkau Rakhine sejak 25 Agustus lalu tidak diberikan oleh Pemerintah Myanmar dengan alasan situasi keamanan.
4.	6/9/2017	Hidup puluhan ribu pengungsi Rohingnya di Banglades kini bergantung pada bantuan kemanusiaan. Taka da satupun dari mereka yang saat ini berpikir untuk kembali ke desanya.
5.	8/9/2017	Menurut Ketua Umum Pimpinan Pusat Pemuda

		Muhammadiyah Dahnil Anzar Simanjutak, jika aksi tersebut digelar di Candi Borobudur, justru akan mempersulit dan memperburuk situasi yang dialami oleh Muslim Rohingnya di Rakhine, Myanmar.
--	--	--

Pada bingkai pemberitaan ini, kelima berita menggunakan *headline* yang keseluruhannya menggambarkan penderitaan pengungsi Rohingnya dengan kalimat dari Republika yang memainkan emosi pembaca, diantaranya adalah headline yang berjudul; Pengungsian Sudah Penuh, Hanya Satu Kamar Ini Kampung Saya, 90 Ribu Rohingnya Melarikan Diri, Kenangan Pilu Di Perbatasan, dan Pengungsi Rohingnya Kekurangan Nutrisi.

Kemudia pada *lead* yang disampaikan di lima berita ini menunjukkan kalimat yang mendukung *headline*. Keseluruhannya menjawab apa yang dijelaskan pada *headline*. Melalui berita straight news dan juga feature, Republika membuat kelima berita pada bingkai pemberitaan ini semakin menarik dengan bahasa yang memainkan emosi pembaca. Penderitaan pengungsi Rohingnya tampaknya disampaikan Republika untuk semakin menenjelskan posisinya sebagai media penyuaru umat Islam.

Selanjutnya pada latar informasi di lima berita ini menggambarkan persoalan yang harus dihadapi oleh pengungsi Rohingnya. Kalimat yang disampaikan oleh Republika memposisikan diri sebagai pengungsi Rohingnya, sehingga semakin memperkuat bingkai pemberitaan kali ini yang membahas mengenai nelangsa pengungsi Rohingnya. Pada berita kedua juga disampaikan latar informasi yang berisi

harapan dari salah satu pengungsi bernama Karimullah yang berharap agar masyarakat global dapat menghentikan kekejaman pemerintah Myanmar, sehingga masyarakat Rohingnya bisa hidup tenang dan mendapatkan hak-hak sebagai manusia seutuhnya.

Selanjutnya pada pemilihan narasumber, Republika banyak menampilkan dari pengungsi Rohingnya yang menceritakan penderitaan mereka selama krisis kemanusiaan ini berlangsung. Diantara lima berita, 3 diantaranya bersumber dari para pengungsi Rohingnya, sementara dua yang lain bersumber dari pengamat yakni juru bicara regional untuk UNHCR dan juga juru bicara World Food Programme untuk Banglades. Isi dari pernyataan narasumber diantaranya menceritakan mengenai penderitaan yang mereka alami, seperti kelaparan, luka tembak, perasaan terpaksa meninggalkan kampung halaman, hingga terasingkan menjadi pengungsi.

Berikutnya yakni penutup yang lebih banyak membahas mengenai bantuan kemanusiaan bagi pengungsi Rohingnya, dengan adanya ketergantungan pengungsi Rohingnya pada bantuan kemanusiaan, sampai pada penutupan akses bantuan oleh pemerintah Myanmar yang kemudian dilanjutkan pada edisi berikutnya yang membahas mengenai dampak buruk bagi pengungsi Rohingnya, apabila demo di candi Borobudur dilaksanakan. Semua penutup ini saling berurutan dalam mengisahkan keadaan pengungsi Rohingnya yang dimulai pada penutup berita pertama dengan menampilkan pernyataan dari seorang pengungsi yang mengaku

mendapat perlakuan kejam militer Myanmar yang telah menembaki dan menghancurkan desanya.

Selanjutnya unsur skrip yang banyak membahas mengenai unsur *what* dan *why*. Keseluruhan berita menjelaskan mengenai kesedihan pengungsi Rohingnya yang dikisahkan oleh Republika melalui tempat pengungsian yang tidak layak, dan menjadikan pilihan mengungsi adalah pilihan yang tepat, sebab bertahan bagi mereka adalah kemustahilan. Kemudian penderitaan mereka yang merasakan luka tembak, kelaparan sampai pada lelah yang mereka rasakan, setibanya di wilayah pengungsian. Berikutnya tema besar pada bingkai pemberitaan kali ini adalah persoalan yang dihadapi oleh pengungsi Rohingnya yang keseluruhannya menceitakan penderitaan yang dialami oleh pengungsi Rohingnya disertai dengan penjelasan yang menjawab *headline* berita.

Unsur retorik pada bingkai pemberitaan kali ini membahas mengenai leksikon dan juga grafis. Diantara kelima berita, berita kedua dan keempat paling banyak menggunakan leksikon dengan jenis berita feature. Berikut kalimatnya:

.....”Kami tidak punya kampung halaman, **hanya satu kamar ini saja kampung saya,**” ujarnya. (4 September 2017).

Selain Hasina, sejumlah Ibu hamil dan orang-orang yang terkendala dari sisi fisik harus **berjibaku** menempuh perjalanan. (4 September 2017).

Walau kini hidup **terkatung-katung** di kemah dan gubuk-gubuk di zona perbatasan Banglades.....(6 September 2017).

Terlebih setelah ia menyaksikan **kebiadaban** tentara-tentara Myanmar. (6 September 2017).

Pada kalimat diatas, Republika menekankan makna yang ingin disampaikan dengan menggunakan kata lain, seperti pada kalimat hanya satu kamar ini yang menunjukkan penderitaan pengungsi Rohingnya tidak memiliki kampung halaman, sebab desa-desa mereka yang telah hancur akibat konflik yang melanda tempat tinggal mereka. Kemudian kata berjibaku dan terkatung-katung yang menggambarkan keadaan pengungsi Rohingnya yang harus berjuang dan bertahan tanpa kepastian di tengah krisis kemanusiaan yang melanda. Sementara kata kebiadaban merujuk pada kata kasar yang dialamatkan pada militer Myanmar atas perlakuan kejam mereka, sehingga menjadikan nelangsa bagi pengungsi Rohingnya.

Setelah itu, unsur grafis diperlihatkan pada berita pertama dan berita kedua. Pada berita pertama ditampilkan gambar berwarna yang menampilkan sejumlah pengungsi Rohingnya tengah berjalan di jalan setapak pada area persawahan. Pengungsi diliputi dari anak kecil sampai dengan orang tua. Gambar ini memperlihatkan dua anak kecil yang terjatuh ke lumpur di area sawah, sementara itu terlihat pengungsi dewasa yang tampaknya orang tua mereka mencoba menolong mereka dengan lengan mereka yang tersampir sebilah bambu untuk mengangkat barang bawaan mereka. Kemudian pada gambar di berita kedua menampilkan seorang nenek pengungsi asal Rohingnya Myanmar yang berdiri diantara banner yang berisikan kecaman dan tuntutan pada pemerintah Myanmar dalam aksi solidaritas yang digelar di Indonesia. Gambar berwarna ini menunjukkan kesedihan di raut

wajah nenek tersebut, semakin memperkuat bingkai pemberitaan ini, yakni menggambarkan nelangsa pengungsi Rohingnya.

III. Frame: Kemarahan Umat Islam Di Indonesia Tanggapi Krisis

Kemanusiaan Rohingnya

STRUKTUR SINTAKSIS

No.	Terbit	Headline
1.	4/9/2017	Dubes RI di Myanmar: Jangan Emosional
2.	5/9/2017	Galang Solidaritas
3.	7/9/2017	Jangan Lakukan Aksi di Tempat Ibadah
Lead		
1.	4/9/2017	Duta Besar (Dubes) RI untuk Myanmar, Ito Sumardi menyatakan bahwa konflik di Myanmar harus disikapi tanpa emosional. Menurut dia, sikap dan opini masyarakat yang terbentuk akibat pemberitaan bisa memengaruhi hubungan Indonesia dan Myanmar
2.	5/9/2017	Masyarakat Indonesia mulai melakukan aksi-aksi nyata menyusul keprihatinan terhadap krisis kemanusiaan yang dialami muslim Rohingnya di Rakhine, Myanmar.
3.	7/9/2017	Tokoh lintas agama di sejumlah daerah di tanah air mengimbau agar masyarakat terus mendoakan Muslim Rohingnya yang menjadi korban kekejaman pemerintah Myanmar.
Latar Informasi		
1.	4/9/2017	Kedutaan Besar Myanmar di Menteng, Jakarta Pusat, dilempari bom Molotov. Sejauh ini, pihak kepolisian masih menelusuri pelakunya dan kaitan dengan aksi mengecam kekerasan terhadap Muslim Rohingnya oleh militer Myanmar di Rakhine.
2.	5/9/2017	Belasan lembaga filantropi Islam juga menyepakati perlunya gerakan masyarakat guna meringankan kesulitan yang dialami warga Rohingnya belakangan ini. "Kita harus bergerak, pemupukan kepedulian harus disebar kemana-mana, harus ada kampanye sifatnya kemanusiaan," ujar Deputy Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Arifin Purwakananta dalam diskusi dengan lembaga-lembaga tersebut di kantor Republika,

		kemarin.
3.	7/9/2017	Selain itu, mereka juga mengimbuu agar aksi tidak dilakukan di tempat ibadah, terutama milik umat Buddha.
Kutipan, Sumber, Pernyataan		
1.	4/9/2017	“Sangat disayangkan, sikap dan opini yang terbentuk akibat pemberitaan-pemberitaan media, yang datanya sebagian adalah tidak benar. Ini membentuk opini yang berlebihan dan emosional dari sebagian masyarakat Indonesia,” ujar Ito dalam keterangan tertulisnya, Ahad (3/9) pagi.
2.	5/9/2017	Gubernur TGB, Muhammad Zainul Majdi menekankan, yang terjadi di Rohingnya bukan konflik antaragama. “Tidak boleh ada yang punya pikiran bahwa masalah ini berakar dari masalah agama, Ini adalah pelanggaran nilai-nilai kemanusiaan karena hilangnya akal sehat,” ujar TGB saat menemui massa aksi di depan kantor gubernur NTB, mataram, kemarin.
3.	7/9/2017	Kepala Forum Kerukunan Umat Beragama Muhamamd Roqib “Tragedi Rohingnya merupakan tragedi kemanusiaan, bukan tragedi keagamaan,” ujarnya.
Penutup		
1.	4/9/2017	Pada hari yang sama, Reuters melansir bahwa seorang pemimpin senior Alqaidah Yaman, Khaled Batari, telah menyerukan penyerangan terhadap otoritas Myanmar terkait nasib yang dialami warga Rohingnya.
2.	5/9/2017	Menurut dia, tekanan yang semakin keras akan menyulitkan masuknya bantuan. “Sehingga perlu berhati-hati, kalau kita lebih ramah, sebetulnya kita menolong teman-teman Rohingnya,” ujar Tommy kepada Republika.
3.	7/9/2017	Andalan Nasional Kwarnas Gerakan Pramuka Bidang Pengabdian Masyarakat dan Siaga Bencana (Abdimasgana) Eko Sulistyو mengatakan, “Mereka banyak mengalami gizi buruk akut, banyak yang tidak berpakaian, trauma, susah akses sekolah, akses bermain dan akses kesehatan,” katanya.

Pada *headline* ketiga berita ini, Republika membangun framing yang menampilkan respon keras masyarakat Indonesia menanggapi krisis kemanusiaan

yang menimpa pengungsi Rohingnya. Ketiga berita ini dikemas dengan *headline* yaitu Dubes RI di Myanmar: Jangan Emosional, Galang Solidaritas, dan Jangan Lakukan Aksi di Tempat Ibadah.

Selanjutnya pada *lead* ketiga berita ini menerangkan bentuk kemarahan yang dimaksud dalam bingkai pemberitaan yang dibangun Republika. Bentuk kemarahan itu antara lain adalah aksi-aksi yang dilakukan seperti yang dituliskan pada berita kedua, melalui aksi solidaritas ini juga mengimbau masyarakat Indonesia agar mengirimkan doa untuk keselamatan pengungsi Rohingnya. Bentuk respon keras masyarakat Indonesia ini kemudian dijelaskan oleh *lead* berita pertama yang menampilkan pernyataan Dubes Indonesia untuk Myanmar Ito Sumardi mengenai sikap emosional masyarakat Indonesia yang dipengaruhi pemberitaan berisi kejadian buruk yang dialami pengungsi Rohingnya. Dubes meminta masyarakat di tanah air dapat mengelola emosi dengan baik terkait pemberitaan mengenai krisis kemanusiaan Rohingnya.

Berikutnya pada latar informasi *frame* kali ini memberikan penjelasan mengenai *headline* dan *lead* yang dimaksud. Kemarahan masyarakat Indonesia itu disalurkan dengan adanya pelemparan bom molotov ke Kantor Kedubes Myanmar untuk Indonesia di Menteng, Jakarta Pusat. Kemudian diikuti pada berita kedua dan ketiga yang menampilkan pernyataan dari tokoh agama, agar aksi solidaritas untuk penggalangan bantuan harus dilakukan dengan damai dan hendaknya tidak dilakukan di tempat ibadah. Tempat ibadah disini yang dimaksud adalah Wihara milik umat

Buddha, mengingat konflik yang terjadi di Myanmar ini terjadi diantar pengungsi Rohingnya yang kebanyakan beragama Islam dengan militer Myanmar yang memeluk agama Buddha sebagai agama resmi sekaligus menjadi agama mayoritas di Myanmar.

Narasumber yang dipilih pada *frame* kali ini berasal dari kalangan pemerintah dan lembaga keagamaan, yakni Dubes Indonesia untuk Myanmar Ito Sumardi, Gubernur Nusa Tenggara Barat TGB Muhammad Zainul Majdi, dan Kepala Forum Kerukunan Umat Beragama Muhamamd Roqib. Semuanya berpendapat bahwa apa yang terjadi pada pengungsi Rohingnya bukanlah disebabkan konflik keagamaan tapi adalah krisis kemanusiaan. Pemberitaan yang dimaksud Ito pada *lead* pun dijelaskan pata kutipan berita pertama.

“Sangat disayangkan, sikap dan opini yang terbentuk akibat pemberitaan-pemberitaan media, yang datanya sebagian adalah tidak benar. Ini membentuk opini yang berlebihan dan emosional dari sebagian masyarakat Indonesia,” ujar Ito dalam keterangan tertulisnya, Ahad (3/9) pagi. (4 September 2017)

Gubernur TGB, Muhammad Zainul Majdi menekankan, yang terjadi di Rohingnya bukan konflik antaragama. “Tidak boleh ada yang punya pikiran bahwa masalah ini berakar dari masalah agama, Ini adalah pelanggaran nilai-nilai kemanusiaan karena hilangnya akal sehat,” ujar TGB saat menemui massa aksi di depan kantor gubernur NTB, mataram, kemarin. (5 September 2017)

Kepala Forum Kerukunan Umat Beragama Muhamamd Roqib “Tragedi Rohingnya merupakan tragedi kemanusiaan, bukan tragedi keagamaan,” ujarnya. (7 September 2017)

Penutup pada *frame* kali ini dikemas dengan pernyataan yang datang dari lansiran majalah Reuters dan tokoh lembaga kemanusiaan yang terlibat, seperti

anggota Komite Aliansi Kemanusiaan Indonesia untuk Myanmar (AKIM), Tomy Hendrajati pada berita kedua dan Eko Sulistyono dari Andalan Nasional Kwarnas Gerakan Pramuka Bidang Pengabdian Masyarakat dan Siaga Bencana. Isi berita pada bagian penutup ini termasuk pada piramida terbalik yang tidak menjadi informasi penguat *headline* yang dipakai. Penutup ini lebih mengarah pada sebab, akibat dan solusi terkait adanya krisis kemanusiaan Rohingnya,

Pada hari yang sama, Reuters melansir bahwa seorang pemimpin senior Alqaidah Yaman, Khaled Batari, telah menyerukan penyerangan terhadap otoritas Myanmar terkait nasib yang dialami warga Rohingnya. (4 September 2017).

Menurut dia, tekanan yang semakin keras akan menyulitkan masuknya bantuan. “Sehingga perlu berhati-hati, kalau kita lebih ramah, sebetulnya kita menolong teman-teman Rohingnya,” ujar Tommy kepada Republika. (5 September 2017).

Andalan Nasional Kwarnas Gerakan Pramuka Bidang Pengabdian Masyarakat dan Siaga Bencana (Abdimasgana) Eko Sulistyono mengatakan, “Mereka banyak mengalami gizi buruk akut, banyak yang tidak berpakaian, trauma, susah akses sekolah, akses bermain dan akses kesehatan,” katanya. (7 September 2017).

Unsur skrip yang ditonjolkan pada *frame* kali ini adalah *what* dan *who*. Pada *frame* kali ini banyak membahas mengenai aksi-aksi yang digelar di tanah air sebagai bentuk protes kepada pemerintah Myanmar menanggapi bergulirnya krisis kemanusiaan yang menimpa pengungsi Rohingnya. Sementara diantara bentuk respon itu juga dicantumkan pelemparan bom molotov ke kantor Kedubes Myanmar di Jakarta dan adanya tokoh lintas agama yang ditampilkan, yakni dari agama Buddha Bante Parjha Nafaro dan Penyelenggara Bimas Buddha Kementerian Agama Kota Medan, Burhan yang memberikan kecaman keras terkait adanya krisis kemanusiaan

pengungsi Rohingnya dan juga sejumlah organisasi sosial yang turut menggalang bantuan demi keselamatan pengungsi Rohingnya.

Pada unsur tematik terdapat preposisi yang ditampilkan pada berita ketiga. Republika mencoba menyajikan pernyataan dari tokoh agama Buddha sebagai penyeimbang dari integritas berita.

Burhan mengatakan pembantaian terhadap Muslim Rohingnya sama sekali tidak dapat ditoleransi. “Sesuai dengan ajaran Buddha, kejadian ini tidak bisa terjadi di bagian dunia mana pun,” kata Burhan. (7 September 2017).

Burhan pun berharap konflik Rohingnya tidak menjadi pemicu konflik agama di tempat lain, khususnya Indonesia. (7 September 2017).

Kedua kalimat tersebut diambil dari berita ketiga yang menjelaskan pernyataan dari tokoh agama Buddha, bagaimana Republika menuliskan kutipan dari narasumber yang menunjukkan pembelaan umat Buddha di Indonesia atas krisis kemanusiaan Rohingnya yang menimpa minoritas Muslim di Myanmar, yang dihuni oleh mayoritas penduduk beragama Buddha.

Selanjutnya pada unsur retorik menampilkan leksikon dan juga grafis yang ditampilkan pada *frame* kali ini, terdapat kata anstusias yang mengisyaratkan semangat aksi solidaritas di sejumlah daerah di tanah air untuk membantu pengungsi Rohingnya, sementara kata cara-cara positif mengindikasikan kegiatan yang tidak mengundang kerusuhan, permusushan ataupun bencana yang diakibatkan oleh emosi manusia itu sendiri. Berikut kalimat yang mengandung aspek leksikon pada berita edisi 5 September 2017:

Penggalangan dana dan aksi-aksi solidaritas kemanusiaan lainnya diikuti berbagai kalangan masyarakat dengan **antusias**. (5 September 2017).

Menurut Arifin, kemarahan umat Islam dan kelompok beragama lainnya di Indonesia melihat kekerasan yang dilakukan oleh militer Myanmar harus disalurkan dengan **cara-cara positif**. (5 September 2017).

Unsur grafis ditampilkan pada dua berita, yakni berita pertama dan berita kedua. Pada berita pertama menampilkan gambar hitam putih yang menunjukkan sekumpulan jamaah shalat ghaib oleh puluhan mahasiswa Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMMI). Sukabumi di Lapangan Merdeka Sukabumi. Grafis ini sebenarnya tidak mendukung bingkai pemberitaan berita pertama, tetapi Republika disini ingin memperlihatkan kegiatan shalat berjamaah ini sebagai wujud doa untuk membantu keselamatan pengungsi Rohingnya dengan memohon kepada sang Pencipta. Sementara pada berita kedua memperlihatkan gambar berwarna setengah halaman dengan *headline* berwarna merah yang ditulis tebal ‘GALANG SOLIDARITAS.’ Pada gambar yang diambil dari atas ini memperlihatkan sekumpulan pengungsi Rohingnya yang tengah menunggu bantuan di Kutupalong, Banglades. Pada edisi ini juga ditampilkan infografis yang berisi jumlah dan kondisi terkait korban yang terlibat konflik, dari anak-anak sampai dengan oang dewasa.

IV. Frame: Dukungan Internasional Untuk Muslim Rohingnya.

STRUKTUR SINTAKSIS

No.	Terbit	 Headline
1.	4/9/2017	Marzuki Jamin TPF Rohingnya Bekerja Terbuka
2.	5/9/2017	Suara untuk Muslim Rohingnya
3.	8/9/2017	Krisis Rakhine Masuk Deklarasi Bali
4.	11/9/2017	Simpati Rohingnya Bergelora di KTT OKI

Lead		
1.	4/9/2017	Dewan Hak Asasi Manusia Perserikatan Bangsa-Bangsa secara resmi telah menunjuk Marzuki Darusman sebagai ketua tim pencari fakta untuk menyelidiki tuduhan pelanggaran HAM oleh pasukan keamanan Myanmar.
2.	5/9/2017	Krisis kemanusiaan di Rakhine, Myanmar memantik keprihatinan seluruh masyarakat dunia.
3.	8/9/2017	Krisis kemanusiaan di Rakhine menjadi bagian dari Deklarasi Bali dalam forum parlemen dunia yang secara resmi ditutup pada Kamis (7/9).
4.	11/9/2017	Suara-suara dukungan terhadap etnis Rohingnya menyusul persekusi yang mereka alami belakangan mengemuka di Konferensi Tingkat Tinggi Organisasi Kerja Sama Islam (KTT OKI).
Latar Informasi		
1.	4/9/2017	Dalam keterangan pers di Jakarta, Ahad (3/9), Marzuki mengungkapkan, tim akan mengedepankan pendekatan berbasis laporan sejumlah lembaga dalam tugas ini.
2.	5/9/2017	Kecaman demi kecaman disuarakan atas tindakan keji militer Myanmar. Para pemangku kepentingan di sejumlah Negara maupun Tanah Air pun tak ketinggalan.
3.	8/9/2017	Ketua Badan Kerjasama Antarparlemen DPR RI, Nurhayati Ali Assegaf menjelaskan forum yang mengangkat tema “Pembangunan berkelanjutan” itu menyepakati perihal hak asasi manusia (HAM).
4.	11/9/2017	Negara-negara Islam diimbau berperan aktif untuk menghentikan gelombang kekerasan di Rakhine, Myanmar, yang telah membuat ratusan ribu Muslim Rohingnya mengungsi.
Kutipan, Sumber, Pernyataan		
1.	4/9/20c17	Ketua tim pencari fakta, Marzuki Darusman menyampaikan, “Laporan dari badan-badan PBB, sekjen, pelapor khusus untuk Myanmar, serta LSM terutama. Termasuk laporan Kofi Anan yang menyampaikan disana ada krisis pembangunan, HAM dan keamanan.” Ujarnya.
2.	5/9/2017	Menanggapi kekejaman yang dilakukan oleh militer Myanmar, mereka menyuarakan kutukan. Desakan juga disampaikan agar Pemerintah Myanmar menghentikan kekejaman yang mereka lakukan.

3.	8/9/2017	Wakil Ketua DPR RI, Fadli Zon, “Menurut pendapat saya, jika pemerintah berani, maka Indonesia harus membuka diri. Ya, itu termasuk naturalisasi untuk pengungsi Rohingnya di pulau-pulau tertentu yang bisa kita siapkan, kata Fadli di sela-sela forum Parlemen Dunia Nusa Dua, Bali, Kamis (7/9).
4.	11/9/2017	Wakil Presiden Republik Indonesia, Jusuf Kalla “OKI ini malah berharap mengajak bekerja sama dengan Indonesia untuk bisa bersama menyelesaikan kasus di Rohingnya. Saya bilang, nanti bisa kita bicarakan programnya dengan sekjen OKI,” ujar Kalla.
Penutup		
1.	4/9/2017	Pengamat hubungan internasional dari Universitas Padjajaran Bandung, Teuku Rezasyah menyampaikan, “Penarikan Dubes (RI) itu bisa membuat Myanmar sakit hati. (Dubes RI) cukup dipanggil untuk konsultasi dan dubes kita di sana dapat menyampaikn kepada Pemerintah Myanmar. Pemanggilan pulang itu kasar,” ujarTeuku.
2.	5/9/2017	Sekretaris Jendral PBB Antonio Guterres pun menggantungkan asa kepada Indonesia. Diplomasi Menlu RI Retno Marsudi diharapkan membuahkan hasil.
3.	8/9/2017	Dia mengaku secara pribadi juga akan melakukan pendekatan pada Banglades, Negara tetangga terdekat Myanmar. Dia dan Menteri luar negeri Banglades bahkan sempat berencana melihat lokasi pengungsian etnis Rohingnya di Banglades beberapa waktu lalu.
4.	11/9/2017	<i>Human Rights Watch Group</i> juga mengonfirmasi telah terjadi kejahatan kemanusiaan di Rakhine.

Struktur sintaksis pada *frame* kali ini menggambarkan krisis kemanusiaan yang menimpa Rohingnya mengundang kepedulian dari pihak internasional. *Headline* yang digunakan yakni diantaranya Marzuki Jamin TPF Rohingnya Bekerja Terbuka, Suara Untuk Muslim Rohingnya, Krisis Rakhine Masuk Deklarasi Bali, dan Simpati Rohingnya Bergelora di KTT OKI. *Headline* tersebut memperlihatkan bagaimana

Republika menunjukkan bingkai berita mengenai krisis kemanusiaan Rohingnya yang mendapat perhatian dari dunia. Melalui forum-forum internasional, penyelesaian krisis kemanusiaan Rohingnya menjadi hal yang dibahas dalam forum tersebut. Beberapa tokoh Internasional menyatakan sikap kecaman yang dialamatkan pada pemerintah Myanmar atas masalah kemanusiaan yang menimpa pengungsi Rohingnya.

Selanjutnya pada *lead* berita berisi penjelasan mengenai dukungan dari berbagai pihak yang menyalurkan kepeduliannya kepada pengungsi Rohingnya dalam beragam bentuk, diantaranya adalah pengeluaran pernyataan sikap, pembahasan dalam forum internasional, sekelas Deklarasi Bali dan KTT OKI, serta upaya dalam menyelesaikan permasalahan kemanusiaan Rohingnya yang datang dari lembaga kemanusiaan PBB dengan membentuk tim pencari fakta.

Dewan Hak Asasi Manusia Perserikatan Bangsa-Bangsa secara resmi telah menunjuk Marzuki Darusman sebagai Ketua **tim pencari fakta untuk menyelidiki tuduhan pelanggaran HAM oleh pasukan keamanan Myanmar. (4 September 2017).**

Suara-suara **dukungan terhadap etnis Rohingnya** menyusul persekusi yang mereka alami belakangan mengemuka di Konferensi Tingkat Tinggi Organisasi Kerja Sama Islam (KTT OKI). **(11 September 2017).**

Pada latar informasi kali ini, Republika ingin memperlihatkan upaya yang dilakukan dalam membantu pengungsi Rohingnya sebagai bentuk pendukung *headline* dan *lead* yang dipakai pada *frame* kali ini. Seperti pada berita mengenai peran yang diemban Marzuki Darusman sebagai Ketua Tim Pencari Fakta yang diutus oleh PBB untuk mencari bentuk pelanggaran HAM di Myanmar. Kemudian

kecaman dari tokoh-tokoh internasional dan nasional yang ditujukan pada militer Myanmar, selanjutnya bergulirnya isu kemanusiaan Rohingnya, sesuai dengan tema yang dipilih pada forum dan imbauan yang datang dari Organisasi Kerjasama Islam (OKI) untuk membantu menyelesaikan krisis kemanusiaan yang menimpa etnis Rohingnya, mengingat pengungsi Rohingnya kebanyakan adalah muslim.

Narasumber yang dipilih dalam *frame* ini sangat beragam. Pada berita pertama, dukungan berasal dari lembaga kemanusiaan PBB, kemudian untuk berita kedua pada *headline* ‘Suara Untuk Muslim Rohingnya,’ yang diberikan oleh berbagai macam pihak, antara lain adalah Menteri Luar Negeri Inggris Boris Johnson, Peraih Nobel Perdamaian asal Pakistan Malala Yousafzai, Utusan Khusus Cina untuk Urusan Asia Sun Guoxiang, Presiden Turki Recep Tayyip Erdogan, dan dari Indonesia diwakilkan oleh Ketua Komisi Dakwah Indonesia Pusat KH Cholil Nafis, Ketua PP Muhammadiyah Bahtiar Effendy dan Sekjen PB Nahdlatul Ulama Helmy Faishal Zainy. Sedangkan pada berita ketiga menampilkan pernyataan dari Wakil Ketua DPR RI Fadli Zon. Sementara untuk berita keempat pernyataan disampaikan oleh Wakil Presiden RI Jusuf Kalla. Penggunaan narasumber dari berbagai macam pihak, yang memberikan satu suara untuk muslim Rohingnya, sesuai yang tertulis pada *headline* yang memperlihatkan bagaimana upaya Republika memperkuat bingkai pemberitaan yang dibangun.

Wakil Ketua DPR RI, Fadli Zon, “Menurut pendapat saya, **jika pemerintah berani, maka Indonesia harus membuka diri. Ya, itu termasuk naturalisasi untuk pengungsi Rohingnya di pulau-pulau tertentu yang**

bisa kita siapkan, kata Fadli di sela-sela forum Parlemen Dunia Nusa Dua, Bali, Kamis (7/9). (8 September 2017).

Wakil Presiden Republik Indonesia, Jusuf Kalla “**OKI ini malah berharap mengajak bekerja sama dengan Indonesia untuk bisa bersama menyelesaikan kasus di Rohingnya**. Saya bilang, nanti bisa kita bicarakan programnya dengan sekjen OKI,” ujar Kalla. (11 September 2017).

Penuturan terkait pengungsi Rohingnya mendapat dukungan internasional yang berlanjut sampai dengan bagian akhir berita. Terlihat pada berita kedua dan ketiga yang menuturkan harapan dan upaya yang disampaikan oleh Sekjen PBB dari dunia internasional dan Wakil Ketua DPR RI Fadli Zon dari lingkup nasional. Adapun pada berita ketiga, dukungan untuk pengungsi Rohingnya itu disampaikan secara tersirat oleh Sekjen PBB Antonio Guterres yang berisi harapan pada langkah diplomasi Indonesia ke Myanmar melalui Menlu Retno LP Marsudi, mengingat posisi Indonesia sebagai Negara satu-satunya yang disambut baik pemerintah Myanmar dalam kunjungannya membawa misi kemanusiaan untuk pengungsi Rohingnya. Sementara pada berita ketiga menunjukkan upaya Fadli Zon dalam memberikan bantuan kepada pengungsi Rohingnya terkait papan bagi kelangsungan hidup mereka.

Sekretaris Jendral PBB Antonio Guterres pun menggantungkan asa kepada Indonesia. Diplomasi Menlu RI Retno Marsudi diharapkan membuahkan hasil. (5 September 2017).

Dia mengaku secara pribadi juga akan melakukan pendekatan pada Banglades, Negara tetangga terdekat Myanmar. Dia dan Menteri luar negeri Banglades bahkan sempat berencana melihat lokasi pengungsian etnis Rohingnya di Banglades beberapa waktu lal. (8 September 2017).

Struktur skrip yang ditampilkan pada *frame* kali ini adalah unsur *what* dan *how* mengenai pengaruh yang terjadi atas adanya krisis kemanusiaan Rohingnya.

Kekerasan yang terjadi di Rakhine membuat dunia internasional menyoroti apa yang sebenarnya terjadi di Myanmar. Seperti pada berita ketiga dan keempat yang dijelaskan mengenai situasi seperti apa yang menimpa pengungsi Rohingnya di Rakhine yang membuat mereka memutuskan mengungsi ke Bagnlades dan bagaimana dunia internasional membantu dalam menyelesaikan krisis kemanusiaan yang terjadi. Seperti terlihat dalam kalimat berikut:

Militer Myanmar secara terorganisir diduga menyisir penduduk, melakukan kekerasan membunuh, dan mengusir ratusan ribu jiwa dari etnis Rohingnya. Jika hal itu terbukti, kata Fahri, Myanmar bisa diberi sanksi oleh ASEAN dan dunia bahkan diseret ke Mahkamah Internasional atas pelanggaran HAM. (8 September 2017).

Nazar mengatakan, ke depan Negara-negara OKI bisa bekerja sama dengan Myanmar membangun pendidikan dan fasilitas kesehatan di Rakhine. Hal itu penting agar potensi konflik dapat ditekan di kemudian hari. (11 September 2017).

Pada dua kalimat di atas menunjukkan apa yang sebenarnya terjadi dan bagaimana persoalan ini dapat diselesaikan. Walaupun tidak dipungkiri, apa yang disampaikan oleh narasumber merupakan pendapat mereka, tetapi wartawan dan editor berita memiliki wewenang terhadap pernyataan mana dari narasumber yang hendak disajikan. Pada berita ketiga terlihat Republika menampilkan situasi krisis kemanusiaan di Rakhine yang disebabkan oleh pemerintah Myanmar. Kemudian untuk berita keempat merupakan upaya penyelesaian dari Negara-negara yang tergabung dalam Organisasi Kerja Sama Islam (OKI) untuk bersama-sama membantu menyelesaikan krisis kemanusiaan Rohingnya.

Tema besar yang disajikan pada *frame* kali ini adalah bahwa pengungsi Rohingnya mendapatkan dukungan internasional dari berbagai macam pihak dan dalam berbagai bentuk. Dukungan ini mengalir berkenaan dengan konflik yang bergulir dan menjadikan pengungsi Rohingnya harus mengungsi dari Myanmar menuju ke Banglaades.

Dari laporan tersebut, nantinya diharapkan bisa diambil tindak lanjut mengenai akuntabilitas yang diperlukan untuk mencegah terjadinya kejadian kekerasan-kekerasan di Rakhine terulang. (4 September 2017).

Dunia internasional pun bahu-membahu mengumpulkan dan menyalurkan bantuan kemanusiaan. Tidak terkecuali di Tanah Air melalui lembaga kemanusiaan hingga pemerintah daerah seperti di Sumatra Barat dan Nusa Tenggara Barat. (5 September 2017).

Deklarasi Bali dalam Forum Parlemen Dunia akan ditembuskan kepada Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Suara parlemen diharapkan membantu dalam hal jaminan keselamatan dan keamanan etnis Rohingnya di Rakhine. (8 September 2017).

Pada akhir pembukaan, Negara-negara OKI menyepakati proyek bersama untuk mengentaskan persoalan Rohingnya, tetapi tak masuk dalam Deklarasi Astana. Poin kesejahteraan dan pemenuhan hak hidup Rohingnya menjadi poin utama kesepakatan. (11 September 2017).]

Bentuk dukungan di berita pertama diwujudkan dalam tim pencari fakta PBB yang ditugaskan untuk melakukan pencarian pelanggaran HAM yang terjadi di Myanmar. Meskipun bentuk dukungan ini tidak langsung ditujukan kepada pengungsi Rohingnya, tetapi melalui laporan tersebut, PBB berusaha mencari tahu dalang yang harus bertanggung jawab atas larinya pengungsi Rohingnya yang meninggalkan kampung halaman mereka. Kemudian pada berita kedua, bentuk dukungan disampaikan dalam wujud bantuan kemanusiaan yang diperlukan

pengungsi Rohingnya, mengingat situasi di Negara mereka yang tidak kondusif. Lantas pada berita ketiga menjelaskan suara dukungan yang digalang pada forum parlemen dunia yang dialamatkan kepada pengungsi Rohingnya, bahwa sebanyak 49 negara dalam forum tersebut sepakat untuk memberi dukungan penyelesaian krisis kemanusiaan di Myanmar. Selanjutnya berita keempat menjelaskan itikad baik OKI dalam membantu mengatasi krisis kemanusiaan Rohingnya diluar forum yang sedang menjadi pembahasan.

Unsur retorik pada *frame* kali ini menonjolkan unsur leksikon dan grafis, pada berita kedua dan keempat dalam kalimat sebagai berikut:

‘Namun, kegigihan ini harus menemui **tembok** untuk sementara.....(8 September 2017).

.....adalah militan Rohingnya yang mereka **cap** sebagai teroris (11 September 2017).

Pada unsur *frame* kali ini, kata tembok dimaksudkan pada dinding penghalang yang menghalangi tersampainya bantuan kemanusiaan dari tanah air untuk dapat diterima oleh pengungsi Rohingnya, sebab sikap Myanmar yang masih menutup diri untuk menerima akses bantuan dari pihak internasional. Berikutnya kata cap yang ditujukan pada kelompok militan Rohingn ya yang biasa disebut ARSA, cap menunjukkan pelabelan kelompok tersebut yang menggambarkan ARSA sebagai kelompok pemberontak yang radikal. Selanjutnya pada unsur grafis di berita kedua menampilkan gambar berwarna yang menunjukkan kerumunan pengungsi Rohingnya sedang berkumpul di Kutupalong, Banglades untuk menerima bantuan kemanusiaan

yang dibawa truk dengan bak terbuka. Pada berita ini juga disusun dengan rapi kolase dari berbagai tokoh internasional dan nasional mengenai tanggapannya terhadap krisis kemanusiaan yang menimpa pengungsi Rohingnya lengkap dengan foto mereka dan jabatan mereka.

Beralih pada berita ketiga, agak sedikit berbeda dengan isi berita yang ditampilkan mengenai isu Rakhine dalam forum Deklarasi Bali. Pada gambar ketiga ini menampilkan Pimpinan Majelis Az-Zikra Ustadz Arifin Ilham yang memimpin Zikir Akbar untuk pengungsi Rohingnya dengan sudut foto yang diambil dari samping, potret Ustadz Arifin Ilham yang mengangkat tangan kanan, sementara kanan kiri memegang microphone untuk berdoa dengan diikuti di belakangnya jamaah Masjid Al Madinah, Parung, Kabupaten Bogor, Jawa Barat yang juga mengangkat kedua tangan mereka. Selanjutnya pada berita keempat menampilkan foto seorang sekumpulan pengungsi Rohingnya yang kehujanan berjalan melewati jalan setapak di area persawahan dengan gambar yang hanya menunjukkan siluet pengungsi tersebut lengkap dengan latar belakang langit biru yang gelap tanpa cahaya pada foto yang menandakan waktu senja ketika mereka menyebrang dari Myanmar menuju Banglades. Foto ini menunjukkan penderitaan dan kesedihan pengungsi Rohingnya.

V. Frame: Menggali Motif Dibalik Krisis Kemanusiaan Rohingnya

STRUKTUR SINTAKSIS

No.	Terbit	Headline
------------	---------------	-----------------

1.	5/9/2017	Menelisik Motif Ekonomi di balik Krisis Rohingnya
2.	6/9/2017	Tirai Bambu & Krisis Kemanusiaan
Lead		
1.	5/9/2017	Persekusi yang dialami pengungsi Rohingnya di Rakhine, Myanmar, bukan sesuatu yang baru. Kelompok minoritas itu telah berkali-kali mengalami penganiayaan yang membuat mereka harus mengungsi.
2.	6/9/2017	“Kami mengutuk serangan tersebut. Kami menyampaikan belasungkawa kepada korban dan simpati kepada keluarga korban yang tidak bersalah,” ujar Utusan Khusus Cina untuk Urusan Asia Sun Guoxiang di laman the Irrawaddy, Selasa (5/9).
Latar Informasi		
1.	5/9/2017	Pendiri <i>Save The Rohingnya</i> , Jamila Hanan menyatakan ada kaitan erat antara pembersihan etnis Rohingnya dan pengembangan minyak dan gas di Myanmar bertujuan untuk pengembangan pipa Shwe.
2.	6/9/2017	Kekejaman yang dilakuakn pemerintah Myanmar terhadap etnis Rohingnya di Rakhine beberapa waktu lalu hanya berbuah tanggapan normatif dari pemerintah Cina. Cina bahkan tidak menyebutkan secara spesifik siapa korban tidak bersalah itu.
Kutipan, Sumber, Pernyataan		
1.	5/9/2017	Profesor Sosiologi dari Universitas Columbia, Saskia Sassen, “Kita harus bertanya, apakah persekusi Rohingnya dan juga kelompok minoritas lainnya disebabkan oleh kepentingan militer-ekonomi, bukan isu agama dan etnis ? Menyingkirkan Rohingnya dari tanah mereka bagus untuk bisnis di masa depan,” kata Sassen.
2.	6/9/2017	Menurut Corr, Kontributor Forbes dalam artikelnya yang berjudul “ <i>Asian Diplomat on Chinese Role di Myanmar’s Rohingnya Tragedy</i> ,” “Sikap Cina yang relatif diam untuk isu Rohingnya kemungkinan besar disebabkan oleh kepentingan bisnis di daerah tersebut. Keheningan ini merupakan bentuk dukungan diplomatis terhadap Myanmar,” kata Corr menduga.
Penutup		
1.	5/9/2017	Lantaran kekerasan yang terjadi berulang-ulang, perbankan internasional, seperti Barclays dan <i>Royal Bank of Scotland</i> diminta untuk menghentikan pembiayaan pipa maupun perusahaan yang terlibat dalam proyek-proyek ini. Namun, hal ini tidak akan pernah terjadi.

2.	6/9/2017	“Semua orang mengira saat investasi ini hadir, mereka akan memperkerjakan kita. Namun, saat mereka tiba, juru masaknya pun orang Cina,” kata seorang aktivis lokal Tun Tun Naing
----	----------	--

Pada struktur sintaksis kali ini membahas mengenai ada apa dibalik krisis kemanusiaan Rohingnya yang ditampilkan pada *headline* **Menelisik Motif Ekonomi di balik Krisis Rohingnya** dan **Tirai Bambu & Krisis Kemanusiaan**. Kedua *headline* ini sama-sama menyoroti pada sisi krisis kemanusiaan Rohingnya yang dikaitkan dengan Negara tirai bambu, yakni Cina dan motif ekonomi yang melekat.

Selanjutnya pada *lead* yang dipakai berita pertama diawali dengan penggunaan kata persekusi yang menunjukkan kesengsaraan pengungsi Rohingnya, mengakibatkan mereka pergi meninggalkan kampung halaman. Sementara pada *lead* berita kedua menampilkan kutipan utusan Cina untuk wilayah Asia Sun Guoxiang yang menyatakan pernyataan kecaman pada tindak kejahatan kemanusiaan yang menimpa pengungsi Rohingnya, sayangnya pernyataan kecaman ini tidak dialamatkan kepada siapapun. Seperti yang ditampilkan pada kalimat berikut:

Persekusi yang dialami pengungsi Rohingnya di Rakhine, Myanmar, bukan sesuatu yang baru. Kelompok minoritas itu telah berkali-kali mengalami penganiayaan yang membuat mereka harus mengungsi. (5 September 2017).

“Kami mengutuk serangan tersebut. Kami menyampaikan belasungkawa kepada korban dan simpati kepada keluarga korban yang tidak bersalah,” ujar Utusan Khusus Cina untuk Urusan Asia Sun Guoxiang di laman the Irrrawaddy, Selasa (5/9). (6 September 2017).

Berikutnya latar informasi yang dipakai oleh kedua berita menunjukkan kalimat yang menguatkan *headline* dan *lead* yang dipakai. Pada latar informasi berita pertama ditampilkan pernyataan yang menjelaskan motif ekonomi yang dimaksud pada *hedline* adalah pengembangan pipa Shwe. Sementara pada latar informasi berita kedua, menampilkan kalimat redaksi Republika yang terkesan memojokkan Cina. Menerangkan sikap tidak tegas Cina atas adanya krisis kemanusiaan yang menimpa pengungsi Rohingnya.

Beralih pada narasumber pada *frame* kali ini datang dari Akademisi dan Kontributor Majalah Forbes yang memberikan pernyataan mengenai adanya keterkaitan antara diamnya sikap Cina menyikapi krisis kemanusiaan Rohingnya dengan lahan bisnis yang mereka miliki di Rakhine. Walaupun hanya pernyataan dari Narasumber, tetapi perlu diingat bahwa apa yang ditampilkan pada berita merupakan kewenangan tim berita yang juga mencakup Wartawan dan Editor di dalamnya. Pada artikel berita ini jelas menunjukkan Republika mencoba menelisik sebab-musabab terjadinya krisis kemanusiaan Rohingnya.

Profesor Sosiologi dari Universitas Columbia, Saskia Sassen, “Kita harus bertanya, apakah persekusi Rohingnya dan juga kelompok minoritas lainnya disebabkan oleh kepentingan militer-ekonomi, bukan isu agama dan etnis ? Menyingkirkan Rohingnya dari tanah mereka bagus untuk bisnis di masa depan,” kata Sassen. (5 September 2017).

Menurut Corr, Kontributor Forbes dalam artikelnya yang berjudul “Asian Diplomat on Chinese Role di Myanmar’s Rohingnya Tragedy,” “Sikap Cina yang relatif diam untuk isu Rohingnya kemungkinan besar disebabkan oleh kepentingan bisnis di daerah tersebut. Keheningan ini

merupakan bentuk dukungan diplomatis terhadap Myanmar,” kata Corr menduga.(6 September 2017).

Penutup pada *frame* berita kali ini merupakan kemungkinan yang terjadi dari adanya penjelasan mengenai proyek minyak dan gas milik Cina di wilayah Rakhine, pada kedua berita menunjukkan kalimat yang berisi dugaan negatif kepada Cina. Pada berita pertama terdapat kalimat redaksi Republika yang menjelaskan timbulnya korban dari tragedi kekerasan yang menimpa etnis Rohingnya. Republika memberikan spekulasi bahwa meskipun kekerasan di wilayah tersebut banyak terjadi dan dari pihak Bank juga diminta untuk menghentikan pendanaan proyek, tetapi Republika dalam kalimatnya menyatakan “Namun, hal ini tidak akan pernah terjadi.” Menunjukkan bahwa proyek di wilayah Rakhine tersebut akan terus berjalan, walaupun telah banyak terjadi kekerasan terhadap penduduk Rohingnya di wilayah proyek. Sementara pada berita kedua, Republika menampilkan kutipan narasumber yang berisi kemungkinan pahit bagi penduduk Rohingnya yang tinggal di sekitar lahan bisnis Cina. Bagaikan pisau bermata dua, adanya proyek tersebut tentu diharapkan dapat memberikan mata pencaharaan bagi masyarakat yang tinggal di daerah sekitar. Pendapat aktivis lokal Myanmar ini berkaca dari investasi lainnya, realitasnya mengatakan sampai pada tenaga kerja yang dibutuhkan untuk proyek pun diambil dari kalangan mereka sendiri.

Struktur skrip pada *frame* kali ini banyak menampilkan unsur *what*, *why* dan *how*. Ketiga unsur ini dijabarkan pada kedua berita yang semuanya menyoroti pengembananan pipa Shwe milik Cina untuk dijadikan One Belt One Road, yakni

proyek Cina untuk pengembangan infrastruktur dan perdagangan yang membentang dari Asia ke Afrika dan Eropa. Tetapi pada realitasnya, adanya proyek ini justru mendorong tersingkirnya pengungsi Rohingnya dari wilayah Arakan, daerah yang dihuni mereka. Seperti yang dikatakan pada berita pertama bahwa militer Myanmar telah menguasai hamparan tanah luas hasil rampasan petani kecil sejak tahun 1990-an. Lahan mereka diambil diambil dan tidak diberikan kompensasi yang dikisahkan oleh Republika dalam menunjukkan framing yang dibangun dari segi mencari akar masalah kekerasan yang terjadi di Rakhine yang ditimbulkan oleh kekuatan bisnis Cina.

Struktur tematik pada *frame* kali ini menampilkan preposisi yang memperkuat *frame* pada kedua berita. Penyebutan mengenai motif ekonomi itu semakin diperjelas dengan penulisan pipa Shwe sebagai bisnis milik Cina yang menjadi faktor adanya kejahatan kemanusiaan yang menimpa pengungsi Rohingnya, sebab permasalahan ini menyangkut lahan bisnis proyek yang merupakan area tanah milik warga Rohingnya. Kedua berita ini juga ditampilkan dalam edisi yang berurutan, memperlihatkan usaha Republika dalam memberikan berita yang mendalam terkait krisis kemanusiaan Rohingnya.

Pengambilan tanah oleh militer Myanmar bertujuan untuk pengembangan pipa Shwa. (5 September 2017).

Pipa migas itu telah beroperasi pada tahun ini. Nilai megaprojek ini mencapai 100 miliar dolar AS. (6 September 2017).

Selanjutnya pada unsur retorik menampilkan unsur grafis yang diperlihatkan pada berita pertama dan berita kedua. Pada edisi 5 September 2017 menampilkan gambar hitam putih yang menunjukkan peta wilayah Rakhine yang digunakan sebagai jalur pipa gas Shwe, membentang dari Arakan sampai ke Cina. Sementara pada edisi 6 September 2017 memperlihatkan kegiatan doa bersama untuk keselamatan warga Rohingnya. Gambar hitam putih tersebut diambil dari sisi depan yang menunjukkan Gubernur Banten Wahidin Halim tengah duduk sambil berdoa diantara jajaran Muspida. Pada keterangan foto juga dijelaskan, acara doa bersama ini juga diikuti sejumlah ulama dan warga sekitar yang pelaksanaannya dilakukan di Masjid Albantani, Serang.

VI. Frame: Upaya Diplomasi Indonesia Bantu Muslim Rohingnya

STRUKTUR SINTAKSIS

No.	Terbit	Headline
1.	6/9/2017	Menlu Bertolak Ke Banglades
2.	7/9/2017	Indonesia Tawarkan Banglades Bantuan
3.	12/9/2017	Menlu: Akses Bantuan DIBuka
Lead		
1.	6/9/2017	Menteri Luar Negeri (Menlu) RI Retno LP Marsudi bertolak ke Dhaka, Banglades, pada Selasa (5/9), setelah sebelumnya bertemu dengan <i>State Conselor</i> Myanmar, Aung San Suu Kyi di Naypidaw, kunjungan Retno ke Banglades merupakan bagian dari rangkaian kunjungan untuk membahas krisis keamanan dan kemanusiaan yang kembali melanda Negara bagian Rakhine.
2.	7/9/2017	Menteri Luar Negeri Republik Indonesia Retno Marsudi telah menggelar pertemuan dengan Perdana Menteri Banglades Sheikh Hasina dan Menteri Luar Negeri Banglades Abdul Hasan Mahmood Ali di

		Dhaka, Banglades, Selasa (5/9). Pertemuan itu diagendakan untuk membahas dan mencari solusi terkait krisis Rohingnya.
3.	12/9/2017	Menteri Luar Negeri (Menlu) RI Retno Marsudi mengungkapkan, Pemerintah Myanmar sudah siap berkomitmen membuka jalur bantuan kemanusiaan untuk etnis Rohingnya dan pihak-pihak lain di Rakhine
Latar Informasi		
1.	6/9/2017	Di Banglades, Retno dijadwalkan bertemu dengan Menlu Banglades, Abdul Hasan Mahmood Ali dan Perdana Menteri Banglades, Sheikh Hasina. Pertemuan bicarakan tentang pengungsi Rohingnya yang melarikan diri dengan melewati perbatasan Banglades.
2.	7/9/2017	Kunjungan Retno ke Dhaka, Banglades, merupakan lanjutan dari kerja-kerja diplomatik yang diperintahkan Presiden RI Jokowi untuk membahas krisis Rakhine.
3.	12/9/2017	Menurut Menlu, kesediaan Myanmar membuka akses bantuan kemanusiaan tercapai melalui komunikasi aktif diplomatik Kementerian Luar Negeri (Kemenlu) RI dengan pejabat tinggi berwenang di Myanmar, ASEAN, Banglades, Australia, Inggris, dan Pimpinan Palang Merah Internasional (ICRC) serta Badan PBB untuk Pengungsi (UNHCR).
Kutipan, Sumber, Pernyataan		
1.	6/9/2017	“Menlu Retno akan bertemu Menlu Banglades di Dhaka, Banglades, bicarakan tentang pengungsi Rohingnya,” ujar juru bicara Kemenlu RI, Armanatha Nasir yang ikut mendampingi Menlu Retno ke Dhaka, Selasa (5/9). Menurutnya, Menlu Retno juga akan membahas mengenai pemberian bantuan dari Indonesia kepada pengungsi Rohingnya.
2.	7/9/2017	Perdana Menteri Sheikh Hasina, “Mereka adalah beban besar bagi Banglades. Kami hanya bisa menyediakan tempat,” ujarnya, seperti dilansir <i>the Daily Star</i> .
3.	12/9/2017	Kepala Pusat Data dan Informasi Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Sutopo Purwo, “Sebagai tindak lanjut dari rapat koordiansi yang digelar siang tadi, BNPB akan mengirimkan makanan siap saji, tenda, selimut, <i>family kit</i> , serta beberapa jenis bantuan lainnya,” kata Sutopo di Manado, Sulawesi Utara kemarin.
Penutup		

1.	6/9/2017	Wakil Presiden RI, Jusuf Kalla, “KTT OKI itu tidak menyangkut masalah politik, tapi tentu saya akan ketemu dengan banyak pimpinan, kita juga akan membicarakan (isu kemanusiaan di Myanmar),” kata Jusuf Kalla.
2.	7/9/2017	Myanmar didesak untuk mengizinkan kunjungan para pencari fakta. OKI juga mendesak agar diizinkan mendirikan kantor untuk menyalurkan bantuan kemanusiaan di Rakhine.
3.	12/9/2017	Jumlah korban tewas berkisar dari 400 orang seperti yang diklaim Pemerintah Myanmar hingga 3.000 orang seperti yang diyakini Pemerintah Banglades berdasarkan keterangan para pengungsi. Sedangkan, Komisi HAM PBB kemarin menyatakan yang terjadi di Rakhine telah memenuhi unsur-unsur pembersihan etnis.

Pada struktur sintaksis *frame* kali ini menunjukkan hubungan bilateral antara Indonesia-Banglades dan Indonesia-Myanmar terkait bantuan kepada pengungsi Rohingnya baik yang sudah mengungsi ke Banglades ataupun yang masih tinggal di Rakhine, Myanmar. Ketiga *headline* ini ditampilkan sesuai dengan lini masa terkait upaya diplomasi Kemlu menuju kedua Negara tersebut untuk membawa misi kemanusiaan Rohingnya. Ketiga *headline* ini diantaranya adalah: **Menlu Bertolak Ke Banglades, Indonesia Tawarkan Banglades Bantuan dan Menlu: Akses Bantuan Dibuka.**

Selanjutnya pada *lead* dari ketiga berita ini menampilkan aktivitas kenegaraan Menteri Luar Negeri Indonesia Retno LP Marsudi yang melakukan diplomasi kemanusiaan kepada Banglades dan juga Myanmar. Kunjungan kenegaraan tersebut menunjukkan kesuksesan langkah yang diambil Menlu RI dari awal diplomasi yang

diceritakan pada edisi 6 Spetember 2017 sampai membuah hasil dalam berita yang ditulis pada edisi 12 September 2017

Menteri Luar Negeri (Menlu) RI Retno LP Marsudi bertolak ke Dhaka, Banglades, pada Selasa (5/9), setelah sebelumnya bertemu dengan *State Conselor* Myanmar, Aung San Suu Kyi di Naypidaw, kunjungan Retno ke Banglades merupakan bagian dari rangkaian kunjungan untuk membahas krisis keamanan dan kemanusiaan yang kembali melanda Negara bagian Rakhine. (6 September 2017).

Menteri Luar Negeri Republik Indonesia Retno Marsudi telah menggelar pertemuan dengan Perdana Menteri Banglades Sheikh Hasina dan Menteri Luar Negeri Banglades Abdul Hasan Mahmood Ali di Dhaka, Banglades, Selasa (5/9). Pertemuan itu diagendakan untuk membahas dan mencari solusi terkait krisis Rohingnya. (7 September 2017).

Menteri Luar Negeri (Menlu) RI Retno Marsudi mengungkapkan, Pemerintah Myanamr sudah siap berkomitmen membuka jalur bantuan kemanusiaan untuk etnis Rohingnya dan pihak-pihak lain di Rakhine. (12 September 2017).

Pada latar informasi ketiga berita ini, semuanya mengambil dari sisi Menlu Retno LP Marsudi yang membahas mengenai diplomasi kemanusiaan oleh Menlu Retno. Pada berita pertama menunjukkan diplomasi Indonesia kepada Banglades yang membahas terkait bantuan apa yang diberikan. Dari mulanya pertemuan membahas bantuan, kemudian adanya lanjutan kerja diplomatik, hingga apa yang menjadi tujuan kemanusiaan dapat tercapai.

Selanjutnya beralih pada narasumber yang dipilih, ketiga berita ini menampilkan orang-orang yang memiliki posisi dalam mensukseskan diplomasi kemanusiaan untuk pengungsi Rohingnya. Dimulai pada berita pertama yang disampaikan oleh juru bicara Kemenlu RI, Armanatha Nasir yang membicarakan

bentuk bantuan apa dari Indonesia yang akan disalurkan ke Banglades Sedangkan pada berita kedua disajikan pernyataan yang menjadi penyebab perlunya dilakukan diplomasi kemanusiaan untuk memberikan bantuan kepada pengungsi Rohingnya. Narasumber kedua yaitu Perdana Menteri Sheikh Hasina yang menyiratkan keputusasaannya menampung gelombang eksodus pengungsi Rohingnya menuju negaranya. Sementara pada berita ketiga menyatakan bentuk bantuan kemanusiaan yang akan diberikan kepada pengungsi Rohingnya yang disampaikan oleh Kepala Pusat Data dan Informasi Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Sutopo Purwo.

Penutup pada ketiga berita ini berisi upaya dari sejumlah pihak untuk membantu menyelesaikan krisis kemanusiaan Rohingnya pada berita pertama dan kedua yang sama-sama menampilkan Organisasi Kerja Sama Islam (OKI) sebagai lembaga internasional yang turut prihatin melihat penderitaan pengungsi Rohingnya. Pada penutup berita pertama menunjukkan upaya dari Wakil Presiden Jusuf Kalla yang akan menjaring bantuan Negara-negara Islam pada KTT OKI, sementara pada berita kedua adalah desakan langsung dari OKI pada Myanmar untuk diizinkan membuka kantor penyaluran bantuan kemanuisaan di Rakhine, Myanmar. Berbeda dengan berita ketiga yang berisi data terkait jumlah korban yang tewas, terdapat perbedaan yang signifikan antara data milik pemerintah Banglades dan data milik pemerintah Myanmar. Selisih 2.600 jumlah korban kemanusiaan yang merengas nyawa. Oleh Republika, perbedaan ini ditutup dengan pernyataan dari Komisi HAM

PBB yang menyampaikan bahwa tindak kekerasan dari konflik yang terjadi di Rakhine masuk pada kriteria pembersihan etnis.

Beralih pada struktur skrip yang dipakai pada *frame* kali ini, banyak memakaai aspek *what* dan *how*. Pada ketiga berita ini mengisahkan kegiatan diplomatik Menlu Retno LP Marsudi yang mengunjungi Banglades dan Myanmar. Pada kunjungan tersebut Menlu menawarkan solusi kepada Myanmar untuk dapat membantu mengatasi konflik yang bergulir antara militer Myanmar dengan kelompok militan Rohingnya, hingga mengakibatkan warga sipil menjadi korban. Solusi itu disampaikan Menlu Retno pada berita bertama yang menjelaskan formula 4+1 yang diantaranya adalah pengembalian stabilitas dan keamanan, menahan diri secara maksimal dan tidak menggunakan kekerasan, perlindungan kepada semua orang yang berada di Rakhine State tanpa memandang suku dan agama dan pentingnya segera dibuka akses untuk bantuan kemanusiaan. Sementara pada berita kedua, diplomasi Indonesia kepada pemerintah Banglades dilakukan dalam rangka membantu Negara tersebut untuk memberikan bantuan kemanusiaan kepada pengungsi Rohingnya yang terus berdatangan. Lantas pada berita ketiga elemen yang disampaikan oleh Menlu Retno pada berita pertama membuahkan hasil pada poin dibukanya akses bantuan, memperkuat *headline* dan *frame* yang dipakai.

Pada unsur tematik *frame* kali ini menampilkan kalimat preposisi yang menunjukkan urgensi Indonesia melakukan diplomasi kepada Myanmar dan Banglades yang ditampilkan pada kalimat sebagai berikut:

Saat ini, tercatat sebanyak 250 ribu pengungsi Rohingnya tinggal di tiga pengungsian tersebut, Pemerintah Banglades telah berulang kali menolak kedatangan pengungsi tambahan, namun kondisi di Rakhine tak memberi banyak pilihan. (6 September 2017).

Menurut perkiraan terakhir yang dikeluarkan oleh perwakilan PBB yang beroperasi di Cox's Bazar, kedatanagn warga Rohingnya dalam 12 hari mencapai 146 orang. (7 September 2017).

Etnis Rohingnya yang mayoritas adalah Muslim sejak lama menjadi target persekusi di Myanmar. Kewarganegaraan mereka ditolak oleh Pemerintah Myanmar, meski bukti-bukti menunjukkan mereka telah berdiam diri di Myamar sejak ratusan tahun lalu. (12 September 2017).

Unsur retorik pada *frame* kali ini ditunjukkan dengan grafis yang ditampilkan, pada berita pertama diperlihatkan gambar berwarna yang memperlihatkan aksi solidaritas oleh Aliansi Anak Bangsa untuk Kemanusiaan. Gambar diambil dari samping yang menunjukkan sekumpulan anak-anak remaja menenteng banner bertuliskan 'AKSI SOLIDARITAS KEMANUSIAAN UNTUK ROHINGNYA.' Dalam foto ini terlihat mereka berdiri di depan jajaran aparat kepolisian yang mengamankan jalannya aksi di pelataran Gedung Duta Besar Myanmar, Jakarta. Beralih pada berita kedua yang sama-sama menunjukkan aksi solidaritas di depan gedung Kedubes Myanmar di Jakarta. Grafis pada berita kedua ditampilkan dengan foto hitam putih dengan fokus pada *figure* laki-laki paruh baya yang termasuk dalam salah satu peserta aksi. Gambar *close up* ini diambil dari depan peserta aksi tersebut dengan fokus pada *headband* yang dipakai bertuliskan 'SAVE ROHINGNYA,' dan dibelakang laki-laki tersebut tampak sekumpulan peserta aksi lainnya yang ditampilkan dengan efek blur. Gambar pada berita ketiga juga sama menunjukkan peserta aksi yang berdiri menyuarakan hak kemanusiaan Rohingnya, tetapi berasal

dari Pakistan yang menampilkan *close up* perempuan bercadar sedang mengangkat papan yang bertuliskan ‘STOP ROHINGNYA GENOCIDE.’ Ketiga unsur grafis pada *frame* kali memiliki kesamaan yaitu menampilkan peserta aksi solidaritas untuk Rohingnya.

VII. Frame: Kokecewaan Dunia Internasional Pada Aung San Suu Kyi

STRUKTUR SINTAKSIS

No.	Terbit	Headline
1.	7/9/2017	Suu Kyi Bungkam
2.	8/9/2017	Petisi Untuk Suu Kyi Diinisiasi
3.	9/9/2017	Suu Kyi Terus Ditekan
Lead		
1.	7/9/2017	Pemimpin <i>de facto</i> Myanmar Aung San Suu Kyi akhirnya angkat bicara terkait krisis kemanusiaan yang terjadi di Rakhine, Myanmar. Akan tetapi, peraih Nobel Perdamaian pada 1991 ini sama sekali tidak menyinggung kelompok minoritas Muslim Rohingnya yang menjadi korban kekejaman militer Myanmar.
2.	8/9/2017	Penderitaan kaum minoritas Muslim Rohingnya terus menuai simpati. Banyak suara yang mengkritik pemimpin <i>de facto</i> Myanmar Aung San Suu Kyi. Sebab, peraih hadiah Nobel perdamaian itu dinilai tidak berbuat apa pun untuk keamanan etnis yang berabad-abad lamanya menghuni Negara bagian Rakhine, Myanmar itu.
3.	9/9/2017	Permohonan terhadap Penasihat Negara Myanmar, Aung San Suu Kyi lebih berperan menghentikan kekejian tentara Myanmar terhadap etnis Rohingnya terus mengemuka. Tokoh-tokoh dunia terus meminta peraih Nobel Perdamaian itu bertindak tegas.
Latar informasi		
1.	7/9/2017	Dari Perbatasan Myanmar-Banglades dilaporkan, gelombang Muslim Rohingnya yang mengungsi belum juga berhenti. Selain pengungsian di Cox’s Bazar dan Kutupalong, mereka berbondong-bondong menuju Shamlapur, Banglades. Para pengungsi berupaya mencari perlindungan dari persekusi oleh militer Myanmar.

2.	8/9/2017	Situs penggalang petisi, <i>change.org</i> , memuat ajakan global yang dipelopori Hussein Mohamed dan Najma Maxamed. Keduanya atas nama Mu'min <i>Believer Organization</i> dari London, Inggris. Laman itu berupaya mengumpulkan dukungan dari warganet untuk menyeret Suu Kyi ke Mahkamah pidana Internasional.
3.	9/9/2017	Sejauh ini, Suu Kyi masih menyangkal terjadinya kejahatan kemanusiaan terhadap etnis Rohingnya. Menurutnya, yang terjadi di Rakhine adalah penegakan keamanan Myanmar dan pemberantasan terorisme.
Kutipan, Sumber, Pernyataan		
1.	7/9/2017	Menurut Aliansi Pergerakan Islam Jawa Barat Wawan Gunawan, terdapat tiga tuntutan yang disampaikan peserta aksi, salah satunya meminta Indonesia memutuskan hubungan diplomatik dengan Myanmar.
2.	8/9/2017	Karena itu kami atas nama kemanusiaan merasa berkewajiban menggalang aksi, yakni membawa pemimpin Negara itu, Aung San Suu Kyi dan jenderal militer Ming Aung Hlaing ke Mahkamah Pidana Internasional lantaran kasus genosida.
3.	9/9/2017	Pejuang anti-apartheid Afrika Selatan Uskup Agung Desmond Tutu, "Saya sekarang tua, jompo, dan pensiun secara resmi. Namun, melanggar sumpah saya untuk tetap diam dalam urusan publik, melihat kesedihan yang mendalam tentang nasib minoritas Muslim di Negara anda, Rohingnya," ungkap Tutu dalam sebuah surat terbuka pada Suu Kyi.
Penutup		
1.	7/9/2017	Selain di Jakarta, aksi solidaritas juga dilaksanakan di Medan (Sumatera Utara), Banyuasin (Sumatra Selatan), dan Bandar Lampung (Lampung), Para peserta aksi juga menyampaikan kecaman atas kekejaman militer Myanmar.
2.	8/9/2017	Duta Besar Arab Saudi untuk Turki Wahid Abdul Karim El Khareji, "Kerajaan Arab Saudi, sebagai pemimpin dunia Islam, akan melanjutkan usaha dan untuk menemukan solusi terhadap krisis tingkat internasional ini, " kata Khareji.
3.	9/9/2017	Menanggapi kunjungan tersebut, menurut Yenny, Duta Besar Myanmar mengucapkan banyak terima kasih atas masukan yang diberikan guna menyelesaikan sengketa Rohingnya.

Struktur skrip pada *frame* kali ini membahas mengenai Aung San Suu Kyi sebagai Pemimpin *de facto* Myanmar, kekecewaan masyarakat internasional ditampilkan oleh Republika dengan *headline-headline* yang berbau negatif yang ditujukan pada pemimpin partai Liga Nasional Demokrasi tersebut. Adapun *headline* yang disajikan, diantaranya adalah **Suu Kyi Bungkam, Suu Kyi Terus Di Tekan** sampai pada *headline* yang menyoroti posisi dirinya sebagai peraih Nobel Perdamaian dengan judul berita **Petisi Untuk Suu Kyi Diinisiasi** yang meminta lembaga pemberi nobel perdamaian mencopot penghargaan tersebut dari Aung San Suu Kyi.

Pada *lead* bingkai pemberitaan kali ini digambarkan bahawa apa yang dilakukan oleh Aung San Suu Kyi tidak sesuai dengan harapan banyak pihak, sehingga kekecewaan pun muncul. Posisi Aung San Suu Kyi yang dinilai strategis untuk bisa banyak membantu penyelesaian krisis kemanusiaan yang menimpa pengungsi Rohingnya nyatanya tidak dipergunakan dengan baik, sehingga hal ini menimbulkan kekecewaan masyarakat internasional yang semakin memperkuat bingkai pemberitaan yang coba dibangun oleh Republika.

Pemimpin *de facto* Myanmar Aung San Suu Kyi akhirnya angkat bicara terkait krisis kemanusiaan yang terjadi di Rakhine, Myanmar. Akan tetapi, peraih Nobel Perdamaian pada 1991 ini sama sekali tidak menyinggung kelompok minoritas Muslim Rohingnya yang menjadi korban kekejaman militer Myanmar. (7 September 2017).

Penderitaan kaum minoritas Muslim Rohingnya terus menuai simpati. Banyak suara yang mengkritik pemimpin *de facto* Myanmar Aung San Suu Kyi. Sebab, peraih hadiah Nobel perdamaian itu dinilai tidak berbuat apa pun untuk keamanan etnis yang berabad-abad lamanya menghuni Negara bagian Rakhine, Myanmar itu. (8 September 2017).

Permohonan terhadap Penasihat Negara Myanmar, Aung San Suu Kyi lebih berperan menghentikan kekejian tentara Myanmar terhadap etnis Rohingnya terus mengemuka. Tokoh-tokoh dunia terus meminta peraih Nobel Perdamaian itu bertindak tegas. (9 September 2017).

Sama halnya dengan *lead* yang menjelaskan deskripsi dari *headline* yang dimiliki, pada latar informasi *frame* kali ini menunjukkan pemojokan kepada pemerintah Myanmar di berita pertama, sementara penyudutan yang lebih khusus ditujukan kepada Aung San Suu Kyi atas sikapnya yang menuai kontra dari dunia internasional terkait permasalahan krisis kemanusiaan Rohingnya.

Dari Perbatasan Myanmar-Banglades dilaporkan, gelombang Muslim Rohingnya yang mengungsi belum juga berhenti. Selain pengungsian di Cox's Bazar dan Kutupalong, mereka berbondong-bondong menuju Shamlapur, Banglades. Para pengungsi berupaya mencari perlindungan dari persekusi oleh militer Myanmar. (7 September 2017).

Situs penggalang petisi, *change.org*, memuat ajakan global yang dipelopori Hussein Mohamed dan Najma Maxamed. Keduanya atas nama Mu'min *Believer Organization* dari London, Inggris. Laman itu berupaya mengumpulkan dukungan dari warganet untuk menyeret Suu Kyi ke Mahkamah Pidana Internasional. (8 September 2017).

Sejauh ini, Suu Kyi masih menyangkal terjadinya kejahatan kemanusiaan terhadap etnis Rohingnya. Menurutnya, yang terjadi di Rakhine adalah penegakan keamanan Myanmar dan pemberantasan terorisme. (9 September 2017).

Narasumber yang dipilih dalam *frame* kali ini datang dari tanah air dan juga luar negeri, munculnya aksi solidaritas di Indonesia menjadi sarana bagi para

anggota aksi untuk menyampaikan tuntutan, Selain itu dari luar negeri, terdapat lembaga bernama Mu'min Believer Organization dari London yang seperti dituliskan pada *lead*, bahwa lembaga ini memprotes Aung San Suu Kyi dengan cara membuat petisi untuk menghapus gelarnya sebagai penerima Nobel Perdamaian. Terlebih aksi protes dari luar negeri juga datang dari peraih Nobel Perdamaian yang lain, yakni Uskup Agung Desmond Tutu yang menyayangkan sikap Suu Kyi dengan gelarnya yang banyak menuai kritik publik, bahkan sampai muncul petisi yang meminta nobel perdamaian itu dicopot dari dirinya.

Menurut Aliansi Pergerakan Islam Jawa Barat Wawan Gunawan, terdapat tiga tuntutan yang disampaikan peserta aksi, salah satunya meminta Indonesia memutuskan hubungan diplomatik dengan Myanmar. (7 September 2017).

Karena itu kami atas nama kemanusiaan merasa berkewajiban menggalang aksi, yakni membawa pemimpin Negara itu, Aung San Suu Kyi dan jenderal militer Ming Aung Hlaing ke Mahkamah Pidana Internasional lantaran kasus genosida. (8 September 2017).

Pejuang anti-apartheid Afrika Selatan Uskup Agung Desmond Tutu, "Saya sekarang tua, jompo, dan pensiun secara resmi. Namun, melanggar sumpah saya untuk tetap diam dalam urusan publik, melihat kesedihan yang mendalam tentang nasib minoritas Muslim di Negara anda, Rohingnya," ungkap Tutu dalam sebuah surat terbuka pada Suu Kyi. (9 September 2017).

Penutup yang digunakan oleh *frame* kali ini termasuk pada piramida terbalik yang tidak memberikan informasi penting terkait *headline* yang disajikan.

Selain di Jakarta, aksi solidaritas juga dilaksanakan di Medan (Sumatera Utara), Banyuasin (Sumatra Selatan), dan Bandar Lampung (Lampung), Para peserta aksi juga menyampaikan kecaman atas kekejaman militer Myanmar. (7 September 2017).

Duta Besar Arab Saudi untuk Turki Wahid Abdul Karim El Khareji, “Kerajaan Arab Saudi, sebagai pemimpin dunia Islam, akan melanjutkan usaha dan untuk menemukan solusi terhadap krisis tingkat internasional ini, “ kata Khareji. (8 September 2017).

Menanggapi kunjungan tersebut, menurut Yenny, Duta Besar Myanmar mengucapkan banyak terima kasih atas masukan yang diberikan guna menyelesaikan sengketa Rohingnya. (9 September 2017).

Meskipun penutup berita yang disajikan oleh Republika sesuai dengan *headline* dan *lead* yang ditampilkan, tetapi terdapat kelanjutan situasi yang mengikuti dari peristiwa inti, yakni krisis kemanusiaan yang menimpa etnis Rohingnya. Peristiwa itu memberikan pengaruh yang cukup besar bagi dunia internasional, menjadi sorotan pemberitaan kemanusiaan yang menuai banyak kritik, kecaman dan tuntutan.

Struktur skrip pada *frame* kali ini lebih banyak membahas mengenai *what*, *who* dan *how*. Penonjolan ketiga unsur ini ditampilkan dalam ketiga berita dengan menuliskan banyaknya tokoh internasional yang memberikan tanggapan kepada Myanmar, khususnya kepada Aung San Suu Kyi untuk segera bertindak sesuai dengan kapasitasnya sebagai peraih Nobel Perdamaian. Pernyataan itu datang dari beragam pihak, antara lain adalah Juru Bicara UNHCR Regional Asia Vivian Tan, Perwakilan Parlemen Arab dan sejumlah pihak yang menekan sikap Aung San Suu Kyi yang tidak lekas menolong pengungsi Rohingnya, antara lain diutarakan oleh Peraih Nobel Perdamaian, seperti Malala Yosafzai, Muhammad Yunus, Paus Fransiskus, Presiden Turki Recep Tayyip Erdogan, dan upaya Ketua Divisi Luar

negeri Muslimat Nahdlatul Ulama (NU) Yenny Wahid yang mengunjungi Kantor Kedutaan Besar Myanmar untuk Indonesia guna membicarakan permasalahan mengenai pengungsi Rohingnya. Selanjutnya pada unsur *how*, memaparkan bagaimana kondisi yang terjadi pasca info merebaknya kekerasan dan pengungsian pengungsi Rohingnya ke Banglades yang ditampilkan pada berita pertama dengan menampilkan sejumlah aksi solidaritas yang digelar di berbagai daerah di tanah air untuk menyuarakan hak-hak asasi manusia Rohingnya.

Adapun struktur tematiknya berkaitan dengan sikap Aung San Suu Kyi yang mengundang kekecewaan dunia internasional. Pemilihan kalimat dalam *frame* kali ini menyudutkan Aung San Suu Kyi yang tidak bersikap adil pada pengungsi Rohingnya yang notabene juga termasuk dalam penduduk Negara Myanmar,

Tanggapan Suu Kyi hadir selepas kritik dan desakan menghujannya untuk segera mengambil sikap terkait krisis yang dialami Muslim Rohingnya di Rakhine. (7 September 2017).

Hingga kemarin, Aung San Suu Kyi masih bersikap tidak simpati terhadap etnis Rohingnya. Sembari berdalih telah melindungi Rohingnya. (8 September 2017).

Tutu Juga mendoakan agar Suu Kyi berani berbicara atas nama keadilan hak asasi manusia dan kesatuan masyarakat di Myanmar, khususnya Rohingnya. (9 September 2017).

Pada *frame* ini, Republika menampilkan kalimat redaksi pada berita pertama dan berita kedua yang bernada kekecewaan terhadap Aung San Suu Kyi. Sementara pernyataan kekecewaan datang secara personal pada berita ketiga dengan narasumber pejuang anti-apartheid, Afrika Selatan Uskup Agung Desmond Tutu

yang juga merupakan penerima Nobel Perdamaian, sama seperti Aung San Suu Kyi.

Masuk pada unsur retorik, Republika dalam mendiskripsikan *frame* kali ini meenggambarkan kejahatan yang dilakukan oleh Aung San Suu Kyi dan pemerintah Myanmar pada pengungsi Rohingnya.

Desakan **menghujaninya** untuk segera mengambil sikap.

.....**melumat** habis orang-orang (Rohingnya) tak berdosa dan desa-desa tempat tinggalnya .

Untuk **menyeret** Suu Kyi ke Mahkamah Pidana Internasional

Kekejian tentara Myanmar terhadap etnis Rohingnya.

Pada *frame* kali ini juga menampilkan grafis pada berita pertama yang menampilkan gambar peserta aksi yang terlibat dalam aksi solidaritas untuk Rohingnya di Bundaran Hotel Indonesia (HI) Jakarta. Gambar ini diambil dari atas yang menunjukkan kemegahan aksi yang dilakukan oleh peserta aksi yang menggunakan baju putih dan ada juga yang menggunakan baju merah, memperlihatkan kesatuan bangsa Indonesia untuk menolong pengungsi Rohingnya.

VIII. Frame: Masalah Kemanusiaan Rohingnya Adalah Masalah Umat Islam

STRUKTUR SINTAKSIS

No.	Terbit	Headline
1.	8/9/2017	Mencintai Rohingnya
2.	9/9/2017	Mata Air, Air Mata Untuk Rakhine
3.	11/9/2017	Rasa Bersaudara
Lead		

1.	8/9/2017	Abdul Alim tampak lelah. Dia berjalan hingga seratus kilometer dari Sittwe untuk menuju Bangladesh. Warga Rohingnya ini berjalan kaki bersama 1500 pengungsi lainnya untuk menyelamatkan jiwa mereka.
2.	9/9/2017	Air mata tidak bisa ditahan menetes dari mata sayu nenek Maizura (67 tahun), sambil berdiri di depan Masjid Nurul Iman, Padang Sumatra Barat.
3.	11/9/2017	Di dalam Al-quran banyak ditemui ayat yang menganjurkan kita menyayangi sesama, karena kita bersaudara (QS Al-Hujurat (49): 10). Tidak hanya kepada sesama Muslim, kepada yang non-muslim pun kita dianjurkan tetap berbuat adil.
Latar Informasi		
1.	8/9/2017	Jika merujuk kembali terhadap masalah Rohingnya, umat Islam harus menjadi yang terdepan menolong nasib mereka. Khususnya Muslim di Indonesia yang memiliki kedekatan geografis dengan Myanmar.
2.	9/9/2017	Nenek Maizura tidak menangis sendirian, kemarin, tidak hanya di Padang, sepanjang Jum'at kemarin berbagai aksi juga digelar di seantero penjuru negeri terkait nasib etnis Rohingnya. Ratusan hingga ribuan warga mengikuti aksi-aksi kepedulian di Dumai, Jambi, Cirebon, Depok, Jakarta, Solo, Purwokerto, Temanggung, Sumenep, Palangkaraya, Pontianak, Makassar dan daerah lainnya.
3.	11/9/2017	Diantara wujud bersaudara kita adalah berempati dengan penderitaan saudara seiman kita, Muslim Rohingnya yang sekarang ini dizalimi militer Myanmar.
Kutipan, Sumber, Pernyataan		
1.	8/9/2017	Namun, bukankan Muslim itu bersaudara ? Tidak kurang, Nabi Muhammad SAW pernah berkata mukmin itu ibarat satu tubuh. Jika anggota tubuh sakit, maka anggota tubuh yang lain akan susah tidur atau merasakan demam (HR Muslim).
2.	9/9/2017	Ketua Forum Masyarakat Minang (FMM) Irfandia Abidin, "Sepanjang jalan kita juga mengumpulkan donasi dari masyarakat. Kami meminta untuk menarik dubes Indonesia untuk Myanamr dan mengusir dubes Myanmar di sini. Lalu tarik lagi Nobel Perdamaian untuk Aung San Suu Kyi," ujar Irfianda.
3.	11/9/2017	Ujian bagi Muslim Rohingnya, selain menjadi hikmah

		kebaikan, juga ladang amal untuk berbuat semaksimal yang bisa kita perbuat.
Penutup		
1.	8/9/2017	Kecintaan kita kepada Rohingnya bukan hanya bukti bahwa kita taat kepada perintah agama, melainkan juga menjadi bukti kita masih memiliki hati layaknya manusia.
2.	9/9/2017	Ketua Panitia Penyelenggara, Anang Aminudin, “Sebenarnya ada ratusan ribu umat Islam yang akan bergabung dalam aksi bela Islam kali ini. Namun selama di perjalanan, peserta dari berbagai daerah terlebih dahulu mendapat blokade aparat keamanan. Ada yang tertahan, ada juga yang disuruh balik kanan. Sayang sekali sebenarnya, karena ini merupakan sebuah aksi damai,” kata dia.
3.	11/9/2017	Semoga Allah menggolongkan kita menjadi orang yang pandai bersyukur dan senantiasa menebar kebaikan kepada sesama. <i>Wallahu a'lam</i>

Pada struktur sintaksis kali ini, bingkai pemberitaan yang dipaparkan oleh Republika diperlihatkan dari sisi agama, membahas mengenai permasalahan kemanusiaan yang menimpa pengungsi Rohingnya sebagai masalah umat Islam di dunia. Adapun *headline* yang ditampilkan dikemas dalam tiga berita oleh Republika yang diantaranya adalah **Mencintai Rohingnya, Mata Air, Air Mata Untuk Rakhine**, dan **Rasa Bersaudara**.

Pada *lead* yang dimiliki *frame* kali ini membahas mengenai permasalahan kemanusiaan yang menimpa pengungsi Rohingnya harusnya dijadikan masalah bersama bagi umat Islam yang lain. Sehingga baiknya sesama Muslim diimbau untuk saling tolong menolong dan berkasih sayang sesuai dengan aturan agama.

Abdul Alim tampak lelah. Dia berjalan hingga seratus kilometer dari Sittwe untuk menuju Banglades. Warga Rohingnya ini berjalan kaki bersama 1500 pengungsi lainnya untuk menyelamatkan jiwa mereka. (8 September 2017).

Air mata tidak bisa ditahan menetes dari mata sayu nenek Maizura (67 tahun), sambil berdiri di depan Masjid Nurul Iman, Padang Sumatra Barat. (9 September 2017).

Di dalam Al-quran banyak ditemui ayat yang menganjurkan kita menyayangi sesama, karena kita bersaudara (QS Al-Hujurat (49): 10). Tidak hanya kepada sesama Muslim, kepada yang non-muslim pun kita dianjurkan tetap berbuat adil. (11 September 2017).

Pada ketiga berita disampaikan dengan menggunakan bahasa feature yang memancing emosi pembaca, terlebih dijelaskan penderitaan pengungsi Rohingnya yang harus menempuh perjalanan dengan berjalan kaki dari Myanmar menuju Banglades. Sedangkan pada berita kedua menampilkan sosok nenek yang ikut terhanyut dalam aksi solidaritas untuk pengungsi Rohingnya di Padang, Sumatra Barat. Lantas pada berita ketiga menjelaskan mengenai tuntunan umat Islam agar berperilaku saling tolong menolong, bukan hanya kepada sesama Muslim, tetapi juga kepada non-Muslim. Pada berita ketiga ini semakin memperkuat bingkai pemberitaan yang coba disampaikan oleh Republika bahwa masalah kemanusiaan yang menimpa etnis Rohingnya adalah masalah umat Islam.

Pada latar informasi yang dipakai oleh Republika ini menunjukkan pendiskripsian mengenai *headline* dan *lead* yang ditampilkan. Misalnya bagaimana peran umat Islam dalam membantu permasalahan krisis kemanusiaan Rohingnya yang harus mengedepankan empati dan rasa tolong menolong.

Narasumber yang dipakai pada frame kali ini merupakan kalimat dari redaksi Republika yang masuk dalam dialog Jum'at pada edisi 8 September 2017. Sementara untuk edisi berikutnya diambil dari kutipan narasumber peserta aksi dan untuk berita ketiga masuk pada kategori program Hikmah milik Republika. Terdapat kesamaan pembahasan antara kutipan berita pertama dengan *lead* berita ketiga, yakni membahas mengenai sesama Muslim yang merupakan saudara seagama.

Namun, bukankah Muslim itu bersaudara ? Tidak kurang, Nabi Muhammad SAW pernah berkata mukmin itu ibarat satu tubuh. Jika anggota tubuh sakit, maka anggota tubuh yang lain akan susah tidur atau merasakan demam (HR Muslim). (8 September 2017).

Ketua Forum Masyarakat Minang (FMM) Irfandia Abidin, “Sepanjang jalan kita juga mengumpulkan donasi dari masyarakat. Kami meminta untuk menarik dubes Indonesia untuk Myanmar dan mengusir dubes Myanmar di sini. Lalu tarik lagi Nobel Perdamaian untuk Aung San Suu Kyi,” ujar Irfandia. (9 September 2017).

Ujian bagi Muslim Rohingnya, selain menjadi hikmah kebaikan, juga ladang amal untuk berbuat semaksimal yang bisa kita perbuat. (11 September 2017).

Penutup pada frame kali ini seperti tak ubahnya kesimpulan yang ditampilkan oleh berita pertama dan berita ketiga yang datang dari redaksi Republika, sementara pada beriat kedua menampilkan kutipan peserta aksi yang menyayangkan blokade dari aparat keamanan pada sejumlah masa aksi yang hendak turut terlibat dalam aksi solidaritas, padahal peserta aksi itu berujung aksi solidaritas ini akan berjalan damai tanpa kerusuhan.

Kecintaan kita kepada Rohingnya bukan hanya bukti bahwa kita taat kepada perintah agama, melainkan juga menjadi bukti kita masih memiliki hati layaknya manusia. (8 September 2017).

Ketua Panitia Penyelenggara, Anang Aminudin, “Sebenarnya ada ratusan ribu umat Islam yang akan bergabung dalam aksi bela Islam kali ini. Namun selama di perjalanan, peserta dari berbagai daerah terlebih dahulu mendapat blokade aparat keamanan. Ada yang tertahan, ada juga yang disuruh balik kanan. Sayang sekali sebenarnya, karena ini merupakan sebuah aksi damai,” kata dia. (9 September 2017).

Semoga Allah menggolongkan kita menjadi orang yang pandai bersyukur dan senantiasa menebar kebaikan kepada sesama. *Wallahu a’lam.* (11 September 2017).

Struktur skrip pada *frame* kali ini menonjolkan unsur *what* dan *how*.

Penonjolan kedua unsur ini pada ketiga berita dimaksudkan untuk menjelaskan mengenai bagaimana peran umat Islam dalam menyikapi permasalahan kemanusiaan Rohingnya. Pada ketiga berita ini dikisahkan mengenai penderitaan Muslim Rohingnya pada berita pertama, sementara pada berita kedua dituliskan banyaknya aksi solidaritas untuk Rohingnya yang digelar di tanah air dan wejangan yang dikemas berdasarkan Hadits Riwayat Muslim menunjukkan panduan umat Islam dalam hal akidah dan muammalah. Perbedaan antara ketiga berita ini, paling ditonjolkan oleh berita kedua yang memadupadankan isi berita feature dengan situasi yang terjadi di tanah air. Pada berita kedua ini, Republika menampilkan pernyataan dari Pembimbing Masyarakat Buddha Jawa Barat dari kementerian Agama, Eko Supeno, hal ini dilakukan sebagai *cover both side*, agar media terlihat berimbang. *Frame* ini juga menjelaskan mengenai kisah para sahabat Nabi Muhammad SAW semasa kekhalifahan Umar bin Khattab Ra pada berita pertama

yang ditampilkan sebagai contoh *figure* Muslim yang merasakan penderitaan rakyatnya, dikisahkan ketikadatangnya masa paceklik yang menimpa bumi Hijaz. Sementara pada berita ketiga merupakan ajakan bagi umat Islam untuk dapat menumbuhkan sikap empati dalam diri, diibaratkan bahwa sebaik-baik Muslim adalah Muslim yang memberikan manfaat pada lingkungan di sekitarnya, sehingga pemupukan sikap empati dirasa penting dan harus dimiliki setiap Muslim yang beriman pada ketentuan Allah SWT yang berlandaskan Al Qur'an dan As Sunnah.

Adapun struktur tematiknya dijelaskan oleh ketiga berita dengan menggunakan bahasa feature yang memainkan emosi pembaca. Meskipun pada berita kedua, isi berita dipadupadankan dengan menampilkan situasi sejumlah aksi yang terjadi di tanah air, berita ini juga menampilkan pernyataan dari Pembimbing Masyarakat Buddha Jawa Barat dari kementerian Agama, Eko Supeno yang menyatakan bahwa kejadian yang menimpa Muslim Rohingnya merupakan kejadian kemanusiaan dan sebagai perwakilan umat Buddha yang turut menggalang bantuan, Eko menyatakan dukungan untuk penyelesaian kejadian yang ada di Myanmar. Penulisan kata kejadian yang dimaksud oleh narasumber terkesan mengaburkan esensi, bahwa kejadian yang dimaksudkan disini bukan kejadian yang baik, namun kejadian yang buruk, yakni kejahatan kemanusiaan yang dituliskan pada kalimat sebagai berikut:

“Umat Buddha merasakan ini sebagai **kejadiaan kemanusiaan**. Kami mendukung penyelesaian kejadian di Myanmar,” ujar Pembimbing Masyarakat Buddha Jawa Barat dari kementerian Agama , Eko Supeno.

Unsur retorik dalam *frame* kali ini ditampilkan oleh berita pertama yang menunjukkan unsur leksikon dan unsur grafis, pada unsur leksikon terdapat di kalimat ‘Para pengungsi itu pun berjalan dalam kesendirian,’ Kata kesendirian disini dimaksudkan pada penderitaan pengungsi Rohingnya yang tidak diakui sebagai penduduk resmi Myanmar, menjadikan mereka mengungsi ke Banglades karena konflik yang berlangsung, sementara pemerintah Banglades pun juga enggan menerima mereka. Kemudian pada unsur grafis terdapat gambar hitam putih yang menunjukkan seorang perempuan bercadar mengangkat papan yang bertuliskan ‘ROHINGNYA’ dilengkapi tagar yakni ‘STOP KILLING ROHINGNYA MUSLIM,’ tulisan pada huruf ‘O’ di kata Rohingnya ditampilkan dengan efek darah yang mengalir di bawah huruf yang lain. Sementara perempuan bercadar itu dipotret dalam keadaan meneteskan air mata yang tidak melihat ke arah kamera.

IX. Frame: Dukungan TNI-POLRI Siap Bantu Selesaikan Krisis

Kemanusiaan Rohingnya

STRUKTUR SINTAKSIS

No.	Terbit	Headline
1.	9/9/2017	TNI Siap Ke Rakhine
2.	10/9/2017	Kapolri Akan Temui Kepala Polisi Myanmar
Lead		
1.	9/9/2017	Panglima TNI, Jenderal Gatot Nurmantyo menegaskan, pihaknya siap mengirimkan pasukan perdamaian untuk membantu mengatasi krisis kemanusiaan yang menimpa etnis Rohingnya di Myanmar, meski demikian kepastian pengiriman pasukan tersebut harus sesuai kesepakatan dengan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB).
2.	10/9/2017	Kapolri Jenderal Tito Karnavian mengatakan berencana melakukan pertemuan dengan Kepala Kepolisian Myanmar untuk membahas krisis Rohingnya. Pertemuan itu juga akan membahas penanganan masyarakat sipil dalam situasi konflik.
Latar Informasi		
1.	9/9/2017	PBB mencatat tidak kurang dari seperempat juta anggota etnis Myanmar telah melarikan diri.
2.	10/9/2017	Upaya Polri ini, tambah dia, merupakan bentuk dukungan kepada pemerintah atas sikap diplomatik terkait krisis Rohingnya.
Kutipan, Sumber, Pernyataan		
1.	9/9/2017	Ketika disinggung lebih lanjut tentang waktu pemberangkatan pasukan. Gatot menyatakan belum ada rencana. "Tapi, kami siap setiap saat PBB meminta. Siap dengan senang hati," kata Dia.
2.	10/9/2017	Menurut Tito, sejumlah perwakilan Negara akan bertemu pada Selasa (12/9) dalam konferensi politik tingkat Asia di Singapura. "Saya nanti tentu minta waktu untuk diskusikan soal masalah ini (Rohingnya)," ujar Tito di Jakarta, Sabtu (9/9)
Penutup		
1.	9/9/2017	Menurut Ito, tidak tertutup kemungkinan Myanmar membatalkan kesepakatan bersama yang telah dibuat untuk Rohingnya jika merasa tertekan.

2.	10/9/2017	“Sementara itu, sebagian besar Rohingnya tiba dengan berjalan kaki, kebanyakan berjalan melewati hutan dan gunung selama beberapa hari, ribuan lagi menerjang pelayaran panjang dan berisiko di lautan Teluk Benggala,” kata UNHCR.
----	-----------	---

Headline yang dipakai oleh kedua berita pada frame kali ini menunjukkan kekuatan Negara Kesatuan Republik Indonesia dari segi keamanan dan pertahanan. Dari segi keamanan dibalut pada *headline* **Kapolri Akan Temui Kepala Polisi Myanmar**, sedangkan dari segi pertahanan dimunculkan dengan *headline* **TNI Siap Ke Rakhine**. Kedua *headline* ini merujuk pada sikap aparat Indonesia yang menyikapi krisis kemanusiaan Rohingnya, menjadi bumerang bagi Myanmar ,sebab permasalahan kemanusiaan ini bermula dari konflik yang meletus antar kelompok militan Rohingnya dan militer Myanmar di Rakhine.

Pada latar informasi yang ditampilkan oleh kedua berita ini menyorot langsung pada Panglima TNI dan Kapolri dalam membantu mengatasi penyelesaian krisis kemanusiaan Rohingnya.

Panglima TNI, Jenderal Gatot Nurmantyo menegaskan, pihaknya siap mengirimkan pasukan perdamaian untuk membantu mengatasi krisis kemanusiaan yang menimpa etnis Rohingnya di Myanmar, meski demikian kepastian pengiriman pasukan tersebut harus sesuai kesepakatan dengan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). (9 September 2017).

Kapolri Jenderal Tito Karnavian mengatakan berencana melakukan pertemuan dengan Kepala Kepolisian Myanmar untuk membahas krisis Rohingnya. Pertemuan itu juga akan membahas penanganan masyarakat sipil dalam situasi konflik. . (10 September 2017).

Terlihat pada tanggal dikeluarkannya berita pertama dan berita kedua menunjukkan keruntutan pada edisi harian Republika yang menjadikan kelanjutan tanggapan Indonesia yang diwakili oleh TNI dan POLRI sebagai kekuatan NKRI. Sementara pada latar informasi menampilkan akibat dari adanya kekerasan yang melibatkan konflik antara militer Myanmar dengan kelompok militan Rohingnya.

PBB mencatat tidak kurang dari seperempat juta anggota etnis Myanmar telah melarikan diri. (9 September 2017).

Upaya Polri ini, tambah dia, merupakan bentuk dukungan kepada pemerintah atas sikap diplomatik terkait krisis Rohingnya. (10 September 2017).

Pada berita edisi 9 September 2017 latar informasi menyoroti pada gelombang eksodus pengungsi yang terus bertambah, sementara pada berita edisi 10 September 2017 memperjelas mengenai simpati Polri dalam membantu menangani upaya penyelesaian krisis kemanusiaan Rohingnya.

Selanjutnya pada narasumber yang ditampilkan bukan main-main, Panglima TNI Jenderal Gatot Nurmantyo dan Kapolri Tito Karnavian yang memiliki posisi strategis dalam mengeluarkan pernyataan mewakili TNI dan Polri.

Ketika disinggung lebih lanjut tentang waktu pemberangkatan pasukan. Gatot menyatakan belum ada rencana. “Tapi, kami siap setiap saat PBB meminta. Siap dengan senang hati,” kata Dia. (edisi 9 September 2017).

Menurut Tito, sejumlah perwakilan Negara akan bertemu pada Selasa (12/9) dalam konferensi politik tingkat Asia di Singapura. “Saya nanti tentu minta waktu untuk diskusikan soal masalah ini (Rohingnya),” ujar Tito di Jakarta, Sabtu (9/9). (edisi 10 September 2017).

Pada pernyataan di atas, menggambarkan upaya penyelesaian konflik di Myanmar yang menjadi sorotan dunia internasional, terkait permasalahan kemanusiaan yang menimpa etnis Rohingnya. TNI dan Polri yang siap membantu penyelesaian krisis kemanusiaan ini semakin memperkuat bingkai pemeberitaan yang dibangun.

Penutup yang dipakai pada frame kali ini menampilkan mengenai pernyataan dari Diplomat Indonesia untuk Myanmar Ito Sumardi dan lembaga kemanusiaan UNHCR milik PBB, yang ditampilkan dalam kalimat sebagai berikut:

Menurut Ito, tidak tertutup kemungkinan Myanmar membatalkan kesepakatan bersama yang telah dibuat untuk Rohingnya jika merasa tertekan. (9 September 2017)

“Sementara itu, sebagian besar Rohingnya tiba dengan berjalan kaki, kebanyakan berjalan melewati hutan dan gunung selama beberapa hari, ribuan lagi menerjang pelayaran panjang dan berisiko di lautan Teluk Benggala,” kata UNHCR. (10 September 2017)

Kedua pernyataan tersebut termsauk dalam piramida terbalik, sebab bukan termasuk pada isi berita yang mendukung *headline*, *lead* dan latar infrormasi. Pada pernyataan tersebut peran besar dikuasai oleh Myanmar dalam mengatur akses bantuan yang masuk untuk membantu pengungsi Rohingnya, pada bagian akhir berita diplomasi militer tidak cocok digunakan untuk menyelesaikan konflik di Rakhine, tetapi diplomasi kemanusiaanlah yang hadiahnya dipilih sebagai jalan penyelesaian dalam membantu mengatasi krisis kemanusiaan Rohingnya, mengingat Myanamr sebagai Negara yang baru masuk pada sistem demokrasi setelah sekian lama dikendalikan oleh junta militer yang otoriter.

Struktur skrip pada *frame* kali ini banyak meliputi unsur *what* dan *who*. Penonjolan kedua unsur ini diperlihatkan dengan padat dan cenderung mengaburkan apa yang menjadi fokus *headline* dan *lead* yang ditampilkan. Banyak peristiwa yang dikisahkan oleh wartawan dengan mengambil dari berbagai macam sisi. Misalnya tokoh lain yang dicantumkan adalah Diplomat Indonesia untuk Myanmar Ito Sumardi, Direktur Wahid Foundation Yenny wahid, Ketua Umum Partai Bulan Bintang Yusril Ihza Mahendra dan lembaga kemanusiaan sekelas PBB dan IOM. Sementara apa yang menjadi *headline* pada kedua berita hanyalah sebagai pernyataan kesiapan dari kedua narasumber, apa yang dituliskan pada *headline* masih dalam rencana, tidak dapat dipastikan apakah hal tersebut pasti akan terjadi.

Tema besar yang diambil oleh *frame* kali ini adalah kesiapan TNI-POLRI dalam membantu menyelesaikan krisis kemanusiaan Rohingya,

Meski demikian, kepastian pengiriman pasukan tersebut harus sesuai kesepakatan dengan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) . (9 September 2017).

Gatot menyatakan belum ada rencana, “Tapi kami siap setiap saat PBB meminta, siap dengan senang hati.” (9 September 2017).

Dalam pertemuan itu, Tito mengaku berencana melakukan tukar pengalaman menangani kelompok bersenjata dalam konflik masyarakat. Tujuannya agar masyarakat sipil tidak menjadi korban utama konflik. (10 September 2017).

Pada kedua berita ini memang menuliskan *frame* yang sama, yaitu peran Indonesia dari sisi aparat keamanan dan pertahanan yang ditampilkan pada edisi

yang terbit berurutan. Kesamaan ini terlihat dari pernyataan kesiapan TNI dan Polri untuk mengupayakan penyelesaian krisis kemanusiaan Rohingnya dengan memanfaatkan momentum seperti yang dituliskan pada berita edisi 10 September 2017. Republika dalam berita-beritanya memang terlihat ingin sekali membantu menyelesaikan permasalahan krisis kemanusiaan Rohingnya, melalui dua instansi kekuatan Indonesia itu Republika mencoba menyampaikan keberpihakan bahwa dua lembaga yang menjadi sistem pertahanan NKRI ini siap terjun membantu pengungsi Rohingnya dari konflik yang melibatkan kekerasan di wilayah Rakhine, Myanmar.

Unsur retorik yang dipakai dalam *frame* kali ini menampilkan kata ‘pepak’ pada kalimat ‘sebanyak 300 perahu yang pepak berisi para pengungsi tiba di Cox’s Bazar,’ penggunaan kata pepak dimaksudkan untuk menjelaskan perahu yang ditumpangi dalam keadaan penuh, sesak dan tidak bisa menampung penumpang lagi. Sementara pada unsur grafis berita edisi 9 September 2017 menampilkan gambar yang disorot melalui pencitraan inframerah dari satelit yang memperlihatkan pembakaran di Kota Maungdaw, Rakhine pada 2 September 2017. Ditampilkan dua foto dalam satu kolase yang menunjukkan sebelum dan sesudah pembakaran desa-desa tersebut. Sedangkan pada berita edisi 10 September 2017 menampilkan fokus tangan pengungsi Rohingnya yang terpotret sedang mengulurkan tangannya dengan latar di sekeliling tangan yang menjadi fokus tersebut ditampilkan efek bokeh pada wajah dan badan para pengungsi

Rohingnya. Gambar ini diambil dari sisi atas yang menunjukkan ketidakberdayaan para pengungsi Rohingnya yang sedang menunggu pembagian jatah ransum di Kutupalong, Banglades.

X. Frame: Kekejaman Pemerintahan Myanmar Terhadap Etnis Rohingnya

STRUKTUR SINTAKSIS

No.	Terbit	Headline
1.	4/9/2017	AI: Pelanggaran HAM Di Rakhine Berulang
2.	12/9/2017	PBB: Ada Pembersihan Etnis Rohingnya
Lead		
1.	4/9/2017	Amnesty International (AI) Indonesia meminta pemerintah Indonesia untuk ikut andil dalam krisis kemanusiaan yang terjadi pada etnis Rohingnya di Rakhine, Myanmar.
2.	12/9/2017	Pejabat Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) akhirnya mengeluarkan pernyataan bahwa skala kekerasan yang dialami etnis Rohingnya di Rakhine memenuhi kriteria pembersihan etnis. Hal senada juga disampaikan Pemerintah Banglades sebagai penampung terbanyak pengungsi Rohingnya.
Latar Informasi		
1.	4/9/2017	Situasi ini diperparah dengan rangkaian penangkapan dan pembunuhan yang menimpa para pembela HAM di Myanmar yang melaporkan pelanggaran kemanusiaan.
2.	12/9/2017	Lebih dari 290 ribu orang telah melarikan diri ke Banglades dalam beberapa pekan terakhir. Banyak dari mereka yang terjebak di perbatasan, di tengah laporan pembakaran desa dan pembunuhan di luar hukum.
Kutipan, Sumber, Pernyataan		
1.	4/9/2017	Executive Director Amnesty International Indonesia Usman Hamid mengatakan, "Pemerintah Indonesia selayaknya segera mengambil upaya diplomasi pada pemerintahan Myanmar untuk menghentikan kejahatan hak asasi manusia yang dilakukan pada komunitas Rohingnya," ujarnya.
2.	12/9/2017	"Saya meminta Pemerintah Myanmar mengakhiri operasi militernya yang kejam, dengan

		pertanggungjawaban atas semua pelanggaran yang telah terjadi, dan membalikkan pola diskriminasi yang meluas terhadap populasi Rohingnya. Situasinya tampak sebagai contoh buku teks tentang pembersihan etnis,” kata pejabat Dewan HAM PBB Zeid Ra’ad Al-Hussein dalam pidatonya di Jenewa, Senin (11/9).
Penutup		
1.	4/9/2017	Executive Director Amnesty International Indonesia Usman Hamid mengatakan, “Selain itu, mengambil peran lebih jauh, terutama untuk menyediakan perlindungan serta tempat tinggal untuk mereka (etnis Rohingnya),” katanya.
2.	12/9/2017	Dalai Lama sebagai Pimpinan tertinggi Buddha di Tibet sekaligus peraih Nobel Perdamaian, meminta pasukan Myanmar yang terlibat serangan terhadap minoritas Muslim Rohingnya untuk mengingat Buddha. “Maka mereka harus ingat, Buddha, dalam keadaan seperti itu, pasti akan membantu orang-orang Muslim yang malang itu,” kata Dalai Lama di New Delhi, seperti dikutip <i>Asian Correspondent</i> , kemarin.

Struktur sintaksis pada frame kali ini membahas mengenai kekejaman pemerintah Myanmar terhadap etnis Rohingnya. Headline yang digunakan, diantaranya seperti ‘**PBB: Ada Pembersihan Etnis Rohingnya,**’ dan ‘**AI: Pelanggaran HAM di Rakhine Berulang.**’ Headline ini menggambarkan bagaimana Republika membangun bingkai pemberitaan bahwa apa yang menimpa pengungsi Rohingnya merupakan kejahatan kemanusiaan yang terorganisir, sebab disebutkan kata pembersihan etnis yang disampaikan langsung oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa. Bahkan lembaga kemanusiaan sekelas Amnesty International juga mengatakan bahwa hal ini merupakan pelanggaran hak asasi manusia etnis Rohingnya yang terulang.

Bagian lead pada *frame* kali ini menunjukkan penguatan pada *headline* yang menyatakan memang terjadi kekejaman pemerintah Myanmar terhadap pengungsi Rohingnya.

***Amnesty International* (AI) Indonesia meminta pemerintah Indonesia untuk ikut andil dalam krisis kemanusiaan yang terjadi pada etnis Rohingnya di Rakhine, Myanmar. (4 September 2017).**

Pejabat Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) akhirnya mengeluarkan pernyataan bahwa skala kekerasan yang dialami etnis Rohingnya di Rakhine memenuhi kriteria pembersihan etnis. Hal senada juga disampaikan Pemerintah Banglades sebagai penampung terbanyak pengungsi Rohingnya. (12 September 2017).

Republika ingin menggambarkan bahwa pengungsi Rohingnya benar-benar membutuhkan bantuan pada berita pertama, ditampilkan dengan pernyataan lembaga kemanusiaan di Ibu kota yang meminta pemerintah dapat turut membantu permasalahan krisis kemansusiaan yang menimpa Rohingnya. Sementara pada berita kedua, kekejaman secara tersirat dialamatkan pada pemerintah Myanmar, mengingat krisis yang melanda kemanusiaan Rohingnya bermula dari konflik antara kelompok militan Rohingnya dengan pemerintah Myanmar yang diwakilkan oleh pihak militer.

Selanjutnya pada latar informasi yang dipakai oleh *frame* kali ini memaparkan mengenai kekejaman pemerintah Myanmar yang mengusut siapa saja yang bertindak kritis terhadap pemerintah terkait pelanggaran kemanusiaan pada pengungsi Rohingnya, maka akan ditangkap dan dibunuh, seperti disebutkan pada *lead* yang menuliskan nasib malang para pembela HAM. Tak hanya itu,

kekejaman pemerintah Myanmar ini semakin menjadi dengan adanya pembakaran desa dan pembunuhan di luar hukum yang membuat lebih dari 290 ribu warga Rohingnya meninggalkan Rakhine, Myanmar dan beralih mengungsi ke Banglades.

Narasumber yang dipilih dalam *frame* kali ini menampilkan Executive Director Amnesty International Indonesia Usman Hamid pada berita pertama dan pejabat Dewan HAM PBB Zeid Ra'ad Al-Hussein pada berita kedua. Kedua tokoh ini menjelaskan mengenai kesalahan pemerintah Myanmar pada pengungsi Rohingnya, memperkuat bingkai pemberitaan yakni kekejaman pemerintah Myanmar pada pengungsi Rohingnya.

Executive Director Amnesty International Indonesia Usman Hamid mengatakan, “Pemerintah Indonesia selayaknya segera mengambil upaya diplomasi pada pemerintahan Myanmar untuk menghentikan kejahatan hak asasi manusia yang dilakukan pada komunitas Rohingnya,” ujarnya. (4 September 2017).

“Saya meminta Pemerintah Myanmar mengakhiri operasi militernya yang kejam, dengan pertanggungjawaban atas semua pelanggaran yang telah terjadi, dan membalikkan pola diskriminasi yang meluas terhadap populasi Rohingnya. Situasinya tampak sebagai contoh buku teks tentang pembersihan etnis,” kata pejabat Dewan HAM PBB Zeid Ra'ad Al-Hussein dalam pidatonya di Jenewa, Senin (11/9). (12 September 2017).

Beralih pada penutup yang menampilkan pernyataan dari Executive Director Amnesty International Indonesia Usman Hamid dan Dalai Lama sebagai Pimpinan tertinggi Buddha di Tibet. Dalam perkara ini, seperti yang diketahui bahwa kebanyakan para pengungsi Rohingnya adalah mereka yang

Muslim. Pemilihan Dalai Lama sebagai narasumber dari tokoh Buddha sudah baik, seperti seharusnya sikap media yang dapat melakukan *cover both side*, yang berarti bukan hanya melakukan wawancara pada pihak terkait saja. Penggunaan narasumber di luar agama kebanyakan pengungsi Rohingnya menunjukkan Republika terlihat berimbang, meskipun tetap saja pernyataan tersebut ditampilkan pada bagian akhir berita yang termasuk pada informasi tidak penting sesuai dengan tatanan model penulisan berita piramida terbalik.

Skrip pada *frame* kali ini banyak menampilkan unsur *what* dan *how* yang merujuk pada kekejaman pemerintah Myanmar terhadap pengungsi Rohingnya. Bingkai pemberitaan yang dijelaskan oleh Republika ini menjelaskan bahwa apa yang menimpa pengungsi Rohingnya merupakan perilaku kejam dari pemerintah Myanmar. Adapun beberapa hal yang dijelaskan, seperti gelombang eksodus pengungsi menuju Banglades mencapai lebih dari 700 ribu orang yang disampaikan oleh Menteri Luar Negeri Banglades AH Mahmood Ali, selain itu juga terdapat tindakan pembunuhan warga sipil, penembakan secara serampangan warga desa-desa, penangkapan pemuda Rohingya, perkosaan terhadap perempuan Rohingnya dan perusakan tempat tinggal serta harta benda, sesuai yang dinyatakan oleh Usman Hamid selaku Executive Director Amnesty International.

Tema besar yang diambil pada *frame* kali ini adalah perlunya desakan politik untuk segera menghentikakan tindakan kejam yang dilakukan oleh

pemerintah Myanmar, desakan itu dikemukakan pada berita pertama dan berita kedua, seperti berikut:

Selain itu kata dia, Indonesia harusnya mendesak Pemerintah Myanmar untuk mengizinkan tim pencari fakta yang didirikan dewan HAM Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada Maret 2017 untuk mengumpulkan fakta dan mengungkap kebenaran atas kejahatan setempat. (4 September 2017).

Banglades juga telah mendesak PBB untuk membentuk zona aman di Rakhine guna memfasilitasi kembalinya pengungsi Muslim Rohingnya. (12 September 2017).

Unsur retorik yang disajikan pada *frame* kali ini adalah aspek leksikon yang ditampilkan pada berita pertama dan berita kedua, berikut kalimatnya:

.....menembak secara **serampangan**

Banglades harus mendorong PBB untuk mengeluarkan resolusi atas penderitaan Rohingnya yang **tercerabut**.

Pada berita pertama kata serampangan menunjukkan maksud seenaknya saja ataupun asal saja yang ditujukan kepada militer Myanmar dalam melakukan operasi militer, sehingga warga sipil pun menjadi korban kekerasan. Sementara, kata **tercerabut** dimaknai sebagai penderitaan Rohingnya yang semakin tersiksa oleh kekejaman pemerintah Myanmar, maka dari itu Banglades mendesak PBB untuk segera mengambil sikap dalam upaya penyelesaian kemanusiaan pengungsi Rohingnya.

XI. Frame: Dukungan Masyarakat Indonesia untuk Muslim Rohingnya

STRUKTUR SINTAKSIS

No.	Terbit	Headline
1.	8/9/2017	Kisah Lembaga Kemanusiaan Salurkan Kurban Untuk Rohingnya
2.	8/9/2017	Berharap Akses Bantuan Terus Dibuka
3.	10/9/2017	Republika Gelar Puisi Cinta Untuk Rohingnya
4.	11/9/2017	Melawan Tanpa Angkara
Lead		
1.	8/9/2017	Meski melalui risiko berbahaya, Dompot Dhuafa berhasil mengakses pengungsian Rohingnya di Sittwe, Myanmar, untuk menyalurkan kurban.
2.	8/9/2017	Masyarakat minoritas Muslim Rohingnya teramat membutuhkan bantuan seiring krisis yang sedang melanda di Rakhine, Myanmar. Namun, bantuan dalam bentuk apa pun tidak akan berarti apabila akses ditutup oleh Pemerintah Myanmar.
3.	10/9/2017	Sebuah pagelaran menyentuh hati oleh Republika bekerja sama dengan sejumlah lembaga kemanusiaan akan dilangsungkan malam ini (10/9). Bertemakan "Puisi Cinta Untuk Rohingnya," acara akan dihadiri oleh berbagai tokoh ormas lintas agama.
4.	11/9/2017	Larik-larik puisi tersebut disuarakan sastrawan Taufiq Ismail, semalam. Di tengah hujan yang mengguyur Jakarta, ratusan orang yang memepaki aula Gedung Pusat Dakwah Muhammadiyah mendengarkan dengan khidmat.
Latar Informasi		
1.	8/9/2017	Tim Kemanusiaan Dompot Dhuafa diminta mempertimbangkan misi menyampaikan amanah dari para pekurban di Indonesia ke Muslim Rohingnya.
2.	8/9/2017	Dari Bogor, Jawa Barat, Dompot Dhuafa (DD) berharap akses bantuan bagi korban konflik di Rakhine, Myanmar, bisa tetap terbuka. Tertutupnya akses bantuan akan mengancam hidup korban konflik di sana.
3.	10/9/2017	Pemimpin redaksi Republika Irfan Junaedi mengungkapkan, acara ini dilaksanakan sebagai bentuk protes atas kebrutalan Pemerintah Myanmar melalui cara yang lembut dan menyentuh.
4.	11/9/2017	Puisi cinta untuk Rohingnya merupakan salah satu

		bentuk tanggapan tragedi kemanusiaan yang terjadi di Myanmar.
Kutipan, Sumber, Pernyataan		
1.	8/9/2017	Anggota Tim Kemanusiaan Dompot Dhuafa, Shofa, “Misi kemanusiaan kali ini lebih berisiko mendebarkan,” katanya. Shofa mengatakan, sebelumnya Kedutaan Besar Indonesia (KBRI) membeikan informasi mengenai situasi di Myanmar dalam dua pekan terakhir yang cukup berbahaya.
2.	8/9/2017	Sekretaris Perusahaan DD M Sabeth, “Penyaluran bantuan ke Rakhine memang rumit, tapi lembaga kemanusiaan banyak akal, Alhamdulillah,” kata Sabeth usai zikir dan doa untuk Rohingnya di Masjid Al-Madina Zona Madina Dompot Dhuafa, Parung, Kabupaten Bogor, Kamis (7/9).
3.	10/9/2017	Pemimpin Redaksi Republika Irfan Junaedi, “Kami ingin menyampaikan sikap dengan cara yang lebih lembut,” kata dia saat dihubungi Republika, Sabtu (9/9) malam.
4.	11/9/2017	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Berapa panjang sungai air mata tahun ini di Rohingnya ?</i> <i>Berapa luas kuburan menampung korban begitu banyak tahun ini di Rohingnya ?</i> <i>Berapa juta puing kerangka bangunan musnah tahun ini di Rohingnya ?</i> <i>Menghitung itu semua belum sempat kita.</i> – Taufiq Ismail • Direktur Utama Lazismu Andar Nurbowo, “Jadi tidak selamanya kekerasan dilawan dengan kekerasan, tetapi kekerasan dilawan dengan kelembutan. Nah, puisi merupakan simbol dari cinta dan kelembutan, simbol dari cinta kemanusiaan yang abadi dan universal,” ungapnya.
Penutup		
1.	8/9/2017	“Mereka sangat jarang makan daging, apalagi daging dalam kaleng seperti ini. Semoga mereka bahagia dan suka dengan rasanya,” ungap Andri Murdianto, Koordinator Aksi Kemanusiaan Rumah Zakat di Myanmar.
2.	10/9/2017	Bantuan yang diterima Kwartir masing-masing itu akan diteruskan ke rekening Pramuka Peduli bila berupa uang. Jika berupa barang, bisa langsung dibawa ke

		Kwarnas Gerakan Pramuka di Jalan Medan Merdeka Timur Nomor 6, Jakarta Pusat.
3.	10/9/2017	Halaman parkir Muhammadiyah dipilih karena posisinya strategis, mudah dijangkau dari wilayah mana pun. Dengan begitu, yang ingin hadir bisa menemukan lokasi dengan mudah.
4.	11/9/2017	Direktur Mobilisasi Zakat Infak Sedekah (ZIS) Dompot Dhuafa (DD) Bambang Suherman menerangkan Aliansi Kemanusiaan Untuk Rohingnya (AKUR) memilih model kegiatan yang sangat baik, yaitu seni, doa, dan puisi digunakan sebagai media untuk menyampaikan ekspresi masyarakat terhadap sebuah keadaan. Dengan cara AKUR yang sangat simbolik dan monumental ini, permasalahan yang menimpa etnis Rohingnya diharapkan akan lebih mudah dipahami oleh masyarakat umum.

Headline pada keempat berita merupakan bentuk bantuan dari masyarakat Indonesia yang bersimpati terhadap krisis kemanusiaan Rohingnya. Adapun *headline* dari kelima berita meliputi **Kisah Lembaga Kemanusiaan Salurkan Kurban Untuk Rohingnya, Berharap Akses Bantuan Terus Dibuka, Republika Gelar Puisi Cinta Untuk Rohingnya, dan Melawan Tanpa Angkara.**

Berikutnya pada *lead* yang digunakan oleh keempat berita ini memakai lembaga kemanusiaan Dompot Dhuafa dan Republika sendiri sebagai lembaga media yang membawa nilai keagamaan. Adapun *lead* pada berita pertama dan kedua menunjukkan upaya dari Dompot Dhuafa, sementara *lead* pada berita ketiga dan keempat bersumber dari Republika yang menggelar acara untuk menyuarakan dukungan bagi muslim Rohingnya. Berikut *lead* pada berita ketiga dan keempat:

Sebuah pertunjukan menyentuh hati oleh Republika bekerja sama dengan sejumlah lembaga kemanusiaan akan dilangsungkan malam ini (10/9). Bertemakan “Puisi Cinta Untuk Rohingnya,” acara akan dihadiri oleh berbagai tokoh ormas lintas agama. (10 September 2017).

Larik-larik puisi tersebut disuarakan sastrawan Taufiq Ismail, semalam. Di tengah hujan yang mengguyur Jakarta, ratusan orang yang memepaki aula Gedung Pusat Dakwah Muhammadiyah mendengarkan dengan khidmat. (11 September 2017).

Melalui *lead* di atas, terlihat penjelasan dari *headline* yang ditampilkan.

Republika sebagai media penyuar umat Islam menempatkan dirinya menjadi media yang peduli dengan penderitaan pengungsi Rohingnya. Di sini memang sudah tampak jelas, baik dari berita *straight news* maupun berita *feature*, Republika dengan mantap menunjukkan keberpihakannya pada muslim Rohingnya. Sementara untuk latar informasi pada berita pertama dan kedua menunjukkan keseriusan lembaga kemanusiaan dalam menyalurkan bantuan kepada muslim Rohingnya yang ditampilkan pada kalimat berikut:

Tim Kemanusiaan Dompot Dhuafa diminta mempertimbangkan misi menyampaikan amanah dari para pekurban di Indonesia ke Muslim Rohingnya. (8 September 2017).

Dari Bogor, Jawa Barat, Dompot Dhuafa (DD) berharap akses bantuan bagi korban konflik di Rakhine, Myanmar, bisa tetap terbuka. Tertutupnya akses bantuan akan mengancam hidup korban konflik di sana. (8 September 2017).

Penulisan kedua latar informasi ini terdapat dalam berita yang berbeda, tetapi masih dalam satu edisi. Pada berita pertama, Republika menggambarkan medan berat yang harus ditempuh oleh lembaga kemanusiaan Dompot Dhuafa dalam rangka menyalurkan bantuan kemanusiaan pada muslim Rohingnya. Sementara keseriusan

dukungan tetap diperlihatkan oleh Dompot Dhuafa dengan berharap akses bantuan agar tetap dibuka oleh pemerintah Myanmar, sehingga keselamatan pengungsi Rohingnya dapat terjaga.

Hal menarik dari kutipan yang ditampilkan adalah penggalan larik puisi yang disampaikan oleh sastrawan Indonesia, Taufiq Ismail. Dalam acara yang digelar ini, Republika ingin menunjukkan aksi solidaritas untuk muslim Rohingnya melalui panggung seni dengan melakukan pembacaan puisi yang tujuannya untuk melembutkan hati siapa saja yang mendengar bagaimana penderitaan yang dialami muslim Rohingnya.

Selanjutnya untuk penutup pada keempat berita ini adalah pernyataan dari narasumber yang semuanya mengarah pada jalannya bantuan kemanusiaan yang diberikan, baik dari Dompot Dhuafa dan Republika ingin menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia serius dalam rangka menyalurkan dan menggalang bantuan kemanusiaan bagi muslim Rohingnya.

Setelah itu adalah skrip yang lebih banyak membahas unsur *what*, *who* dan *why*. Republika mengisahkan sejumlah berita yang isinya mengenai simpati masyarakat Indonesia dalam membantu mengatasi krisis kemanusiaan yang dihadapi oleh muslim Rohingnya. Republika juga terlihat bertindak jauh dengan mengadakan aksi solidaritas melalui pembacaan puisi sebagai simbol dari cinta dan kelembutan, seperti yang diutarakan oleh Direktur Utama Lazizmu Andar

Nurbowo. Acara ini juga turut mengundang sejumlah lembaga kemanusiaan yang berpartisipasi, diantaranya adalah Baznas, Dompot Dhuafa, Rumah Zakat, Lazismu, NU Care-Laziznu, PKPU, Mer-C, PPPA Daarul Qur'an, Baitul Mal Hidayatullah, Harfa, Lembaga Zakat Al-Azhar, Amanah Takaful, Mandiri Amal Insani, Dompot Peduli Umat, Daarut Tauhid, Gerakan Ibu Negeri, ACT dan sejumlah media yang terlibat yakni Jak-TV dan Net TV. Pengadaan kegiatan dalam rangka membantu muslim Rohingnya ini adalah bagian dari peran Republika sebagai media penyuar umat Islam, seperti yang dituliskan pada *lead* di berita kedua bahwa masyarakat minoritas muslim Rohingnya teramat membutuhkan bantuan seiring krisis yang melanda di Rakhine, Myanmar.

Tema besar pada bingkai pemberitaan kali ini adalah bentuk tanggapan masyarakat Indonesia terhadap krisis kemanusiaan Rohingnya. Diantara keempat berita ini saling berhubungan, seperti yang dijelaskan pada berita pertama dan kedua yang menjadikan Republika sebagai narasumber dan juga terlihat pada berita ketiga dan keempat yang menampilkan perwakilan Dompot Dhuafa sebagai narasumber dalam memberikan pernyataan terkait pagelaran puisi yang diselenggarakan oleh Republika. Selain itu juga terdapat kata hubung pada berita kedua yang diantaranya adalah:

Namun, bantuan dalam bentuk apa pun tidak akan berarti apabila akses ditutup oleh pemerintah Myanmar. (8 September 2017).

Akan tetapi, perlakuan berbeda diterima lembaga kemanusiaan asal Indonesia. Lembaga-lembaga dari tanah air telah berhasil menyalurkan bantuan kepada Muslim Rohingnya. (8 September 2017).

Oleh karena itu, Sabet berharap akses bantuan terus dibuka pemerintah Myanmar. (8 September 2017).

“Saya Imbau masyarakat Indonesia ikut beri bantuan. **Terserah** lewat mana saja, **karena** kami bekerja sama dengan banyak lembaga kemanusiaan dan bisa ditransfer,” jelas Pemimpin Redaksi Republika Irfan Junaedi. (10 September 2017).

Pada ketiga berita pertama menunjukkan kata hubung yang digunakan Republika dalam menuliskan keunggulan lembaga kemanusiaan Dompot Dhuafa guna memberikan bantuan kemanusiaan pada pengungsi Rohingnya. Sementara pada berita edisi 10 September 2017 semakin menekankan bingkai pemberitaan kali ini dengan menunjukkan dukungan konkrit Republika membantu muslim Rohingnya.

Unsur retorik yang berupa leksikon dapat ditemukan pada berita pertama dan berita kedua, sementara unsur grafis diperlihatkan pada berita pertama dan berita keempat. Berikut kalimatnya:

.....adanya kurban di pengungsian kali ini diharapkan bisa menjadi **pelipur lara** dan sumber bahagia bagi etnis Rohingnya di Sittwe dan sekitarnya.

..... Yang dijalankan Pemerintah Republik Indonesia **dengan ujung tombaknya** Kementerian Luar Negeri di bawah Pimpinan Menlu Retno Marsudi.

Pada kata pelipur lara disini mengarah pada hiburan bagi muslim Rohingnya dengan adanya krisis kemanusiaan yang tengah mereka alami. Berikutnya kata ujung tombak yang dimaksud disini adalah kiasan yang menggambarkan Kementerian Luar Negeri Indonesia sebagai lembaga utama bagi pemerintah Indonesia dalam membantu menangani krisis kemanusiaan Rohingnya. Selanjutnya pada berita pertama terdapat gambar yang menunjukkan sekumpulan orang tengah berkumpul dalam melaksanakan kurban dengan latar belakang berupa banner bertuliskan Indonesia AID. Kemudian pada berita keempat juga menunjukkan gambar berwarna yang memperlihatkan penyair Tauffiq Ismail yang tengah berdiri membacakan puisi dalam acara ‘Puisi Cinta Untuk Rohingnya,’ yang digelar oleh Republika.

XII. Frame: ARSA, Kelompok Miliitan Penuntut Hak Keadilan Rohingnya

STRUKTUR SINTAKSIS

No.	Terbit	Headline
1.	6/9/2017	ARSA, Sepak Terjang Tentara Rohingnya di Rakhine
2.	11/9/2017	Myanmar Tolak Gencatan Senjata
Lead		
1.	6/9/2017	Munculnya kelompok Tentara Pembebasan Rakhine Arakan (ARSA), menandai episode baru sengketa berdarah antara Muslim Rohingnya dan militer di Myanmar
2.	11/9/2017	Kelompok militan Rohingnya, Tentara Pembebasan Rohingnya di Arakan (ARSA), menyatakan gencatan senjata, agar kemanusiaan bisa masuk ke Rakhine. Terkait hal itu, Pemerintah Myanmar tak akan bernegosiasi dengan kelompok teroris.
Latar Informasi		
1.	6/9/2017	• Pihak ARSA menyebut diri mereka dengan

		<p>panggilan Harakah al-Yaqin yang artinya “gerakan keimanan,” International Crisis Group (ICG) di majalah Time, edisi Desember 2016 menerangkan, kelompok tersebut militan bersenjata baru di Myanmar.</p> <ul style="list-style-type: none"> • ICG mengatakan, terbentuknya Harakah al-Yagin, respon puncak atas kekerasan yang menimpa etnis minoritas Muslim Rohingnya pada 2012 lalu.
2.	11/9/2017	Pada Ahad (10/9), ARSA mengeluarkan lansiran yang menyatakan gencatan senjata selama sebulan.
Kutipan, Sumber, Pernyataan		
1.	6/9/2017	ICG dalam laporannya mengatakan, kelompok itu disebut tak ingin menggulingkan pemerintahan. Solidaritas Islamis yang disalurkan kelompok tersebut hanya sebagai perlawanan terhadap militer.
2.	11/9/2017	Deputi Direktur Jenderal Kantor Kepresidenan Myanmar Zaw Htay, “Kami tak memiliki kebijakan berunding dengan teroris,” dilansir dari <i>Twitter-nya kemarin</i> . Komentar itu ia sambung dengan sejumlah tagar yang mengaitkan ARSA dengan terorisme.
Penutup		
1.	6/9/2017	“Militer Myanmar merasa terhina dan tidak punya martabat dengan aksi penyerangan yang mereka dapatkan,” tulis Time. Pada 13 Desember operasi militer di Rakhine ketika itu, kembali menjadi hari-hari pahit bagi Muslim Rohingnya.
2.	11/9/2017	PBB sebelumnya juga melansir pernyataan akan membantu 300 ribu Muslim Rohingnya yang melarikan diri dari Myanmar ke Banglades dengan makanan, tempat tinggal, perawatan kesehatan, dan layanan lain.

Headline yang dipakai oleh kedua berita ini meninjau dari sisi kelompok militan Rohingnya, yakni Arakan Rohingnya Salvation Army (ARSA) yang dilihat dari dua sisi, yakni pemerintah Myanmar dan ARSA itu sendiri. Kedua *headline* pada *frame* kali ini dituliskan dengan ‘**ARSA, Sepak Terjang Tentara**

Rohingnya di Rakhine' pada edisi 6 September 2017 dan **'Myanmar Tolak Gencatan Senjata,'** pada edisi 11 September 2017.

Selanjutnya pada *lead* yang dipakai, kedua berita ini menampilkan kalimat yang memperkuat *headline* yang ditampilkan. Namun pada *lead* berita kedua, secara tidak langsung posisi pemerintah Myanmar menjadi salah, lantaran sikapnya yang tidak mau bernegosiasi dengan ARSA untuk masalah bantuan kemanusiaan kepada pengungsi Rohingnyayang ditampilkan sebagai berikut:

Munculnya kelompok Tentara Pembebasan Rakhine Arakan (ARSA), menandai episode baru sengketa berdarah antara Muslim Rohingnya dan militer di Myanmar. (6 September 2017).

Kelompok militan Rohingnya, Tentara Pembebasan Rohingnya di Arakan (ARSA), menyatakan gencatan senjata, agar kemanusiaan bisa masuk ke Rakhine. Terkait hal itu, Pemerintah Myanmar tak akan bernegosiasi dengan kelompok teroris. (11 September 2017).

Pada latar informasi kedua berita ini diperlihatkan lansiran dari media massa yakni majalah Time dan media sosial milik ARSA yang menjelaskan siapa sebenarnya ARSA dan apa yang sedang dilakukannya terkait krisis kemanusiaan Rohingnya yang disampaikan dalam kalimat berikut:

Pihak ARSA menyebut diri mereka dengan panggilan Harakah al-Yaqin yang artinya “gerakan keimanan,” International Crisis Group (ICG) di majalah Time, edisi Desember 2016.menerangkan, kelompok tersebut militan bersenjata baru di Myanmar. (6 September 2017).

ICG mengatakan, terbentuknya Harakah al-Yagin, respon puncak atas kekerasan yang menimpa etnis minoritas Muslim Rohingnya pada 2012 lalu. (6 September 2017).

Pada Ahad (10/9), ARSA mengeluarkan lansiran yang menyatakan gencatan senjata selama sebulan. (11 September 2017).

Berikutnya pada narasumber yang dipilih dalam *frame* kali ini masih sama dengan *lead* yang dipakai pada berita pertama, yakni laporan dari ICG yang menunjukkan eksistensi ARSA dan sepak terjangnya di Rakhine, Myanmar. Sementara pada kutipan berita kedua memaparkan pernyataan dari Deputi Direktur Jenderal Kantor Kepresidenan Myanmar Zaw Htay yang menegaskan tidak akan berunding dengan teroris.

ICG dalam laporannya mengatakan, kelompok itu disebut tak ingin menggulingkan pemerintahan. Solidaritas Islamis yang disalurkan kelompok tersebut hanya sebagai perlawanan terhadap militer. (6 September 2017)

Deputi Direktur Jenderal Kantor Kepresidenan Myanmar Zaw Htay, “Kami tak memiliki kebijakan berunding dengan teroris,” dilansir dari *Twitter-nya kemarin*. Komentar itu ia sambung dengan sejumlah tagar yang mengaitkan ARSA dengan terorisme. (11 September 2017)

Pada sumber dan kutipan yang ditampilkan pada *frame* kali ini secara tersirat Republika menunjukkan keberpihakannya kepada ARSA. Kutipan dari Deputi Direktur Jenderal Kantor Kepresidenan Myanmar Zaw Htay yang menyatakan ARSA sebagai kelompok teroris seakan dibantah dengan sumber lansiran dari ICG yang menyatakan bahwa ARSA merupakan kelompok solidaritas Islamis yang dibentuk sebagai perlawanan terhadap militer Myanmar, mengingat bahwa posisi penduduk Rohingnya di Rakhine tidak diakui sebagai warga Negara Myanmar.

Berikutnya adalah penutup yang disampaikan oleh kedua berita pada *frame* kali ini diambil dari pernyataan dua lembaga kemanusiaan, yakni ICG dan PBB. Pada berita pertama dikatakan bahwa munculnya operasi militer besar-besaran yang dilakukan oleh militer Myanmar merupakan buntut dari adanya serangan ARSA yang dilakukan pada 12 November 2016, mengakibatkan seorang perwira senior di Rakhine Utara tewas. Hal ini yang kemudian menjadikan hari-hari penduduk Rohingnya setelah peristiwa tersebut terasa lebih menderita. Sementara pada penutup berita kedua menampilkan pernyataan PBB yang akan memberikan bantuan kemanusiaan kepada pengungsi Rohingnya.

Struktur skrip yang ditampilkan pada *frame* kali ini didominasi oleh unsur *what*, *why* dan *how*, yang menuliskan bahwa munculnya ARSA adalah reaksi atas perlakuan buruk yang diterima etnis Rohingnya dari Pemerintah Myanmar yang dituliskan pada kedua berita berdasarkan kutipan yang disampaikan ICG. Pada kedua berita ini juga disampaikan bahwa ARSA dibentuk selepas puncak atas kekerasan yang menimpa etnis minoritas Muslim Rohingnya pada 2012 lalu. Lantas pada berita pertama dipaparkan aksi-aksi penyerangan selanjutnya yang dilancarkan oleh ARSA, sementara pada berita kedua menjelaskan mengenai bantuan kemanusiaan yang sangat dibutuhkan pengungsi Rohingnya pasca melakukan pengungsian menuju Banglades. Mengingat jumlah pengungsi yang terus bertambah dan mereka yang tiba dengan keadaan kelelahan dan membutuhkan makanan serta pertolongan medis.

Tema besar yang diambil dari *frame* kali ini adalah sesuai dengan bingkai pemberitaan yang dibangun Republika, bahwa ARSA adalah kelompok militan yang menuntut hak kemanusiaan pengungsi Rohingnya. Kemunculan ARSA ini diawali dari adanya perlakuan tidak mengenakan pemerintah Myanmar kepada pengungsi Rohingnya yang ditampilkan pada berita pertama, sementara upaya ARSA dalam melakukan penuntutan sebagai warga Negara Myanmar digambarkan dalam berita kedua.

Sampai hari ini, Myanmar tak mengakui Muslim Rohingnya sebagai bagian dari warga Negara itu. (6 September 2017).

Namun, bukti sejarah mengatakan, Muslim Rohingnya sudah menetap lama di Negara bagian tersebut. (6 September 2017).

Puluhan tahun tertindas, Muslim Rohingnya tak pernah tercatat sekalipun melawan, apalagi mengambil jalan angkat senjata dan menyatakan perang. (6 September 2017).

Mereka lebih memilih mencari cara untuk tetap hidup. Menghindar dari kerusuhan, meski saban hari bertaruh nyawa. (6 September 2017).

“Banyak anggota ARSA telah melarikan diri, Meski ada korban jiwa , mereka bukanlah pasukan yang kuat,” kata Matthew Smith dari Fortify Rights, sebuah LSM yang telah mendokumentasikan pelanggaran hak asasi manusia di Rakhine. (11 September 2017).

Pada berita pertama, Republika menuliskan kata penunjuk waktu dan juga kata hubung yang menunjukkan situasi yang terjadi pada pengungsi Rohingnya, sedangkan pada berita kedua tindakan yang dilakukan oleh ARSA dituliskan Republika berdasarkan pernyataan Matthew Smith dari Fortify Rights yang menggambarkan perlawanan ARSA yang tidak memberikan hasil seberapa.

Selanjutnya pada unsur retorik, *frame* kali ini hanya menampilkan aspek grafis yang berupa foto pada berita pertama, yakni gambar berwarna anak-anak Indonesia yang terlibat kegiatan ‘Cap Telapak Tangan Cinta untuk Rohingnya,’ di halaman parkir Pusat Perbelanjaan Sarinah, Jakarta. Gambar ini diambil dari atas yang memperlihatkan sejumlah anak tengah menempelkan telapak tangannya di atas kain putih, dengan tangan yang dilumuri cat warna-warni. Pada keterangan foto, Republika menjelaskan bahwa kegiatan ini mengajak anak Indonesia untuk berempati kepada anak-anak Rohingnya di Myanmar.

C. Perbedaan Bingkai Pemberitaan Surat Kabar Harian Kompas dan

Republika

No.	Kompas	Republika
1.	ARSA Minta Militer Myanmar Menahan Serangan	ARSA, Kelompok Militan Penuntut Hak Kemanusiaan Rohingnya
2.	Keberhasilan Diplomasi Indonesia Atasi Krisis Kemanusiaan Rohingnya	Indonesia Perlu Desak Myanmar Untuk Akhiri Kekerasan Di Rakhine
		Dukungan TNI-POLRI Siap Bantu Selesaikan Krisis Kemanusiaan Rohingnya
		Dukungan Internasional Untuk Muslim Rohingnya
3.	Kemanusiaan Rohingnya Pengungsi Rohingnya Jadi Masalah Kemanusiaan Internasional	Masalah Kemanusiaan Rohingnya Adalah Masalah Umat Islam
		Kemarahan Umat Islam di Indonesia Tanggapi Krisis Kemanusiaan Rohingnya
4.	Aung San Suu Kyi Klaim, Myanmar Telah Lindungi Seluruh Penduduknya	Kekecewaan Dunia Internasional Pada Aung San Suu Kyi
		Kekejaman Pemerintah Myanmar Terhadap Etnis Rohingnya

Keseluruhan dari kedua Surat Kabar Harian ini memiliki jumlah bingkai pemberitaan yang berbeda, yakni 8 oleh Kompas dan 12 oleh Republika. Pada perbedaan bingkai pemberitaan, 4 bingkai pemberitaan ditampilkan oleh Kompas dan 4 bingkai pemberitaan dari Republika yang kemudian diperkuat lagi dengan 4 bingkai pemberitaan lain yang memiliki kesamaan dengan 4 bingkai pemberitaan dalam perbedaan. Sementara 4 bingkai pemberitaan lain oleh Kompas terdiri dari 2 diantaranya yang memiliki kesamaan dengan 2 bingkai pemberitaan yang dimiliki Republika. Kemudian sisanya, yakni 2 lagi bingkai pemberitaan dari

Kompas dan 2 lagi bingkai pemberitaan dari Republika menunjukkan kepentingannya sebagai sebuah organisasi media.

Berita-berita yang ditampilkan dalam sejumlah *frame* tersebut, tentunya dalam penyusunannya tidak lepas dari paradigma konstruksionisme. Adanya informasi dalam berita merupakan realitas yang baru, dibentuk oleh tim pembuat berita yang di dalamnya terdapat reporter dan editor. Dari sini dapat dilihat bahwa pembentukan berita dapat dipengaruhi oleh tim pembuat berita. Realitas dalam berita tentunya tidak tunggal, melainkan jamak. Sebab dapat dimaknai berbeda oleh setiap individu pembuat berita. Oleh sebab itulah terdapat perbedaan bingkai pemberitaan yang ditampilkan Kompas dan Republika mengenai pengungsi Rohingnya.

Pada perbedaan pertama yang akan ditampilkan adalah *headline* atau judul berita. Perbedaan inilah yang pertama dapat dilihat dari sekilas baca, judul yang menarik tentu akan membuat pembaca tertarik membaca keseluruhan berita. Walaupun tidak menutup kemungkinan *headline* yang ditampilkan sebenarnya tidak menjelaskan isi berita yang disajikan. Mislanya pada bingkai pemberitaan pertama, dalam surat kabar harian Kompas edisi 11 September 2017 dengan *headline* berita **Gencatan Senjata untuk Akses Bantuan** yang mengambil sudut pandang dari kelompok militan Rohingnya ARSA. Pada berita ini menjelaskan mengenai pernyataan ARSA yang menyatakan gencatan senjata kepada tentara

militer Myanmar agar bisa memberikan akses bantuan kemanusiaan kepada pengungsi Rohingnya.

Dalam berita ini pernyataan ARSA tersebut ditampilkan melalui lansiran facebook yang dimiliki organisasi tersebut, pihaknya mendorong semua pihak untuk dapat memberikan bantuan kepada pengungsi Rohingnya. Ajakan untuk gencatan senjata ini kemudian tidak mendapatkan respon dari pemerintah Myanmar. Sementara masih sama membahas mengenai ARSA, *headline* berita yang berbeda ditampilkan oleh Republika yakni **Myanmar Tolak Gencatan Senjata.**

Pada *headline* berita ini membahas mengenai ARSA dari sisi Myanmar, isi artikel sama-sama membahas mengenai pernyataan ARSA yang melakukan gencatan senjata kepada militer Myanmar. Namun, pada berita ini tidak ada pernyataan yang langsung menyatakan penolakan gencatan senjata. Hanya saja ditampilkan kutipan dari Deputy Direktur Jenderal Kantor Kepresidenan Myanmar Zaw Htay yang memberikan pernyataan di media sosial twitter nya bahwa dirinya tidak memiliki kebijakan berunding dengan teroris, yang dimaksudkan disini adalah kelompok militan ARSA. Unggahan itu ia lengkapi dengan sejumlah tagar yang menegaskan bahwa ARSA adalah kelompok teroris. Pernyataan tersebutlah yang dianggap Republika sebagai penolakan pemerintah Myanmar atas sikap gencatan senjata yang diajukan oleh ARSA. Padahal pernyataan ini jelas tidak resmi, karena bersumber dari perorangan dan bukan dari pihak pemerintah

Myanmar. Sehingga belum bisa dikatakan final, tetapi sepertinya Republika menganggap sudah tidak ada lagi yang bisa diharapkan dari pemerintah Myanmar, sehingga cuitan dari Zaw Htay di media sosial sudah menjawab sikap Myanmar yang tidak menyetujui ajakan gencatan senjata dari ARSA.

Selanjutnya masih pada edisi 11 September 2017 milik Kompas yang membahas mengenai adanya sejumlah ranjau darat di sekitar perbatasan Myanmar-Banglades yang mengakibatkan sejumlah pengungsi Rohingnya terluka akibat ledakan dari ranjau darat tersebut. Persebaran ranjau darat dalam berita disampaikan oleh pemerintah Myanmar yang menyatakan bahwa ranjau darat tersebut sudah ada dari sejak masa sebelum merdeka yang digunakan untuk mencegah migran ilegal yang masuk, tetapi oleh Pemerintah Myanmar dikatakan bahwa sudah ada upaya untuk membersihkan ranjau darat tersebut. Perkara mengenai ranjau darat yang mengakibatkan sejumlah pengungsi Rohingnya terluka ini ditampilkan berbeda oleh Republika. Dalam berita edisi 8 September 2017 dengan *headline* berita **Pengungsi Rohingnya Kekurangan Nutrisi**, menyampaikan bahwa ranjau darat tersebut dipasang oleh militer Myanmar, tetapi oleh militer Myanmar dikatakan bahwa ranjau darat tersebut dipasang oleh kelompok militan Rohingnya ARSA. Hal ini tentu menimbulkan kebingungan pembaca, realitas menjadi jamak dan pembaca perlu membaca sumber yang lebih banyak untuk mengetahui fakta yang terjadi.

Berikutnya adalah bagaimana fokus kedua berita disampaikan pada bingkai pemberitaan kedua, Kompas tampil dengan *frame* **Keberhasilan Diplomasi Indonesia Atasi Krisis Kemanusiaan Rohingnya**, yang memperkuat posisi Indonesia sebagai Negara dengan kontribusi yang maksimal dalam perannya membantu menyelesaikan krisis kemanusiaan Rohingnya. Pada *frame* ini, Kompas diperkuat oleh tiga berita, inti dari semua berita menjelaskan bahwa langkah diplomasi yang diambil pemerintah Indonesia sudah tepat, terlebih pada berita edisi 6 September 2017 dengan *headline* **RI Siap Membantu Banglades**, mencantumkan kutipan dari Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama Provinsi Sulawesi A Rahim Yunus yang berbunyi **“(Langkah itu) sudah maksimal dan kita dukung terus,”** kata maksimal disini menunjukkan kepuasan yang disampaikan oleh warga Indonesia terkait langkah diplomasi pemerintah Indonesia dalam membantu penyelesaian krisis kemanusiaan Rohingnya.

Tetapi perihal ini sepertinya dibantah oleh Republika dengan *frame* **‘Indonesia Perlu Desak Myanmar Atasi Kekerasan Di Rakhine.’** Pada *frame* tersebut ditampilkan oleh 2 berita yang bersumber dari tanah air, yakni berita dengan *headline* **Sudahi Derita Rohingnya**, dan **Lintas Agama Minta Kekerasan Diakhiri**. Kedua berita ini menggunakan narasumber yang beragam, yakni kutipan dari Presiden Joko Widodo, Menteri Luar Negeri Retno LP Marsudi dan sejumlah tokoh lintas agama di tanah air, semuanya mendesak agar Indonesia menyelamatkan hidup pengungsi Rohingnya. Terlebih, pada *frame* kali ini,

Republika tampak bertindak lebih jauh dengan 2 bingkai pemberitaan lain yang semakin memperkuat *frame*, yakni **Dukungan TNI-POLRI Siap Bantu Selesaikan Krisis Kemanusiaan Rohingnya,** dan juga **‘Dukungan Internasional untuk Muslim Rohingnya’** yang salah satunya menampilkan berita pada edisi 8 September 2017 dengan *headline* **Krisis Rakhine Masuk Deklarasi Bali.** Narasumber yang diambil dalam *frame* Republika kali ini tidak main-main, sejumlah pejabat tinggi Negara disajikan dari mulai dari Panglima TNI Gatot Nurmantyo, Jenderal KAPOLRI Tito Karnavian, Wakil Ketua DPR RI Fadli Zon, Direktur Wahid Foundation Yenny Wahid, dan Ketua Umum Partai Bulan Bintang Muhammad Yusril Ihza Mahendra. Adanya sejumlah tokoh masyarakat tanah air Indonesia ini pun menggambarkan bahwa Indonesia perlu bertindak lebih, bukan dikatakan berhasil sampai langkah diplomasi saja, seperti bingkai pemberitaan yang dibangun Kompas dengan menyatakan upaya pemerintah sudah maksimal dan menjadi keberhasilan diplomasi Indonesia.

Sementara pada Republika, perihal ini disikapi dengan dingin dari kemunculan pernyataan Muhammad Yusril pada berita edisi 10 September 2017 dan pernyataan dari Fadli Zon di edisi 8 Septemebr 2017 yang ditampilkan sebagai berikut:

“Indonesia sebetulnya punya gigi untuk mendesak Myanmar. Kita tahu persis bahwa Indonesia yang mendorong Myanmar terbebas dari isolasi selama 31 tahun pada zaman Pak Harto dan mengajak Myanmar masuk ASEAN, meskipun cukup berisiko karena mendapat tentangan dari Negara-negara Barat,” kata dia. (10 September 2017).

“Menurut pendapat saya, jika pemerintah berani, maka Indonesia harus membuka diri. Ya, itu termasuk naturalisasi untuk pengungsi Rohingnya di pulau-pulau tertentu yang bisa kita siapkan, kata Fadli di sela-sela forum Parlemen Dunia Nusa Dua, Bali, Kamis (7/9) (8 September 2017).

Dua kutipan yang disampaikan tersebut tentu merupakan upaya untuk meyelematkan Pengungsi Rohingnya, disini jelas terlihat bahwa Republika ingin bertindak lebih banyak dan bertindak lebih jauh untuk dapat membantu para pengungsi Rohingnya.

Selanjutnya pada bingkai pemberitaan yang ketiga, perbedaan terletak pada latar informasi yang ditampilkan. Melalui bingkai pemberitaan **Pengungsi Rohingnya Jadi Masalah Kemanusiaan Internasional** milik Kompas terdapat sejumlah berita yang mendukung terselesaikannya krisis kemanusiaan Rohingnya, termasuk di dalamnya pemerintah Indonesia hingga pada tatanan lembaga kemanusiaan internasional dan nasional. Namun, bukan hanya bingkai pemberitaan positif, ada 2 bingkai pemberitaan Kompas yang mengambil latar informasi berbau negatif. yakni **Waspadai Krisis Kemanusiaan Rohingnya Serang Indonesia**. Pada *frame* tersebut, Kompas melalui latar informasinya memberitakan adanya kemungkinan peristiwa krisis kemanusiaan yang sama dapat terjadi di Indonesia yang dituliskan dalam berita berjudul **Meniti jalan Perdamaian Rohingnya**. Dalam berita tersebut menyebutkan sebanyak 53,3% responden khawatir, bahkan 29,2% responden sangat khawatir krisis kemanusiaan

yang serupa dapat terjadi di Indonesia, mengingat kesamaan demografis Indonesia-Myanmar yang terdiri dari pemeluk agama yang plural.

Sedangkan latar informasi pada Republika ditampilkan dari sisi agama. Melihat permasalahan krisis kemanusiaan Rohingnya dari kaca mata agama Islam yang ditampilkan pada *frame* **Kemarahan Umat Islam di Indonesia Tanggapi Krisis Kemanusiaan Rohingnya**, dan juga *frame* **Masalah Kemanusiaan Rohingnya Jadi Masalah Umat Islam**. Adanya kedua *frame* ini lantas menegaskan bahwa perhatian kepada pengungsi Rohingnya paling banter disampaikan oleh penduduk Indonesia yang beragama Islam. Pada *frame* ini, pernyataan narasumber yang dipilih dari tokoh lintas agama dan sebagian besar berasal dari publik figur muslim. Melalui *headline* berita **Dubes RI Myanmar: Jangan Emosional**, Republika mencoba memberitakan bahwa adanya pelemparan bom molotov di Kantor Kedutaan Besar Myanmar untuk Indonesia merupakan salah satu bentuk kemarahan yang diikuti dengan melakukan penggalangan bantuan dalam *headline* berita **Galang Solidaritas** dan juga wejangan melalui narasumber untuk tidak melakukan aksi-aksi solidaritas di tempat ibadah., khususnya adalah tempat ibadah umat Buddha dalam *headline* berita **Jangan Lakukan Aksi di Tempat Ibadah**. Serta tiga *headline* berita lain yang mengandung unsur Islami dengan memuat hadits dan ayat Al-qur'an. Posisi Republika disini jelas memihak pengungsi Rohingnya dari sisi agama.

Republika juga tampak bertindak lebih jauh dengan adanya 2 *frame* yakni, **Menggali Motif Dibalik Krisis Kemanusiaan Rohingnya dan Dukungan Masyarakat Indonesia untuk Muslim Rohingnya** yang memperlihatkan bentuk kepedulian Republika dalam mencari akar permasalahan timbulnya krisis kemanusiaan Rohingnya dan juga adanya bentuk dukungan yang disampaikan secara nyata melalui bantuan kemanusiaan berupa aksi solidaritas dan penggalangan donasi. Tentunya dua *frame* ini memperkuat posisi Republika dalam memberikan dukungan kepada pengungsi Rohingnya yang tercermin dari sejumlah *headline* berita yang ingin menyelamatkan hidup pengungsi Rohingnya.

Melalui 12 *frame* yang disajikan oleh Republika, diantaranya ada 3 *frame* berbau negarif yang ditujukan pada pemerintah Myanmar, yakni **Kekecawaan Dunia Internasional pada Aung San Suu Kyi, Kekejaman Pemerintah Myanmar Terhadap Etnis Rohingnya dan Menggali Motif Di Balik Krisis Kemanusiaan Rohingnya**. Sisanya merupakan *frame* positif yang menunjukkan bentuk kepedulian kepada pengungsi Rohingnya, baik dari sisi pemerintah Indonesia maupun penduduknya dalam upaya membantu menyelesaikan krisis kemanusiaan Rohingnya.

Secara umum, Kompas disini menampilkan bingkai pemberitaan yang beragam, Kompas menampilkan bingkai pemberitaan pengungsi Rohingnya dari berbagai sisi, meskipun didominasi *frame* yang mendukung sepenuhnya gerak pemerintah dengan cara memperlihatkan upaya pemerintah dalam membantu

menangani permasalahan kemanusiaan Rohingnya. Hal ini dapat dilihat dari pemilihan *headline* berita yang sebagian besar menggunakan kata ‘Indonesia’ untuk mewakili pemerintah dalam melakukan upaya diplomasi kepada pemerintah Myanmar dan juga Banglades. Kemudian dari pemilihan tema, pemakaian diksi, sampai pada narasumber yang dipilih menunjukkan gaya Kompas yang terkesan tidak sembarangan dalam mencari sumber pernyataan. Bingkai pemberitaan Kompas secara garis besar adalah mengenai kesedihan bagi pengungsi Rohingnya yang kemudian menimbulkan upaya dari kalangan Nasional dan Internasional untuk membantu menyelesaikan permasalahan kemanusiaan tersebut. Tetapi memang sudah menjadi ciri Kompas dalam mengaburkan sikap redaksi pada berita yang disampaikan, hal ini terlihat dari dua *frame* yang disajikan Kompas, yakni **Ketidakterdayaan Banglades Tangani Pengungsi Rohingnya** dan **Waspada Krisis Kemanusiaan Serang Indonesia** yang seakan menggiring pembaca untuk juga memberikan perhatian kepada Banglades dan mengantisipasi peristiwa kemanusiaan yang serupa dapat terjadi di Indonesia.

Dijuluki dengan sebutan jurnalisme keping, Kompas diibaratkan sebagai media yang tidak lugas dalam mengkritik pemerintah, media ini menyerang pada momen tertentu dan kemudian tiarap pada kondisi yang tidak memungkinkan, pertanda bahaya tiba. Hal ini terlihat dari bahasa yang berputar-putar, membuat Kompas menjadi abu-abu dalam menentukan keberpihakannya. Kehati-hatian Kompas dalam memihak ini terlihat dari beragam *frame* yang dimiliki, pada suatu

saat terlihat memihak pengungsi Rohingnya dengan mendukung tersalurkannya bantuan kemanusiaan, namun tiba-tiba saja membuat manuver dengan berita yang membahas mengenai kesulitan Banglades sebagai Negara tujuan pengungsi Rohingnya. Selain itu, Kompas juga menyajikan berita berisi survey yang dilakukan pada sejumlah warga Negara Indonesia yang menyoal mengenai kemungkinan terjadinya krisis kemanusiaan Rohingnya di Indonesia, mengingat terdapat kesamaan pada dua Negara tersebut yang secara demografis terdiri dari masyarakat plural.

Terlebih, gaya kepenulisan jurnalisme kepingit itu dapat dilihat pada *frame* **Klaim Myanmar Lindungi Penduduk Rohingnya** dengan *headline* berita berjudul **Suu Kyi Mengecam Disinformasi** yang menampilkan pernyataan Aung San Suu Kyi sebagai pimpinan *de facto* Myanmar. Suu Kyi menyatakan telah melindungi seluruh warga negaranya, termasuk penduduk Rohingnya. Selain itu, juga ditampilkan pernyataan Suu Kyi juga yang mengatakan bahwa penduduk Rohingnya tidak perlu mengungsi dari Myanmar. Seolah membela Suu Kyi dengan pernyataan yang mengklaim telah melindungi pengungsi Rohingnya , di lain sisi Kompas juga menunjukkan kalimat yang menyuarakan hak asasi pengungsi Rohingnya dengan kalimat redaksi yang berbunyi, **Namun Suu Kyi tidak menyinggung arus pengungsi** yang seakan mengingatkan mengenai alasan munculnya pernyataan tersebut. Kompas juga mempermasalahkan penyebutan kata **teroris** pada pernyataan resmi Suu Kyi yang tidak dijelaskan secara lebih lanjut,

siapa yang dimaksud sebagai teroris disini. Sikap inilah yang membuat Kompas abu-abu dalam menunjukkan keberpihakannya.

Konsep jurnalisme keping adalah suatu taktik main aman dan penuh kehati-hatian dalam memberitakan sesuatu yang menjadi hak rakyat untuk diketahui, namun tetap dalam batas agar Bapak tidak marah. (Kurniawan dan Nurcahyo, 2013).

Tetapi, walaupun dikenal dengan jurnalisme keping, dalam bingkai pemberitaan mengenai pengungsi Rohingnya ini, sikap maju Kompas dalam istilah jurnalisme keping ini tidak begitu jauh dalam menampilkan berita mengenai krisis kemanusiaan Rohingnya. Kompas tampak santun dengan menampilkan Banglades sebagai Negara yang juga menderita atas adanya krisis kemanusiaan Rohingnya. Disini Kompas menampilkan korban kemanusiaan Rohingnya dari dua sisi yang berbeda, yakni Myanmar dan Banglades. Sikap Kompas seperti ini tentunya tidak lepas dengan falsafah organisasi yang dimiliki Kompas yakni humanis transdental, sehingga dalam redaksinya Kompas seakan berada di sejumlah sisi, meski dalam topik berita yang sama.

Kompas mengacu dengan prinsip jurnalisme humanisme transdental, yakni pencarian sampai pada pengolahan berita diupayakan diwarnai dengan sikap tenggang rasa serta penuh pengertian, Kompas berusaha menjauhi cara-cara kritik yang menyakiti hati orang, sebaliknya membiarkan orang memperbaiki sendiri. (Hutugalung, 2016).

Sikap Kompas inilah yang sejauh ini dapat membawa Kompas berhasil melewati tiga masa pemerintahan Indonesia, dari orde lama, orde baru sampai dengan reformasi. Melalui prinsip humanisme transdental dari keseluruhan bingkai pemberitaan yang ditampilkan, ada tiga dari delapan bingkai pemberitaan yang

memperlihatkan sikap Kompas mendukung pemerintah dalam memberikan upaya bantuan kemanusiaan Rohingnya. Hal ini tidak mengherankan, sebab Kompas dan pemerintah tentunya sudah menjalin hubungan yang lama, hingga membuat Kompas dapat bertahan sampai sekarang. Namun, pengalaman dibredel pada pemerintahan orde baru sempat dialami oleh Kompas. Sebagai informasi, Kompas tercatat sempat berhenti beroperasi sekali pada tahun 1978, hingga akhirnya diizinkan terbit lagi oleh penguasa orde baru dengan syarat. Pembredelan ini tentu menjadi pembelajaran bagi Kompas dalam menghadapi pemerintah, menjadi bagian lika-liku Kompas dalam perjalanannya di industri pers Indonesia.

Di bawah kepemimpinan Jakob Oetama sebagai pendiri, pihak manajemen kelompok Kompas tidak segan-segan mendisiplinkan jurnalis-jurnalisnya bahkan pada sejumlah terbitan daripada mengambil risiko berhadapan dengan pemerintah atau reaksi masyarakat. (Hill, 2011 :101)

Terlepas dari hal tersebut, dalam penelitian ini Kompas menampilkan bingkai pemberitaan dengan prinsip jurnalisme humanisme transdental yang menyajikan berita-berita dari beragam sisi, tetapi tetap didominasi dengan bingkai pemberitaan yang yang pro dengan pemerintah, diantaranya yakni **Keberhasilan Indonesia Atasi Krisis Kemanusiaan Rohingnya, Pengungsi Rohingnya Jadi Masalah Kemanusiaan Internasional dan Dukungan Indonesia Atasi Krisis Kemnusiaan Rohingnya** yang semuanya menampilkan kinerja baik pemerintah Indonesia dalam membantu menyelesaikan krisis kemanusiaan Rohingnya.

Sementara *frame* yang dipakai oleh Republika sudah jelas keberpihakannya. Republika menempatkan medianya sebagai penyuar umat Islam di Indonesia. Pada 12 bingkai pemberitaan yang dimiliki Republika, hampir keseluruhannya terdapat tema-tema yang serupa, diantaranya **yaitu Masalah Kemanusiaan Rohingnya adalah Masalah Umat Islam** yang hampir sama dengan bingkai pemberitaan **Kemarahan Umat Islam di Indonesia Tanggapi Krisis Kemanusiaan Rohingnya**. Bingkai pemberitaan ini dapat dilihat dari *headline*, diksi yang digunakan, narasumber yang dipilih, serta grafis yang melengkapi. Redaksi yang disajikan oleh Republika memperlihatkan keberpihakannya kepada para pengungsi Rohingnya, Pembaca seakan digiring untuk dapat merasakan penderitaan yang dialami pengungsi Rohingnya. Beberapa *headline* berita juga dibuat menarik, menunjukkan upaya Indonesia untuk dapat membantu menyelesaikan krisis kemanusiaan yang menimpa Rohingnya. Walaupun dalam beberapa *headline*, Republika tampak berlebihan dalam menggambarkan isi berita yang ditampilkan, seperti pada *frame* **Dukungan TNI-POLRI Siap Bantu Selesaikan Krisis Kemanusiaan Rohingnya** yang anatar headline berita dengan konten tidak sesuai.

Republika benar-benar menggerakkan media ini sebagai surat kabar umat Islam, media ini seolah menyuarakan suara para pengungsi Rohingnya yang kebanyakan dari mereka adalah muslim. Gambar yang disajikan oleh Republika juga menunjukkan perjuangan para pengungsi Rohingnya, tidak memperlihatkan mereka sebagai orang yang sepenuhnya lemah, misalnya pada berita edisi 6

September 2017 yang menggambarkan pengungsi Rohingnya berjuang menyebrangi sungai perbatasan Myanmar-Banglades dengan posisi mengangkat barang-barang bawaan mereka di atas kepala mereka, sementara air sungai yang keruh menggenangi mereka hingga mencapai dada orang dewasa.

Republika sebagai harian Islam yang hadir pada Tahun 1993 memiliki kedekatan dengan B.J Habibie yang pada masa itu menjabat sebagai Menteri Riset dan Teknologi. Habibie sebagai salah satu cendekiawan Muslim Indonesia menggawangi harian ini mendapatkan tempat dalam industri media di Indonesia melalui yayasan Abdi Bangsa. Melalui latar belakang yang dimiliki Republika, bingkai pemberitaan mengenai pengungsi Rohingnya dikemas dengan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dari sisi Islam. Misalnya saja pada bingkai pemberitaan **Masalah Kemanusiaan Rohingnya Adalah Masalah Umat Islam** yang oleh Republika disematkan beberapa hadits dan ayat Al-quran sebagai sumber berita yang tercantum pada *headline* berita **Mencintai Rohingnya, Rasa Bersaudara dan Mata Air, Air Mata untuk Rakhine**.

Bingkai pemberitaan yang disajikan Republika sepenuhnya menunjukkan dukungan, kepedulian dan upaya dalam mencari solusi menangani krisis kemanusiaan yang menimpa pengungsi Rohingnya. Pemberian dukungan penuh ini membuat Republika tampak bertindak lebih jauh dengan mencoba mencari akar permasalahan dari krisis kemanusiaan ini, beberapa dalam beritanya bahkan membuat spekulasi dalam mencari dalang dari krisis kemanusiaan Rohingnya.

Seperti pada *headline* berita **Menelisik Moti Ekonomi Di balik Krisis Rohingnya,** dan **Tirai Bambu dan Krisis Kemanusiaan.** Selain itu juga *headline* berita yang ditujukan pada Aung San Suu Kyi, diantaranya seperti; **Suu Kyi Bungkam, Petisis untuk Suu Kyi Diinisasi,** dan **Suu Kyi Terus Ditekan** yang menggambarkan kegagalan sosok Aung San Suu Kyi dalam menjabat sebagai pemimpin *de facto* Myanmar. Sudut pandang yang dipakai oleh Republika ini menunjukkan posisi umat Islam yang ingin meminta keadilan atas krisis kemanusiaan yang berlangsung. Meskipun krisis kemanusiaan ini tengah bergulir, dan pemerintah Myanmar sendiri telah memberikan pernyataan resmi mengenai informasi palsu yang beredar mengenai krisis kemanusiaan Rohingnya. Namun, sepertinya Republika tetap melihat perkara ini dari sisi pengungsi Rohingnya dan berada pada posisi kontra terhadap pemerintah Myanmar.

D. Faktor Pembeda Bingkai Pemberitaan Harian Kompas dan Republika

Pada aspek ini akan menjelaskan mengenai hal-hal yang memengaruhi perbedaan dibentuknya sebuah berita, melalui dua level yakni level ekstramedia dan level organisasi.

1. Level Ekstramedia

a. Sumber Berita

Pada level ini berita seperti apa yang akan ditampilkan ditentukan oleh sumber informasi mana yang dipilih oleh media. Dalam prosesnya ideologi

media tidak luput dari keberadaanya, sumber-sumber informasi dipilih untuk menentukan fakta mana yang akan ditulis.

Kompas pada aspek ini menunjukkan bahwa sumber berita yang dipakai tidak sembarangan, beberapa nama tokoh Nasional didaulat sebagai narasumber. Seperti Presiden Republik Indonesia Joko Widodo, Menteri Luar Negeri Retno LP Marsudi, dan tokoh internasional dari Myanmar dan Banglades. Kompas disini terlihat ingin memperlihatkan keakuratan berita dengan menampilkan narasumber yang memiliki kecakapan dalam kapasitasnya. Terdapat sejumlah bingkai pemberitaan yang mengulas mengenai pendapat dari narasumber pilihan. Salah satunya adalah Kompas menaruh perhatian yang besar pada pemerintah Banglades, terlihat dari salah satu bingkai pemberitaannya yaitu **Kesulitan Banglades Tangani Pengungsi Rohingnya**. Pada *frame* ini, Kompas melihat perkara krisis kemanusiaan Rohingnya dari sisi Banglades yang dijadikan sebagai Negara tujuan oleh para pengungsi Rohingnya. Melalui *headline* berita **Banglades Siapkan Kamp Baru dan Banglades Tidak Bisa Berjalan Sendiri**, Kompas menggambarkan kesulitan Banglades yang juga mengalami penderitaan, akibat jumlah pengungsi Rohingnya yang terus bertambah menuju negaranya.

Terlebih dalam berita edisi 6 September 2017, Kompas mengutip pernyataan Perdana Menteri Banglades Sheikh Hasina yang mengatakan bahwa pengungsi Rohingnya adalah beban bagi Negara mereka. Hal ini tidak mengherankan, mengingat Banglades termasuk dalam salah satu Negara

miskin di dunia versi survey World Bank dan IMF Tahun 2018 (www.daftarinformasi.com/negara-termiskin-di-dunia, akses 13 Juli 2018). Selain itu, Kompas juga hanya dua kali menampilkan narasumber dari kalangan pengungsi Rohingnya, padahal krisis kemanusiaan ini sejatinya mengenai masalah pengungsi Rohingnya. Tampaknya Kompas memang ingin menunjukkan bahwa ada korban lain selain pengungsi Rohingnya dalam krisis kemanusiaan ini, yakni Banglades. Tetapi terlepas dari posisi Kompas yang memberikan perhatian lebih pada Banglades, media Kompas memiliki posisi yang pro dengan pemerintah melalui berita-berita yang menunjukkan kinerja baik pemerintah Indonesia dalam menangani krisis kemanusiaan Rohingnya.

Sementara itu, Republika terlihat tidak terlalu mengandalkan nama yang mentereng sebagai narasumber, meskipun Republika menggunakan nama-nama itu untuk menegaskan krisis kemanusiaan Rohingnya harus segera diakhiri. Republika jelas memperlihatkan keberpihakannya melalui pemilihan sumber berita. Dalam bingkai pemberitaan ini, Republika banyak menampilkan sederet tokoh Nasional dan juga sejumlah lembaga kemanusiaan Indonesia.

Keberpihakan itu dikemas dalam sejumlah upaya dari individu maupun organisasi yang turut membantu menyelesaikan krisis kemanusiaan Rohingnya. Mulai dari Wakil Presiden Republik Indonesia, Jenderal TNI, KAPOLRI, dan beberapa politisi partai ditampilkan dengan satu tujuan yakni demi memberitahukan bagaimana sesungguhnya krisis kemanusiaan ini ditolak oleh masyarakat Indonesia dari berbagai lapisan. Serta menunjukkan bahwa

krisis kemanusiaan ini adalah permasalahan yang krusial, sehingga perlu segera diselesaikan. Maka dari itu, terlihat bahwa Republika menyajikan semua elemen dengan porsi yang sama, bahkan pada edisi 5 September 2017 beberapa tokoh internasional juga disuguhkan dalam *headline* Suara untuk Muslim Rohingnya. Penonjolan Organisasi Kerjasama Islam (OKI) juga ditampilkan, sebagai kekuatan umat Islam di tingkat internasional untuk menunjukkan kesatuan dan kekompakan.

Jika Republika melihat permasalahan kemanusiaan ini sebagai masalah umat Islam, maka dari itu Republika disini lebih banyak memperlihatkan tokoh-tokoh Islam dan non Muslim yang berpihak pada krisis kemanusiaan Rohingnya. Sebanyak 17 kali, Republika menampilkan tokoh yang berasal dari kalangan Muslim yang hanya dilakukan Kompas sekali melalui Partai Kebangkitan Bangsa dengan narasumber yang berasal dari tokoh Nahdlatul Ulama Muhaimin Iskandar. Peran Republika sebagai penyuar umat Islam memang tidak terbantahkan, klaim bahwa pengungsi Rohingnya didominasi oleh mereka yang beragama Islam, bahkan ditulis bukan sebagai pengungsi, tetapi menuliskan bahwa korban kemanusiaan ini dengan **Muslim** Rohingnya yang ditampilkan pada sejumlah beritanya. Seperti pada edisi 4, 6, dan 8 September 2017, seakan masalah ini merupakan krisis keagamaan bukan krisis kemanusiaan.

Pemberitaan seperti peristiwa yang belum dipastikan dapat terjadi pun menghiasi pemberitaan Republika mengenai krisis kemanusiaan Rohingnya.

Misalnya saja pada berita dengan *headline* **TNI Siap Ke Rakhine** dan **KAPOLRI Minta Waktu Temui Kepala Polisi Myanmar** yang isinya hanya sedikit menyinggung mengenai *headline*, sebab lebih banyak menampilkan pernyataan lain yang tidak memperkuat *headline* tersebut. Perihal ini secara tidak langsung menggambarkan keberpihakan Republika yang ditampilkan melalui lembaga pertahanan dan keamanan Indonesia untuk segera membebaskan pengungsi Rohingnya dari krisis kemanusiaan yang menimpa.

b. Pemerintah

Adanya kebebasan pers tidak bisa dilepaskan dari sistem pemerintahan yang berlaku pada sebuah negara, ketat atau longgarnya sistem politik pemerintah dengan penguasa menentukan sistem pers seperti apa yang berlaku di Negara tersebut. Berkaca dari sejarah, sistem pemerintahan Indonesia tidak lepas dari penguasa orde baru yang otoriter, membuat gerak pers terbatas pada apa yang ingin mereka suarakan. Konten dari media massa saat itu relatif sama, yakni membahas seputar keberhasilan kinerja pemerintah dalam pembangunann, sehingga tidak ada bingkai pemberitaan yang beragam. Penonjolan sisi baik pemerintah seperti sudah menjadi kewajiban bagi setiap media massa di Inonesia, agar tidak terkena ayunan sapu brebel pemerintah yang berkuasa.

Sepanjang pemerintahan orde baru, dinamika industri pers Indonesia pun mengalami naik turun pada angka penjualan. Memasuki tahun 1980-an,

kedekatan Indonesia dengan Islam kian menjadi. Di sisi lain, sekalipun bukan Negara agama, Indonesia memiliki populasi umat Muslim terbesar dibandingkan Negara mana pun di dunia (Hill, 2011 : 173). Hal ini semakin terbukti dengan adanya perhatian masyarakat Indonesia pada berita yang datang dari Negara timur tengah. Melalui pemberitaan mengenai perang teluk yang menggambarkan penderitaan manusia dalam masa peperangan, menarik minat baca masyarakat Indonesia. Penjualan seluruh surat kabar pada masa itu mengalami lonjakan yang signifikan,

Kompas terjual habis sampai-sampai cetak ulang sampai sekitar 700.000. Loper-loper koran di jalan kehabisan stok, surat kabar-surat kabar seharga Rp 250 ludes terjual dengan harga Rp 1.000. Bahkan penjualan surat kabar kecil pun ikut terkerek. (Hill, 2011 : 174).

Pada perang Teluk (Amerika Serikat melawan Iran mengenai masalah Kuwait), media massa kembali memainkan kekuatannya sebagai alat penyebar informasi. Disebabkan begitu besarnya andil massa dalam perang Teluk, beberapa ahli komunikasi mengatakan bahwa perang Teluk termasuk dalam perang media massa. Fakta ini membuktikan bahwa publikasi massa efektif untuk memengaruhi tingkah laku dan juga opini publik, serta juga dapat mempererat jalinan antar bangsa. Hal ini bisa terjadi, sebab media massa memiliki sifat daya jangkauan khalayak yang luas, bahkan mungkin tidak terbatas secara geografis maupun kultural. (Hutugalong, 2016 : 1-2).

Kondisi inilah yang membuat pers Indonesia menguat di pasaran, pemberitaan yang dilihat dari sisi keagamaan maupun kemanusiaan tanpa sadar dapat memainkan emosi para pembaca. Memasuki tahun 1993 lahirnya Republika sebagai media Islami tanah air menjadi catatan suksesnya pers Islam yang moderat. Lemahnya rezim Soeharto pada tahun-tahun tersebut, membuat

pemerintahannya bergerak mendekati tokoh-tokoh politik Islam, layaknya B.J Habibie yang sekaligus juga cendekiawan Muslim dibalik keberadaan Republika. Kedekatan Soeharto dengan Habibie memang tidak terbantahkan, terbukti setelah tergulingnya pemerintahan orde baru pada tahun 1998, Habibie naik jabatan untuk menggantikan Soeharto sebagai orang nomor satu di negeri ini.

Kemunculan UU Nomor 40 Tahun 1999 menjadi awal terbukanya demokrasi pemerintah Indonesia pun mulai melunak dengan industri media. Keran demokrasi mulai dibuka, perbedaan media dari dulu dan kini pun sangat kental dilihat dari sisi kebebasan pemberitaan. Melalui kejelasan dan batas-batas industri media yang dicantumkan dalam Undang-undang Pers No. 40 Tahun 1999, media tanah air tidak perlu lagi takut terkena ayuanan sapu brebel pemerintah hanya karena meliput berita yang berisi kritik terhadap para pemimpin negeri ini.

Konstitusi dan pers yang berlaku pada suatu Bangsa tidak terpisahkan. Hubungan antara karya jurnalistik dengan konstitusi dan pers juga sudah tentu tidak terpisahkan. Artinya, karya-karya jurnalistik, baik isi, warna, semangat dan jiwanya mencerminkan konstitusi, pers yang berlaku, dan falsafah rakyat dan Negara yang bersangkutan. (Amar, 1984 : 37).)

Pers dan pemerintah memang saling berkaitan, sehingga korelasi pers dengan pemerintah dalam permasalahan mengenai pengungsi Rohingnya ini pun tidak bisa dilepaskan. Tercatat dari 8 bingkai pemberitaan beragam yang

dibangun oleh Kompas, ada 3 bingkai pemberitaan yang menonjolkan sisi bagus pemerintah dalam membantu menyelesaikan krisis kemanusiaan Rohingnya. Pada masing-masing berita, unsur kepuasan dari sisi pemerintah itu diperlihatkan melalui pendapat dari narasumber yang diliput. Tentunya melalui ditampilkannya pendapat dari tokoh organisasi masyarakat ini bukan tidak memiliki arti, kita tetap ingat bahwa apa yang ditampilkan dalam sebuah berita adalah hasil akhir garapan editor dan tim redaksi yang ingin disampaikan pada para pembaca. Hal ini memungkinkan para wartawan melakukan filter pada narasumber yang diliput, singkatnya adalah apa yang diutarakan oleh narasumber adalah memang apa yang ingin wartawan dengar. Dalam hal ini, Kompas yang melalui sejumlah narasumber internasional menampilkan apresiasi kepada pemerintah Indonesia yang dikemas dalam *headline* berita **Dunia Dukung Langkah Indonesia** yang membahas mengenai keberhasilan pemerintah Indonesia dalam melakukan diplomasi kemanusiaan. Sikap Kompas yang pro kepada pemerintah ini mengingatkan Kompas yang identik dengan jurnalisme keping.

Istilah jurnalisme keping adalah olok-olokan dari Rosihan Anwar pada Kompas (St. Sularto dalam Kurniawan dan Nurcahyo, 2013 : 78). Kepribadian Kompas bergerak ala keping, mencoba melangkah setapak demi setapak untuk mengetes seberapa jauh kekuasaan memberikan toleransi kebebasan. Jika aman, kaki keping bisa maju beberapa langkah, jika kondisi tidak memungkinkan, kaki keping pun bisa mundur beberapa langkah.

Walau sempat mengalami pemberhentian sementara, akibat berani berurusan dengan rezim penguasa kala itu. nyatanya Kompas masih bertahan. Melalui kehati-hatiannya, Kompas malah makin bertambah besar ketika masa jurnalisme kepingin pada paruh dekade 90-an telah berlalu. (Zulfaningrum, 2014 : 241).

Berbeda dengan Kompas, Republika menyajikan konten berita yang mengharapkan pemerintah dapat berbuat lebih untuk membantu pengungsi Rohingnya. Melalui 12 *frame* yang dimiliki, Republika tercatat sebanyak 2 kali menyinggung soal pemerintah, keseluruhannya sepakat menunjukkan harapan untuk pemerintah Indonesia dapat bertindak lebih banyak terkait bantuan pada pengungsi Rohingnya. Selain itu, tak jarang narasumber dari Republika adalah tokoh-tokoh politik nasional yang memiliki kekuatan besar untuk menekan pemerintah Myanmar menghentikan tindak kekerasan kepada pengungsi Rohingnya. Sejumlah narasumber mentereng yang ditampilkan adalah Wakil Presiden Jusuf Kalla, Jenderal TNI Gatot Nurmantyo dan KAPOLRI Tito Karnavian. Ketidakpuasan masyarakat terhadap pemerintah juga semakin diperjelas dengan adanya *frame* Kemarahan Umat Islam di Indonesia Tanggapi Krisis kemanusiaan Rohingnya.

Republika tampak bertindak ekstra dan menganggap apa yang terjadi pada krisis kemanusiaan Rohingnya harus diselesaikan sampai pada pokok permasalahannya, membuat penduduk Rohingnya hidup tentram, aman dan

tanpa ketakutan dengan masa penjajahan, berbeda dengan Kompas yang menganggap upaya bantuan pemerintah Indonesia melalui diplomasi tersebut sudah maksimal. Jadi, walaupun Republika juga menampilkan sisi baik pemerintah melalui sudut pandang Banglades, namun tetap yang ditonjolkan adalah desakan pada pemerintah untuk memberikan kontribusi lebih, demi menolong para pengungsi Rohingnya.

2. Level Organisasi

Pada aspek kali ini, pengelolaan media menjadi hal yang utama untuk diperhatikan, struktur dan aturan dalam media menjadi dasar dalam operasional sebuah media. Tata aturan yang sudah menjadi kebiasaan ini disebut dengan rutinitas media. Adapun rutinitas media oleh Kompas dan Republika dalam membahas mengenai pengungsi Rohingnya dapat dilihat sebagai berikut:

a. Orientasi Organisasi

Merujuk pada tahap ini membahas mengenai bagaimana media memproses sebuah berita yang sesuai dengan apa yang menjadi pandangan hidup organisasi. Dari mulai pemilihan tema, penulisan hingga pada terbitnya pemberitaan tersebut bisa sampai di tangan pembaca. Tentunya pada proses pembuatan berita sangat dipengaruhi oleh editor yang bertugas menjadi *gatekeeper* dan juga kepentingan yang mengikat sebuah organisasi. Pada poin ini, kemunculan Kompas selaku media di bawah

naungan Kelompok Kompas Gramedia tidak bisa dilepaskan dari jasa Partai Katolik Indonesia yang digunakan sebagai syarat untuk tetap bisa menjalankan badan usahanya di masa sempitnya ruang gerak media yang tumbuh pada masa orde lama. Pola yang digunakan Kompas dalam membentuk berita tentunya bukan tanpa makna, hal ini terlihat dari frekuensi pemberitaan Kompas mengenai pengungsi Rohingnya yang terdiri dari 8 *frame*. Berbeda dengan Republika yang melakukan pemingkaiian berita dengan jumlah 12 *frame*. Kecenderungan Kompas dalam memberitakan pengungsi Rohingnya juga tidak se-getol Republika yang menginginkan krisis kemanusiaan Rohingnya segera teratasi. Hal ini dapat terjadi, lantaran falsafah oraganisasi yang berbeda.

Apabila Kompas hadir melalui afiliasi politik bersama Partai Katolik Indonesia, Republika muncul melalui badan usaha Yayasan Abdi Bangsa di bawah nama besar B.J Habibie sebagai cendekiawan Muslim. Perkara inilah yang kemdian dapat membuat perbedaan fokus antara Kompas dan Republika, Kompas cenderung menyoal mengenai pengungsi Rohingnya sebagai masalah kemanusiaan internasional dengan melihat dari kinerja baik pemerintah yang dikatakan sudah maksimal, sedangkan Republika melihat permasalahan pengungsi Rohingnya menjadi masalah umat Islam yang krusial, yang harus segera dicari solusinya sampai pada akar-akarnya dengan mencoba mendesak pemerintah untuk dapat meelakukan tindakan yang lebih jauh.

b. Orientasi Penyuplai

Merujuk pada pembahasan kali ini, orientasi penyuplai memiliki pengaruh yang penting terhadap konten berita. Jaringan yang baik perlu dibangun media masa untuk mendapatkan narasumber yang sesuai dengan apa yang mereka perlukan. Disini terlihat bahwa narasumber yang banyak ditampilkan oleh Kompas adalah mereka yang berasal dari pemerintah, baik dari pemerintah Banglades, Myanmar maupun pemerintah Indonesia. Apabila dilihat dari sisi Banglades, Kompas menunjukkan bahwa penderitaan dari adanya krisis kemanusiaan Rohingnya ini bukan hanya dialami pengungsi Rohingnya, melainkan beban besar juga ditanggung oleh pemerintah Banglades dalam menangani arus pengungsi Rohingnya yang terus datang menuju wilayah teritorialnya. Hal ini tampak pada 4 *frame* dari 8 *frame* yang dimiliki Kompas mengarah pada pemerintahan.

Kompas juga menyajikan berita yang tidak hanya sekedar menarik pembaca melalui *headline* yang mengundang rasa penasaran, seperti yang dilakukan oleh Republika. Dalam hal ini walaupun pemberitaan Republika mengenai pengungsi Rohingnya juga didominasi oleh narasumber dari kalangan pemerintah, namun apa yang disampaikan pada *headline* merupakan pemikat saja. Berita yang dituliskan, antara konten dengan *headline* sedikit memaksa. misalnya saja pada berita edisi 10 September 2017 yang dituliskan dengan *headline* Kapolri Akan Temui Kepala Polisi Myanmar. *Headline* berita ini membuat kita berpikir bahwa akan ada

pertemuan khusus antara Kapolri dan Kepala Polisi Myanmar. Tetapi realitasnya adalah bahwa rencana pertemuan itu hanyalah sampingan, karena pertemuan sebenarnya adalah konferensi politik tingkat Asia di Singapura yang dihadiri oleh kedua belah pihak.

Pada bingkai pemberitaan ini, Republika juga banyak menjadikan masyarakat sebagai narasumber. Melalui *headline* berita **Petisi untuk Suu Kyi Diinisiasi**, Republika memberitakan 2 warga Negara London yang bernama Hussein Mohamed dan Najma Maxamed sebagai pelopor petisi *online* untuk menuntut dicabutnya gelar penghargaan Aung San Suu Kyi sebagai penerima nobel perdamaian. Hal inilah yang menunjukkan perbedaan fokus dari Kompas dan Republika. Kompas terlihat tidak sembarangan mencomot narasumber untuk dimasukkan dalam berita, sebab antara *headline* dengan konten yang berimbang. Sementara Republika memakai narasumber yang bisa berasal dari kalangan pemerintah maupun masyarakat yang memiliki keterkaitan dengan krisis kemanusiaan Rohingnya, walaupun *headline* berita yang disampaikan belum tentu sesuai dengan realitas yang ada, sehingga pembaca perlu memahami isi dari konten berita terlebih dahulu, baru dapat mengetahui apa yang sebenarnya terjadi.

Setelah menyoal mengenai perbedaan antara bingkai pemberitaan Kompas dan Republika mengenai pengungsi Rohingnya. Kedua harian ini juga nyatanya memiliki kesamaan dalam menunjukkan kepedulian

terhadap krisis kemanusiaan yang dialami pengungsi Rohingnya. Kompas yang selama ini dilekatkan dengan umat Katolik, kenyataannya tidak memperlihatkan berita mengenai pengungsi Rohingnya yang mayoritas adalah Muslim ini menjadi obyek untuk dikritisi. Sementara itu, Republika yang dikenal sebagai media yang condong pada Islam moderat tampaknya lebih banyak bertindak demi terselesaikannya krisis kemanusiaan yang menimpa pengungsi Rohingnya.

Melalui 2 bingkai pemberitaan milik Kompas dengan *headline* berita **Tidak Ada Lagi Kedamaian dan Pengungsi Berjuang Hidup-Mati** menggambarkan bahwa Kompas berempati dengan pengungsi Rohingnya. Hal ini bisa terjadi disebabkan isu krisis kemanusiaan yang menimpa pengungsi Rohingnya ini sesuai dengan falsafah pandangan hidup Kompas yakni humanis transdental.

Empat dari nilai-nilai dasar Kompas cenderung kepada nilai budaya kolektivistik, yakni menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaan juga tercermin dalam prinsip jurnalisme humanisme transdental yang mengutamakan nilai berita sisi kemanusiaan (human interest). (Hutugalung, 2016 : 4).

Sehingga bukan hanya Republika yang terlihat jelas menyuarakan upaya penyelesaian krisis kemanusiaan Rohingnya untuk kepentingan umat Islam, hingga menampilkan beberapa tokoh Muslim yang bersuara keras menuntut untuk diberhentikannya kekerasan terhadap pengungsi Rohingnya. Namun Kompas juga turut mendukung penyelesaian krisis

kemanusiaan yang menimpa pengungsi Rohingnya melalui bingkai pemberitaan yang dibangun. Hal ini dapat dikatakan sebagai *novelty* atau kebaruan dari rekam jejak Kompas yang selama ini dinilai dekat dengan umat Katolik.

Kompas sering diasumsikan berafiliasi dengan Kristen, seperti halnya Suara Pembharuan. Menurutny, asumsi ini akan menjadi dilema bila Kompas memberitakan sesuatu yang bernuasnsa SARA, jika tidak memberitakan secara komperhensif Kompas akan dituduh telah menutupi fakta oleh kelompok Islam, tetapi apabila berita yang diturunkan berempati dengan kelompok Islam bisa jadi akan menimbulkan dampak yang tidak kalah serius bagi preferensi pembaca tradisionalnya yang mayoritas beragama Kristen. (Sudibyو dalam Ulfah, 2017 : 249).

Seperti halnya dalam penelitian Pranata (2018) yang membahas mengenai bingkai pemberitaan mengenai kasus penistaan agama yang muncul dan mengakibatkan terjadinya serangkaian aksi bela Islam, yakni aksi 4 November yang menuntut diadilinya Basuki Tjahaja Purnama atas kasus dugaan penistaan agama. Aksi 4 November ini juga merupakan awal dari munculnya aksi bela Islam selanjutnya, yakni aksi 212 yang menuntut dipenjarakannya Ahok atau Basuki Tjahaja Purnama atas kasus penistaan agama kepada umat Islam.

Kasus penistaan agama menimbulkan reaksi masyarakat, dengan menggelar demonstrasi yang besar atau dikenal dengan aksi 411. Kompas memilah-milah berita mana yang harus diekspos dan mana yang tidak harus diekspos. Dalam menyampaikan berita, Kompas lebih menekankan perhatian pada tindakan tersebut daripada penyebab demonstrasi tersebut. Hal tersebut dibuktikan dengan penampilan

judul, sub judul, dan kutipan teks berita pada media Kompas dengan penilaian negatif terhadap aksi 411. (Pranata, 2018 : 11).

Kemapanan Kompas dalam industri media tanah air sudah tidak diragukan lagi. Selama 53 tahun media ini eksis di kalangan pers tanah air, dengan bahasanya yang kenes tapi plastis, Kompas memiliki tempat tersendiri bagi pembacanya. Survey dari Nielsen Consumer & Media View (CMV) pada tahun 2017 menunjukkan Kompas menempati urutan kedua setelah Jawa Pos dengan jumlah pembaca yakni 751.000 pembaca. (www.pressreader.com/2017/Media-Cetak-Mampu-Mempertahankan-Posisinya.html, akses tanggal 13 Juli 2018)). Hasil survey ini tentu menunjukkan posisi Kompas yang dapat memengaruhi opini publik.

Selanjutnya Republika yang muncul sebagai surat kabar Islami yang sudah jelas keberadaannya sebagai media penyuar Islam, melihat krisis kemanusiaan ini bukan hanya masalah kemanusiaan tetapi adalah masalah umat. Melalui 8 berita yang berkaitan dengan pengungsi Rohingnya, Republika secara gamblang memperlihatkan posisinya benar-benar peduli, bahkan mengajak pembaca dalam tulisannya untuk ikut merasakan penderitaan yang dialami pengungsi Rohingnya melalui beberapa berita yang emosional. Seperti pada *headline* berita **Hanya Satu Kamar ini Kampung Saya** yang mengisahkan kesedihan seorang pengungsi Rohingnya yang berada di Indonesia, sebab terpisah dari sanak keluarganya. Selain itu, orientasi Republika sebagai media Islam terlihat

dari ditampilkannya hal-hal berbau Islami, seperti pada tiga berita yang mengutip hadits dan ayat AL-quran mengenai kewajiban umat Islam untuk saling tolong-menolong. Dari sini tentu terlihat kecenderungan Republika untuk dapat menyelesaikan krisis kemansuiaan Rohingnya.

Wacana dan juga gagasan yang dituangkan oleh Republika dalam rubriknya, sesungguhnya adalah perwujudan dari ideologi yang ingin disampaikan oleh Republika. Namun, sebagai pers Islam yang bersifat media umum, Republika tidak dapat meninggalkan ideologi keislamannya dan juga berusaha menjunjung humanisme universal (Ulfah, 2017 : 249).

Terlepas dari Kompas dan Republika yang memiliki level organisasi dan level organisasi masing-masing, kesamaan Kompas dan Republika adalah sama-sama organisasi yang membutuhkan profit untuk operasional sebuah media.

Menurut Rianto dalam Alwajih (2012 : 80-81) konteks jurnalisme saat ini tidak bisa terlepas dari paham neoliberalisme yang telah mengakar kuat dalam tatanan ekonomi global (WTO, IMF, Bank Dunia, dan jejaring *global governance*). Produk jurnalisme adalah bagian penting dari output media yang memiliki nilai ekonomi, sehingga harus mampu menggerak keuntungan. Kondisi ini membuat jurnalisme tenggelam dalam apa yang disebut *market-driven journalism*, jurnalisme yang dikendalikan pasar.

Maka dari itu, jurnalisme pasar menjadi sangat penting. Hal ini masuk pada level ekstramedia dalam rutinitas media yaitu orientasi pada

konsumer. Pada unsur ini, berita yang menyoal mengenai nilai kemanusiaan sudah barang tentu menarik perhatian pembaca. Sebab berita mengenai perang yang menimbulkan jatuhnya korban ini bersifat universal dan emosional. Seperti yang telah terjadi pada tahun 1992 saat pemberitaan mengenai perang teluk (Amerika Serikat melawan Iran mengenai masalah Kuwait) menjadi perhatian besar surat kabar di Indonesia, sehingga jumlah sirkulasi penjualan meroket dari kelas besar sampai pada pedagang eceran. Melalui fakta ini, peran Kompas dan Republika sebagai surat kabar nasional tidak bisa dilepaskan dari jurnalisme pasar demi kelangsungan hidup sebuah organisasi ditengah ramainya persaingan industri media.